

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MELAKUKAN
PEMBINAAN MORAL ANAK DI DESA NGORESAN RT 02 RW 17
KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA TAHUN 2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh :

SALSABILA

NIM : 183111021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Salsabila

NIM : 183111021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Salsabila

NIM : 183111021

Judul : Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak Di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022

Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wasalamua'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 16 November 2022

Pembimbing



Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.

NIP. 19750205 200501 1 004

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022” yang disusun oleh SALSABILA telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta, pada hari Senin, 5 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I

Ketua Sidang : Diah Novita Fardani, M.Pd.I. (.....)
NIP. 19901129 201701 2 119

Penguji II

Sekretaris Sidang : Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. (.....)
NIP. 19750205 200501 1 004

Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd. (.....)
NIP. 19680425 200003 2 001

Surakarta, 22 Desember 2022

Mengetahui,

a.n. Dekan,

Wakil Dekan 1



Dr. Hj. Siti Choriyah, S.Ag., M.Ag

NIP. 19730715 199903 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Muslih dan Ibu Siti Komariah yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Kepada suami saya tercinta Muhammad Cahyo Pambudi yang telah membantu dan menemani saya untuk berjuang menyelesaikan pendidikan S-1.
3. Kepada kakak kandung saya Rachmat Arizal yang telah memberikan semangat dan dukungan.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu, pengalaman serta kenangan yang sangat berharga.

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.” (Q.S. Luqman [31] : 13)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salsabila

Nim : 183111021

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 16 November 2022,

Yang menyatakan,



Salsabila

NIM. 183111021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022”**. Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menggapai cita-cita.
2. Bapak Prof. Dr. Mudhofir S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. H. Saiful Islam, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah.
5. Bapak Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Dr. H. Shofwan Anwar Abdul Rauf, M. A., selaku Wali Studi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan selama belajar di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Bapak Dr. Fauzi Muharom, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa selalu sabar membimbing, mengarahkan, memberi motivasi serta saran dan kritik perbaikan dalam penulisan skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pengetahuan dan jasanya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
9. Bapak Trimo Asmoro, Ibu Inni Ariyanti, Ibu Yeni Zustia, Bapak Desi Sarwanto selaku Ketua RT 02 RW 17 Jebres, beberapa anak-anak yang memiliki orang tua *single parent*, dan tetangga terdekat di wilayah Ngoresan RT 02 RW 17 Jebres yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Jebres Surakarta.
10. Teman-teman Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta khususnya kelas Pendidikan Agama Islam A angkatan 2018. Dan sahabat-sahabatku semua yang saya sayangi yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral maupun material kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 16 November 2022

Penulis,

Salsabila

NIM. 183111021

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| MOTTO..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 10 |
| C. Pembatasan Masalah | 11 |
| D. Rumusan Masalah | 11 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 14 |
| A. Kajian Teori..... | 14 |
| 1. Pola Asuh..... | 14 |
| 2. Orang Tua..... | 28 |
| 3. <i>Single Parent</i> | 39 |
| 4. Pendidikan Moral | 43 |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 64 |
| C. Kerangka Berfikir..... | 67 |

| | |
|--|-----|
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 70 |
| A. Jenis Penelitian..... | 70 |
| B. Setting Penelitian..... | 71 |
| C. Subyek dan Informan Penelitian | 72 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 73 |
| E. Teknik Keabsahan Data | 76 |
| F. Teknik Analisis Data | 83 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 88 |
| A. Fakta Temuan Penelitian..... | 88 |
| 1. Gambaran Umum Desa Ngoresan | 88 |
| 2. Pola Asuh Orang Tua <i>Single Parent</i> dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta | 103 |
| B. Interpretasi Hasil Penelitian | 132 |
| BAB V PENUTUP..... | 139 |
| A. Kesimpulan..... | 139 |
| B. Saran..... | 142 |
| DAFTAR PUSTAKA | 143 |
| LAMPIRAN | 145 |

ABSTRAK

Salsabila, 2022, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022*. Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Pembinaan Moral

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak memiliki beberapa perbedaan. Dalam hal tersebut penulis melihat adanya berbagai pola asuh yang diberikan oleh orang tua *single parent* dalam melakukan pembinaan moral kepada anaknya sehingga terbentuknya akhlak yang baik dan buruk dari anak tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola asuh orang tua *single parent* dalam melakukan pembinaan moral anak di dalam keluarga di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022.

Metode penelitian yang digunakan di sini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta dari bulan Juli 2022 sampai bulan Oktober 2022. Subyek penelitian disini adalah orang tua yang memiliki status *single parent* yang memiliki anak diusia 10 sampai 15 tahun. Sedangkan, informan penelitiannya yaitu ketua RT 02 RW 17 Jebres, beberapa anak-anak yang memiliki orang tua *single parent*, dan tetangga terdekat di wilayah Ngoresan RT 02 RW 17 Jebres, Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi data dan triangulasi metodologi, sedangkan metode analisis data menggunakan analisis *interaktif* yang dilakukan penulis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua *single parent* dalam melakukan pembinaan moral pada anak yaitu dengan menggunakan pola asuh otoriter yang diterapkan ketiga orang tua *single parent* ketika mengajarkan anak mengenai kedisiplinan, akhlak, dan hasil belajar. Kedua dengan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Bapak Trimmo Asmoro dan Ibu Yeni Zustia ketika mengajarkan anak kedisiplinan dengan memberikan batasan waktu main di luar rumah dan membiarkan anak untuk menentukan cita-cita atau sekolah sesuai keinginan anak tetapi tetap dengan kontrol orang tua. Sedangkan yang ketiga, pola asuh permisif diterapkan oleh Bapak Trimmo Asmoro dan Ibu Inni Ariyanti ketika anak menginginkan sesuatu sesuai dengan keinginannya dan tanpa ada batasan untuk membelinya. Selain itu, membiarkan anak untuk bergaul dengan semua orang tanpa melihat latar belakang anak-anak yang lainnya sehingga berpeluang besar anak ikut terpengaruh ke hal yang baik dan buruk.

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1. 1 Pengumpulan data dengan Triangulasi Sumber Data | 79 |
| Tabel 1. 2 Pengumpulan data dengan Triangulasi Metodologi..... | 81 |
| Tabel 1. 3 Presentasi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan | 98 |
| Tabel 1. 4 Penduduk menurut Mata Pencaharian..... | 99 |
| Tabel 1. 5 Struktur Organisasi Kelurahan Jebres | 102 |
| Tabel 1. 6 Struktur Organisasi RT 02 RW 17 Kelurahan Jebres | 102 |
| Tabel 1. 7 Data Orang Tua Single Parent yang diwawancara..... | 105 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. 1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian | 78 |
| Gambar 1. 2 Model Analisis Data Interaktif | 84 |
| Gambar 1. 3 Geografi Kelurahan Jebres | 95 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Omar Mohammad-Al-Toumy Al-Saibany dalam (Mujib, Prodi, Hadis, Ushuluddin, & Adab, n.d.) manusia adalah makhluk yang paling mulia, manusia adalah makhluk yang berfikir, dan manusia adalah makhluk yang memiliki 3 dimensi (badan, akal, dan ruh). Manusia dalam pertumbuhannya berasal dari faktor keturunan dan lingkungan. Perkembangan manusia dimulai sejak di dalam kandungan ibu yang perlahan-lahan membentuk janin, kemudian keluar bayi berkembang hingga menjadi manusia normal pada umumnya. Di setiap fase perkembangan memiliki masa yang berbeda-beda baik dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga menjadi orang tua. Di setiap anak tentunya akan memiliki karakter, sifat, dan adab maupun tingkah laku yang berbeda-beda. Sehingga, masa perodesasi perkembangan ini akan ada aspek minat, kognitif, sosial dan moral.

Menurut Jean Piaget dalam (Yanizon, 2016) anak melewati empat fase menuju kedewasaan yaitu pada fase awal (0-2 th) anak akan mempelajari cara berkomunikasi dan menyerap dasar-dasar kepercayaan melalui pengetahuan yang diterimanya. Pada fase pra-studi (2-7 th) anak mulai memperluas wawasan dan pergaulan. Mulai dari mengembangkan berbagai perlengkapan dasar yang anak perlukan dalam membangun kapasitas hidup. Pada fase belajar (7-11 th)

anak akan bersemangat mencari tahu, mengembangkan segala aspek dirinya baik rasional, emosional, maupun keterampilan. Pada usia 11 tahun, anak memasuki fase dewasa yang mana ia akan masuk ke tengah masyarakat dan menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Hingga anak menuju usia-usia selanjutnya, anak akan menjadi sosok dewasa yang memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda sesuai apa yang anak pelajari selama fase-fase sebelum anak menuju dewasa.

Kehadiran anak dalam setiap rumah tangga memang selalu menjadi momen yang paling ditunggu-tunggu kehadirannya. Bahkan, kehadiran anak merupakan perhiasan dunia yang sangat indah yang dianjurkan agar memperlakukan anak dengan cara yang baik-baik dan sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Anak merupakan generasi penerus masa depan untuk keluarga, bangsa, maupun agama. Sehingga, anak perlu mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tuanya. Pola asuh yang baik, tentu akan membantu tumbuh dan berkembangnya anak menjadi dewasa yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, bimbingan orang tua inilah yang dapat menumbuhkan dan berkembangnya anak menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Kahfi [18] ayat 46, yang berbunyi :

أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الصَّالِحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمْبِلًا

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Pada ayat ini Allah telah menjelaskan bahwa yang menjadi kebanggaan manusia di dunia ini yaitu harta benda dan anak-anak, karena manusia sangat memperhatikan keduanya. Banyak harta dan anak dapat memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat kepada orang yang memilikinya. Oleh karena itu, Allah SWT memberi peringatan bahwa harta dan anak itu memanglah perhiasan yang sangat indah. Namun disayangkan, apabila perhiasan indah itu hanyalah bersifat sementara karena memiliki batasan waktu. Selain itu, dalam ayat ini juga sudah mengabarkan kepada manusia bahwa anak merupakan perhiasan yang dijadikan jalan bagi orang tua dalam melakukan amal shaleh yang akan mengantarkan kepada ridho Allah SWT.

Dalam Tafsir Kemenag (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya: 2006) disebutkan, jika orang tua tidak mampu memperlakukan anak dengan cara yang baik layaknya sebagai perhiasan yang tidak mengundang pahala dan ridho dari Allah SWT, maka kehadiran anak akan berubah menjadi sebuah cobaan. Dari ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa yang patut dibanggakan hanyalah amal shaleh yang dirasakan oleh manusia sepanjang

zaman sampai akhirat. Amal shaleh lebih baik pahalanya di sisi Allah dibandingkan harta dan anak-anak yang jauh dari petunjuk Allah. Orang yang memiliki amal shaleh akan menjadi pemberi syafaat di hari akhirat kelak ketika harta dan anak tidak lagi bermanfaat. Dengan demikian, perhiasan yang indah memanglah harta benda dan anak-anak namun keduanya memiliki batasan waktu. Sedangkan, amal shaleh merupakan perbuatan yang memberikan ladang pahala secara terus menerus tanpa ada batasan waktu dan memberikan manfaat bagi orang lain. Jadi, orang tua haruslah memberikan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya agar mampu mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan perbuatan amal shaleh kepada siapapun dan mampu bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain.

Menurut Rahmad Rosyadi (2013: 23-24) pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anaknya dapat memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak dan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak ketika dewasa nanti. Ada dua gaya orang tua dalam pengasuhan anak yaitu pertama, pola pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya harus berhasil (*successful parenting*). Pola pengasuhan ini berkaitan dengan bagaimana anak bertingkah laku seperti yang diharapkan orang tua. Sehingga, anak harus melaksanakan tugas orang tua yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Kedua, pola pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya efektif (*effective parenting*). Pola ini menganggap anak bukan bertingkah laku saja, akan tetapi

melibatkan sikap dan perasaannya. Anak mau bekerja karena anak tau yang diminta orang tua itu masuk akal dan anak sayang serta peduli terhadap orang tuanya. Jadi, peranan orang tua sangat penting dalam setiap fase anak, karena disetiap fase perkembangan moral anak dapat dibentuk dari pembinaan orang tua dan lingkungan tempat tinggal. Orang tua harus melahirkan anak yang memiliki moral baik dan harus bertanggung jawab dalam hal mendidiknya, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya. Dapat dikatakan berhasil, apabila sang anak menuruti perintah orang tuanya terlebih lagi sang anak menjalani pendidikan sesuai dengan perintah agama.

Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Bagaimanapun sederhananya sistem pendidikan dalam keluarga ini tetaplah berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan dari faktor keluarga dapat mempengaruhi proses pertumbuhan fisik dan mental anak. Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, serta kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Anak yang baru dilahirkan diibaratkan seperti kertas putih yang memungkinkan orang tua untuk menulis apapun di kertas itu menurut keinginannya. Kepandaian dan

keterampilan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat menentukan bagaimana watak anak setelah dewasa kelak.

Orang tua yang baik selalu berusaha untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang sholih, beriman, dan berakhlak mulia. Cara mendidik anak yang kurang tepat dapat berakibat buruk pada pembentukan karakter serta moral anak meskipun ada penyebab lain di luar keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Dalam Islam, tugas mendidik anak hingga menjadi anak yang beriman adalah wajib. Tercantum dalam Firman Allah Surah At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Menurut Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya yakni Q.S. At Tahrim ayat 6 mengatakan bahwa amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api

neraka. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya yaitu bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Qatadah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya.

Pada ayat ini menjadi tuntunan bagi umat Islam untuk meneladani nabi dalam menjaga keluarganya. Tuntunan tersebut meliputi tentang menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Sehingga, seluruh anggota keluarga menjadi tanggung jawab orang tua yang harus dijaga mereka dari api neraka. Di dalam Surat At-Tahrim ayat 6 juga dijelaskan, bahwa bahan bakarnya api neraka adalah manusia dan batu-batuan yang dijadikan berhala. Kemudian dijelaskan juga, di dalam neraka tersebut dijaga oleh malaikat yang bertugas menyiksa para penghuni neraka. Ia berpringarai kasar dan kejam ketika menyiksa manusia-manusia yang durhaka kepada Tuhan-Nya (Allah SWT). Para malaikat ini menyiksa orang-orang tersebut sesuai dengan dosa yang dilakukannya. Mereka tidak kurang dan tidak lebih melaksanakan tugas sebagai penyiksaan sesuai dengan perintah dari Allah. Begitu beratnya siksa yang dibebankan kepada orang-orang yang durhaka.

Melansir dari situs resmi Kementerian Agama RI (*Kemenag*), bahwa surat At-Tahrim ayat 6 ini berisi tentang perintah Allah kepada orang-orang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka dengan cara taat dan patuh melaksanakan perintah-Nya. Keluarga merupakan amanat yang harus dijaga kesejahteraannya secara jasmani dan rohani. Beberapa cara agar menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka ialah dengan mendirikan sholat dan bersabar. Artinya bahwa ayat ini menekankan bahwa orang tua untuk memperhatikan keluarganya. Tanggung jawab ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Meskipun secara redaksional ayat tersebut tertuju kepada laki-laki, akan tetapi yang dimaksudkan di dalam ayat itu meliputi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, ayah dan ibu memiliki tanggung jawab atas perkembangan anaknya. Begitu pula keduanya juga bertanggung jawab atas perilaku satu sama lain. Sehingga, rumah tangganya dinaungi nilai-nilai agama serta dipenuhi hubungan yang harmonis. Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan darah dan memiliki peran penting untuk mendidik keluarga dalam hal peningkatan iman dan ibadah.

Dalam menjaga keluarga, tentu ada keluarga utuh dan ada keluarga yang tidak utuh atau *single parent*. Kaitannya dengan *single parent* banyak penelitian yang menjelaskan cara *single parent* dalam mendidik anak. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Intan Faizah dalam (Zaini, Parent, & Kepribadian, 2021) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal atau *Single*

Parent dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Hanyutengah Panceng Gersik pada Tahun 2021” terdapat orang tua *single parent* yang menerapkan pola asuh otoriter, ada juga yang menerapkan pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung kurang percaya diri dan tertutup. Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang percaya diri serta kurang mempunyai kontrol. Kemudian, anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung percaya diri dan komunikatif.

Yang kedua penelitian mengenai masalah-masalah dalam pendidikan moral anak pada keluarga *single parent* yang dilakukan oleh Rina Supatmi dalam (Supatmi, 2010) dengan judul “Pendidikan Moral Anak pada Keluarga *Single Parent* (Studi Kasus di Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2010)” yang mengatakan bahwa orang tua *single parent* mengalami masalah dalam mendidik moral anak mereka yaitu masalah ekonomi dan minimnya perhatian mengingat mereka melakukannya sendiri dengan keterbatasan waktu yang ada. Masalah yang kedua, beban psikologis sebagai seorang *single parent* mengingat orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Pendidikan moral pada keluarga *single parent* dilakukan dengan metode teladan, percakapan, pembiasaan diri dan pengalaman, metode nasehat dan hukuman.

Mengacu pada penelitian di atas, daerah desa Ngoresan RT 02 RW 17 terdapat beberapa orang tua *single parent*. Hal ini juga menarik untuk diteliti,

terutama orang tua *single parent* yang mampu mengajarkan moral kepada anaknya sehingga mampu menerapkan akhlak yang baik. Di desa Ngoresan ini, orang tua *single parent* ada 5 kepala keluarga yang mayoritas sudah berusia lanjut tetapi ada juga yang mempunyai anak masih diusia 10 sampai 18 tahun. Desa Ngoresan merupakan desa yang mayoritas beragama islam dengan berbagai macam pekerjaan orang tua. Untuk itu berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak Di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Di desa Ngoresan terdapat 5 *single parent* dari berbagai macam pekerjaan dan memiliki anak diusia 10 sampai 15 tahun, sehingga ada berbagai macam cara dalam mendidik moral anak yang mampu menghasilkan moral yang lebih baik daripada anak yang memiliki orang tua lengkap.
2. Pembentukan moral anak tidak hanya didapatkan dari keluarga saja akan tetapi dukungan dari pihak eksternal seperti sekolah, TPA, Majelis Taklim,

kursus-kursus yang lainnya, dan lingkungan tempat tinggal juga sangat memiliki peran dalam pembentukan moral anak.

3. Pembentukan moral anak tidak hanya dilakukan di saat anak berada di proses belajar mengajar di dalam kelas saja akan tetapi pembentukan moral anak juga melalui pembinaan orang tua di rumah yang dilakukan setiap hari dan mampu memberikan contoh perilaku, sikap, karakter, dan kepribadian yang baik untuk anak.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka agar lebih terfokus dalam penelitian maka dibatasi 3 kepala keluarga yang *single parent* yang memiliki profesi yang berbeda. Status *single parent* juga berbeda, dua merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki profesi serabutan dan satunya lagi merupakan bapak rumah tangga yang memiliki profesi pengangkut sampah rumah tangga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pola asuh orang tua *single parent* dalam melakukan pembinaan moral anak di dalam keluarga di desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022 ?.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua *single parent* dalam melakukan pembinaan moral anak di dalam keluarga di desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta Tahun 2022.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua terutama orang tua yang berstatus *single parent* agar berusaha lebih mempedulikan anak dalam memberikan pengasuhan dan memberikan contoh teladan yang baik secara internal maupun eksternal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua dalam membina moral anak setiap fase ke fase berikutnya.

b. Bagi Masyarakat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan di masyarakat sekitar untuk memberikan pendidikan moral yang baik kepada anak dengan cara yang baik setiap fase demi fase sehingga tidak keliru mendidik anak disetiap usia yang mereka lewati.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut Syiful Bahri Djamarah (2004 : 1) mengatakan bahwa pola berarti bentuk struktur yang tetap, sedangkan asuh yaitu menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Menurut Gunarsa Singgih dalam (Ayun & Tengah, n.d.), pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Menurut Latifah dalam (Ayun & Tengah, n.d.), pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan

lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Menurut Maccoby dalam (Fatmawati, Ismaya, & Setiawan, 2021) menyatakan bahwa pola asuh orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak-anak yang di dalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan pendapat lainnya dari Wahyuning & Jash, 2003 dalam Cárdenas López (2012) menyebutkan bahwa pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pola asuh diterjemahkan menjadi *parenting*. Kamus oxford online mengartikan “*parenting yaitu Be or act as a mother or father to (someone)*”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu sikap dan cara orang tua dalam mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tua. Salah satu cara orang tua dalam mendidik anak yaitu memberikan contoh sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya kepada anak agar anak mampu tertanam kebiasaan dan kepribadian yang baik. Pola asuh selama ini cenderung menggunakan kekuatan orang tua yang terkadang memberikan hadiah atau ancaman serta sanksi kepada anak dengan konsekuensi yang diberikan. Hal ini dilakukan

orang tua untuk mengutamakan perilaku anak serta mengabaikan perasaannya agar mampu menerapkan kebiasaan yang disiplin dan tegas. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua memiliki tanggung jawab primer dari sikap dan perilaku anak.

Berkaitan dengan pendidikan atau pengasuhan anak, orang tua memiliki tanggung jawab besar di hadapan Allah SWT. Hal ini terlihat dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Luqman [31] : 13 yang berbunyi :

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.”

Pada ayat ini menjelaskan bahwa tidak boleh mempersekutukan Allah, apabila hamba-Nya mempersekutukan Allah maka benar-benar kezaliman yang sangat besar. Ayat ini mengingatkan kita untuk selalu mengingat kepada Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Jika ada manusia yang telah mempersekutukan Allah maka suatu kezaliman besar yang nantinya harus dipertanggungjawabkan di hari akhir kelak. Selain itu, kita juga harus melaksanakan perintah dan menghindari larangan Allah yang merupakan cara kita mengabdikan kepada-Nya untuk selalu tunduk patuh

akan perintah Allah. Apabila kita selalu melaksanakan perintah dan patuh nantinya akan diberikan jalan yang lurus dan benar oleh Allah SWT.

Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab serta bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Bahkan sampai upaya-upaya pembentukan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Macam-Macam Pola Asuh

Macam-macam pola asuh menurut Baumrind dalam Agoes Dariyo dalam (Wicaksana, 2016 : 97) yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter

a) Pengertian Pola Asuh Otoriter

Menurut Wibowo (2013 : 76) pola asuh otoriter merupakan cara orang tua memaksakan anak untuk selalu tunduk, patuh, dan tidak boleh membantahnya dan orang tua akan memberikan hukuman apabila anak tidak mengikuti arahan yang diberikan dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Hal ini dapat menyebabkan si anak akan kehilangan

kepercayaan diri dan tidak mampu untuk mengambil keputusan sendiri sehingga cenderung sulit untuk mempercayai orang-orang disekitarnya.

Menurut Gunarsa (Adawiah, 2017), pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.

Jadi, pola asuh otoriter ini lebih menekankan pada kemauan orang tua dan anak sulit untuk menyampaikan pikiran maupun pendapatnya kepada orang tua. Sehingga, hubungan antara orang tua dengan anak menjadi tidak hangat dan sering menghukum.

b) Karakteristik Pola Asuh Otoriter

Menurut Kartini Kartono (1992 : 19) adapun karakteristik dari pola asuh otoriter yaitu menuntut, bersikap dingin, memegang kontrol, komunikasi hanya berjalan satu arah, dan hukuman kasar. Menurut Wicaksana (2016 : 16) Dalam penerapannya, contoh dari pola asuh otoriter adalah :

- (1) Ketika anak tidak mau beribadah orang tua memberikan perlakuan kasar seperti memukul dan membentak,
- (2) Anak harus menuruti seluruh perkataan orang tua,

- (3) Pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah,
- (4) Tingkah laku anak dikontrol sangat ketat,
- (5) Anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras.

c) Kelebihan dan Kelemahan Pola Asuh Otoriter

Menurut berkeluarga.id (13 Mei 2020) pola asuh ini lebih menekankan sikap tegas orang tua. Sehingga, ke depannya mereka menjadi anak yang patuh. Adapun beberapa kelebihan dan kelemahan pola asuh otoriter yaitu :

(1) Kelebihan

- (a) Memunculkan sifat disiplin pada anak,
- (b) Membiasakan anak untuk mandiri,
- (c) Memunculkan sikap tanggung jawab kepada anak dengan segala pilihan dan kesalahannya.

(2) Kelemahan

- (a) Anak menjadi takut untuk berpendapat,
- (b) Anak menjadi kurang percaya diri dan ragu-ragu dalam melangkah,
- (c) Anak menjadi sosok yang mudah tersinggung dan tertutup.

2) Pola Asuh Demokratis

a) Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Santrock (2007 : 167) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan berusaha mendorong anak untuk memiliki sikap mandiri namun masih memiliki batas dan kendali pada tindakan anak. Di dalam pola asuh demokratis, orang tua sedikit memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya sendiri. Selain itu, anak diberikan waktu untuk menyampaikan pendapatnya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Menurut Wibowo (2013 : 77) pola asuh demokratis adalah orang tua senantiasa memberikan dorongan kepada anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan, dan kebutuhan anak. Pola asuh ini tetap memberikan kontrol kepada anak namun sifatnya tidak kaku.

Jadi, pola asuh demokratis ini orang tua lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat sesuai pemikirannya sendiri dengan mempertimbangkan baik dan buruknya keputusan tersebut. Sehingga, dalam pola asuh demokratis ini memberikan suasana yang hangat antara orang

tua dan anak, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya agar mampu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

b) Karakteristik Pola Asuh Demokratis

Menurut Badingah (1993 : 37-41) adapun karakteristik dari pola asuh demokratis yaitu adanya kendali dari orang tua, tuntutan terhadap perilaku matang, adanya komunikasi diantara orang tua dan anak, adanya kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan serta pemeliharaan anak. Dalam penerapannya, contoh dari pola asuh demokratis adalah :

- (1) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan,
- (2) Memprioritaskan kepentingan anak dan tidak ragu mengendalikan anak,
- (3) Lebih bersikap edukatif kepada anak dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak,
- (4) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan,
- (5) Memberi kesempatan pada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.

c) Kelebihan dan Kelemahan Pola Asuh Demokratis

(1) Kelebihan

- (a) Anak lebih terbuka untuk bercerita segala sesuatu yang terjadi kepada orang tua,
- (b) Menimbulkan keharmonisan dan kehangatan keluarga,
- (c) Orang tua lebih paham apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh anaknya.

(2) Kelemahan

Sedangkan kelemahan dalam pola asuh demokratis yaitu jika pola asuh demokratis tidak menggunakan cara yang efektif karena kurangnya pengetahuan maka anak bisa memiliki sifat manipulatif dan tidak disiplin. Selain itu, jika orang tua tanpa sadar terlalu memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak mungkin orang tua bisa menjadi permisif semua yang dikatakan anaknya dituruti.

3) Pola Asuh Permisif

a) Pengertian Pola Asuh Permisif

Menurut Agoes Dariyo (2004 : 98) pola asuh permisif merupakan segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua.

Sedangkan menurut Sigit Muryono (2009 : 141) pola asuh permisif adalah remaja yang lebih banyak mengambil inisiatif mempengaruhi orang tua dalam mengambil keputusan dan tidak terlalu terikat dengan pendapat orang tua. Di dalam pola asuh permisif, orang tua bersikap membiarkan dan selalu mengizinkan setiap tingkah laku anak dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Anak diberikan kebebasan sepenuhnya untuk melakukan apapun yang dia inginkan, dimana orang tua cenderung untuk mendukung tindakan si anak serta memanjakannya secara berlebihan. Selain itu, orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung takut menasehati anak jika melakukan kesalahan sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang manja, tidak disiplin, malas, dan egois.

Jadi, pola asuh permisif ini orang tua lebih membiarkan anak dalam bertingkah laku dan tidak ada penerapan hukuman kepada anak. Orang tua memberikan kebebasan anak agar mampu melakukan apapun yang diinginkan, namun orang tua cenderung takut untuk menasehati anak jika melakukan kesalahan. Sehingga, penerapan pola asuh permisif ini dapat membentuk kepribadian anak yang tidak baik dan tidak ada kehangatan yang muncul antara orang tua dengan anak karena orang tua lebih mengalah dari kemauan anak.

b) Karakteristik Pola Asuh Permisif

Menurut Sigit Muryono (2009 : 141) karakteristik dari pola asuh permisif yaitu :

- (1) Menuruti semua permintaan anak meskipun tidak wajar,
- (2) Tidak banyak menetapkan aturan kepada anak. Jika ada aturan, cenderung tidak konsisten,
- (3) Membiarkan anak berleha-leha tanpa batasan, misalnya bermain *game* terus menerus,
- (4) Terlalu mempertimbangkan pendapat anak terhadap keputusan besar yang seharusnya tidak perlu dilibatkan,
- (5) Sulit meminta anak untuk berperilaku baik jika tidak disertai dengan imbalan.

c) Kelebihan dan Kelemahan Pola Asuh Permisif

(1) Kelebihan

- (a) Anak memiliki harga diri tinggi,
- (b) Keterampilan sosial yang baik,
- (c) Punya lebih banyak akal,
- (d) Orang tua sangat menekankan hubungan dengan anak dan sangat dijunjung tinggi dalam pola asuh permisif. Sehingga, jarang sekali terjadi konflik karena orang tua tidak mengatur keinginan anak justru malah

cenderung memberi kebebasan dalam berkreasi dan berpikir secara inovatif tanpa ada halangan apapun.

(2) Kelemahan

- (a) Anak kurang konsisten karena orang tua tidak menetapkan aturan untuk mendisiplinkan anaknya,
- (b) Orang tua lebih memprioritaskan kebebasan yang diperoleh anak, orang tua jarang sekali menghukum anak sehingga cenderung kurang disiplin,
- (c) Ketika beranjak dewasa anak lebih sulit untuk menentukan keputusan yang tepat,
- (d) Sering mengalami masalah emosional karena kurangnya batasan.

4) Pola Asuh Penelantar

a) Pengertian Pola Asuh Penelantar

Menurut Fitria (2016 : 6) pola asuh penelantar merupakan salah satu cara orang tua dalam mendidik anak dengan kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Dalam pola pengasuhan ini orang tua lebih mengarahkan kepada tidak memperdulikan anak sama sekali, dimana orang tua sudah lepas dari tanggung jawabnya

sebagai orang tua. Kadangkala orang tua juga terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Apalagi jika seorang ibu mengalami depresi yang cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis.

Jadi, pola asuh penelantar ini orang tua tidak memberikan perhatian bahkan lepas dari tanggung jawab sebagai orang tua. Sehingga, pola asuh ini menyebabkan anak memiliki kepribadian yang tidak baik karena tidak diberikan rasa kasih sayang dari orang tuanya bahkan orang tua menganggap anak yang dilahirkannya itu menjadi beban dalam hidupnya.

b) Karakteristik Pola Asuh Penelantar

Adapun karakteristik dari pola asuh penelantar yaitu orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana dengan siapa, dan anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis. Dalam penerapannya, contoh dari pola asuh penelantar adalah :

- (1) Orang tua abai dan tidak memenuhi kebutuhan anak-anak mereka baik fisik maupun psikis,
- (2) Orang tua berharap anak-anak bisa membesarkan diri mereka sendiri,

(3) Orang tua cenderung hanya sedikit atau sama sekali tidak mengetahui apa yang dilakukan atau diinginkan anak-anak mereka.

(4) Anak-anak merasa tidak bahagia dalam hidup mereka, cenderung tidak berprestasi di bidang akademik, dan tidak percaya diri.

c) Kelebihan dan Kelemahan Pola Asuh Penelantar

(1) Kelebihan

(a) Anak memiliki sifat mandiri,

(b) Tidak tergantung orang tua, anak tidak memiliki rasa takut terhadap orang tua,

(c) Kejiwaan anak tidak mengalami goncangan (tekanan) sehingga mudah bergaul dengan sesamanya.

(2) Kelemahan

(a) Anak sering kali disalahgunakan dan disalah artikan dengan berbuat sesuai keinginannya,

(b) Anak sering manja, malas-malasan, nakal,

(c) Anak sering menuntut fasilitas kepada orang tua,

(d) Hubungan antara anggota keluarga sering terkesan kurang adanya perhatian,

(e) Kadang-kadang anak menyepelkan perintah orang tua.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak ada empat macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar. Dari keempat pola asuh tersebut memiliki kelemahan kelebihan yang memiliki dampak dan pengaruh ketika diterapkan orang tua kepada anaknya. Sehingga, orang tua harus jeli dan teliti untuk bisa memilih dan mengambil pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak sesuai dengan jenjang usia dan perkembangan anak.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Menurut Fadhillah (2012 : 35) orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya, karena dari orang tualah anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Dengan demikian pendidikan pertama bagi anak berasal dari keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses perkembangan anaknya. Tidak hanya itu, orang tua juga merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama, dunia dan akhirat. Lebih dari itu, keberadaan anak-anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, yang berupa pahala amal kebaikan.

Selain itu, juga mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka dari peninggalan orang tua yang telah wafat.

Menurut Patmonodewo (Novita, Amirullah, & Ruslan, 2016) orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja guru bagi anaknya dan orang tua merupakan guru utama yang menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, serta program yang dijalankan anak itu sendiri. Orang tua, anak dan program sekolah merupakan bagian dari suatu proses membentuk perkembangan anak.

Menurut Miami dalam Lestari dalam Sulastrri & Ahmad Tarmizi (2017 : 42) orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sedangkan menurut Gunarsa dalam Slameto dalam (Sulastrri & Ahmad Tarmizi, 2017), orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

Menurut Nasution dalam Slameto (Sulastrri & Ahmad Tarmizi, 2017 : 44) mengartikan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Menurut Fadlillah (Prasetyo, 2019) menyatakan bahwa baik atau buruknya didikan yang orang tua berikan akan berdampak terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri. Segala tingkah laku yang muncul pada diri anak akan mencontoh kedua orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah salah satu sosok yang memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak. Orang tua tentu mempersiapkan anaknya untuk menghadapi kehidupan anak nantinya dengan berbagai bekal yang sekiranya mumpuni bagi sang anak. Bekal yang diberikan orang tua melalui sisi pendidikan, karakter, kreatifitas, dan lain-lainnya. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Maka bimbingan kepada anak-anak merupakan syarat-syarat mutlak dari kehidupan berkeluarga. Orang tua pasti mengetahui kemampuan anaknya, serta potensi yang dimilikinya. Tidak hanya itu, orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi taat dan berbakti kepada bapak dan ibu. Karena itulah anak adalah pewaris orang tuanya yang akan berkiprah di masyarakat pada masa remaja maupun masa dewasa kelak.

b. Peranan Orang Tua

Menurut Soekanto (Wajongkere, Tasik, & dkk, 2021) peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

Sedangkan menurut Jhonson dalam Slameto (2003: 7) dalam Choerul Anwar Badruttamam (2018) peran adalah seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah pola tingkah laku seseorang yang memiliki ciri khas dari beberapa petugas dan memiliki pekerjaan atau jabatan sesuai dengan hasil kerja yang ia lakukan. Selain itu, peran juga dapat diartikan yaitu perilaku yang semestinya wajib dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Status dan peranan tidak bisa dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa status dan tidak ada status tanpa peranan. Namun, peranan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peranan di suatu lembaga keluarga yang di dalamnya memiliki fungsi sebagai pembimbing anak, pendidikan anak, bahkan membina serta mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Menurut Soejono Soekanto (1987 : 4) peranan orang tua lebih diartikan dengan peranan keluarga. Sedangkan, di dalam keluarga

memiliki anggota yang diantaranya yaitu ayah, ibu dan anak. Jadi, ayah dan ibu memiliki peranan yang berbeda di dalam keluarga agar mampu bersama-sama mencapai tujuan yang sama mendidik, membimbing, dan membina anak agar memiliki moral, karakter, dan sifat yang baik. Ayah merupakan sosok laki-laki yang memiliki peran sebagai kepala keluarga. Ibu merupakan sosok perempuan yang memiliki peran sebagai tempat madrasah pertama anak dan bertugas mengurus kebutuhan dan keperluan rumah. Peranan ayah dan ibu tentu berbeda, dikarenakan :

1) Peran Ayah

Menurut Soekanto (2010 : 243) ayah memiliki peran yang penting di dalam keluarga yaitu sebagai kepala rumah tangga. Dimana tugas seorang kepala rumah tangga yaitu menjadi sosok suami dari istri dan menjadi sosok ayah untuk anak-anaknya. Ayah berperanan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman untuk keluarganya. Sehingga, ayah sebagai pengambil keputusan di dalam keluarga.

2) Peran Ibu

Menurut Soekanto (2010 : 243) ibu memiliki peran sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peranan untuk mengurus kebutuhan rumah tangga seperti masak, mencuci baju, bersih-bersih rumah, bahkan sebagai pengasuh dan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Tidak hanya itu, ibu juga sebagai rem

di dalam keluarganya. Dapat dikatakan rem, karena ibu yang bisa mengendalikan problem-problem ataupun perbedaan pendapat antara anggota keluarganya. Ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Akan tetapi, seorang ibu harus meminta ijin terlebih dahulu kepada suami jika ingin bekerja dalam hal membantu suami dan memberikan nafkah tambahan bagi keluarga.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi anaknya ditinjau dari pendidikan. Keluarga atau orang tua merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) dan mengkondisikan rumah tetap dalam situasi belajar. Sebagai salah satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), tentu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pada hakikatnya orang tua merupakan madrasah pertama bagi anaknya terutama seorang ibu. Ibu memiliki peranan yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, dimulai dari anak dilahirkan oleh ibu hingga fase-fase perkembangan anak hingga menuju dewasa. Selain ibu, ayah juga memiliki peran yang penting dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan moral anak. Biasanya dalam proses mendidik dan mengajarkan pendidikan kepada anak, ayah memiliki sifat yang lebih keras dan disiplin dibandingkan sosok ibu. Hal ini dikarenakan ayah memiliki keinginan dan harapan yang besar kepada anak, supaya anak dari darah dagingnya bisa

bermanfaat di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh, mendidik, dan membina anak.

c. Fungsi Pokok Orang Tua

Peran orang tua tidak hanya mencari nafkah atau melakukan pekerjaan rumah saja, namun ada fungsi lainnya yang harus dilakukan demi perkembangan masa depan anak dan keutuhan keluarga. Menurut Berns (2004 : 21) fungsi orang tua dalam kehidupan keluarga ada 8, yaitu :

1) Fungsi Keagamaan

Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mendapatkan identitas agamanya. Seorang ayah dan ibu dapat mengajarkan pada anak tentang keberadaan Sang Pencipta serta nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Nilai-nilai keagamaan ini harus mulai diberikan, diajarkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan keluarga. Dengan hal ini, dapat membentuk kebiasaan anak yang baik seperti membiasakan berdoa sebelum melakukan aktifitas, membiasakan membaca doa sebelum makan

dan minum, dan bisa diajarkan pengetahuan-pengetahuan agama yang lainnya.

2) Fungsi Sosial Budaya

Dalam fungsi sosial budaya, orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman aturan sosial dan kebudayaan yang berlaku di tempat tinggal tersebut. Orang tua berperan sebagai pemandu anak bagaimana seharusnya anak berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Selain itu, orang tua juga menanamkan etika, sopan santun, dan budi pekerti pada anak sejak dini sehingga anak dapat memahami betul norma-norma yang berlaku.

3) Fungsi Cinta dan Kasih

Menumbuhkan cinta dan kasih dipenuhi orang tua ketika anak masih berada dalam kandungan. Cinta kasih dibuktikan dengan perhatian, sentuhan fisik, dan pemberian motivasi dalam keluarga. Hal ini mempengaruhi sikap anak dalam berperilaku di lingkungan yang lebih luas sehingga anak menjadi pribadi yang penyayang kepada sesama. Tidak jarang banyak anak-anak yang terjerumus dalam tindakan yang negatif seperti narkoba, pergaulan bebas, kecanduan alkohol, dan lain-lainnya yang dikarenakan anak tidak mendapatkan perhatian dan cinta kasih dari orang tuanya.

4) Fungsi Perlindungan dan Kenyamanan

Sikap saling melindungi perlu dijalankan dalam setiap kondisi dan situasi kapanpun di dalam keluarga. Hal ini, dikarenakan memastikan anak maupun anggota keluarga lainnya tidak mendapatkan perilaku diskriminatif, kekerasan, dan pemaksaan kehendak. Rasa nyaman dan saling melindungi dapat mencegah perasaan cemas, takut, dan tertutup yang ada pada anak, karena anak merasa nyaman dan senang hati jika orang tuanya mampu menumbuhkan rasa tersebut di dalam keluarganya. Jika orang tua mampu menumbuhkan rasa perlindungan dan nyaman pada anak, disituasi apapun yang sedang anak alami tentu akan dengan sendirinya bercerita terbuka kepada orang tuanya.

5) Fungsi Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu kematangan finansial keluarga yang dapat mempengaruhi keharmonisan dan keutuhan keluarga. Orang tua harus jeli dalam mencari peluang sumber-sumber pemasukan untuk mencukupi berbagai kebutuhan setiap anggota keluarga. Tabungan masa depan harus menjadi perhatian bagi setiap orang tua untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik untuk anggota keluarganya seperti tempat tinggal yang layak, pendidikan anak, bahkan kegiatan rekreasi keluarga. Di samping itu, seorang ibu dapat mengajarkan anaknya sejak dini cara

menabung agar bisa belajar berhemat dan mengumpulkan uangnya sendiri untuk kebutuhan dan keinginannya sendiri tanpa meminta uang kepada orang tuanya lagi.

6) Fungsi Pendidikan

Pendidikan bagi anak tidak hanya di sekolah saja, namun di keluarga juga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pendidikan, komunikasi, dan kebiasaan perilaku yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua memberikan pendidikan di rumah secara akademik dan non akademik yang harus dilakukan dengan intens. Dengan berkomunikasi kepada anak secara positif maka anak akan lebih percaya ketika berinteraksi dengan orang lain.

7) Fungsi Lingkungan

Kecerdasan ekologis dan spasial tentu tidak boleh dilupakan oleh orang tua untuk diajarkan pada anak-anaknya. Dalam hal mengenalkan lingkungan sekitar kepada anak, ibu bisa melakukan kebiasaan yang kecil mulai dari membacakan cerita atau dongeng yang bertemakan tentang lingkungan, alam, dan binatang. Selain itu, orang tua juga bisa mempraktikkan di dunia nyata seperti membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik, dan membawa bekal makan siang di sekolah atau tempat wisata. Dengan demikian, anak akan timbul

rasa peduli dan empati kepada lingkungan sekitar untuk menjaga kelestarian alam dan menyayangi alam.

8) Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi ini, orang tua tidak akan kehilangan momen mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan, dan merawat anak hingga memiliki sikap mandiri dan menentukan keputusannya sendiri. Keluarga menjadi jalan utama untuk memperoleh keturunan. Setiap orang tua tentu menginginkan seorang anak yang melanjutkan keturunannya sebagai generasi penerus bangsa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi pokok orang tua dalam mendidik dan membina moral tidak hanya dalam hal material saja mencari nafkah, memberikan fasilitas kehidupan sehari-hari namun juga harus bisa memenuhi beberapa fungsi yang harus orang tua tahu dan lakukan di rumah. Fungsi pokok orang tua yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih, fungsi perlindungan dan kenyamanan, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi lingkungan, dan fungsi reproduksi.

3. *Single Parent*

a. *Pengertian Single Parent*

Definisi keluarga pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai salah satu orang tuanya sudah meninggal atau bercerai yang biasa disebut sebagai orang tua tunggal. Orang tua tunggal yaitu keluarga yang hanya terdiri dari seorang ibu ataupun seorang ayah saja, dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup hanya bersama dengan anak-anaknya di dalam satu rumah. Keadaan ini yang disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*). Keluarga *single parent* merupakan keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal yakni hanya memiliki ayah atau ibu saja yang bertanggung jawab mengurus anak-anaknya sendiri karena telah berpisah dengan pasangannya baik akibat perceraian, kematian atau melahirkan anak di luar pernikahan.

Menurut Hammer dan Turner (Wijayanti, Wijayanti, & Nuryanti, 2013) mengartikan istilah orang tua tunggal sebagai orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sedangkan menurut Sager (Becker et al., 2015), mengatakan bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian atau

tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.

Menurut Admin (Sari, 2015) mengatakan bahwa orang tua tunggal merupakan pilihan hidup, biasanya sudah dipersiapkan matang dan tidak menjadi beban berat. Bahkan, mungkin sekali hal ini justru merupakan solusi atas kebutuhan misalnya kebutuhan berbagi, kebutuhan mengatasi kesepian, kebutuhan akan peran sebagai orang tua.

Jadi, orang tua *single parent* yaitu orang tua tunggal yang harus mengurus keluarganya sendiri tanpa bantuan dari pasangan, baik itu seorang suami atau istri. Seorang *single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Permasalahan-permasalahan yang timbul di dalam keluarga *single parent* cenderung lebih rumit dibandingkan dengan permasalahan dalam keluarga ideal yang memiliki orang tua lengkap. Orang tua tunggal (*single parent*) harus bisa berperan ganda sebagai sosok ayah dan ibu bagi anak-anaknya agar keluarganya tetap berlangsung dengan baik. Status *single parent* merupakan suatu beban yang harus dihadapi oleh seorang istri atau suami yang telah berpisah dengan pasangannya, baik disebabkan karena meninggal atau akibat perceraian.

Tidak hanya beban sebagai orang tua *single parent* saja tetapi anak yang berada dalam keadaan tersebut akan cenderung mengalami perubahan sikap seperti awalnya mandiri menjadi manja, yang awalnya

periang menjadi pendiam, dan yang awalnya rajin menjadi malas dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena sebelumnya anak memiliki orang tua lengkap yang berperan dengan baik dalam kehidupan hingga akhirnya salah satu sosok orang tuanya hilang. Dalam keadaan seperti ini orang tua tunggal harus bisa melengkapi peran yang hilang dengan menjalankan kedua peran yaitu menjadi seorang ayah dan ibu bagi anak-anaknya dengan baik dan benar.

Menjadi seorang *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah bagi suami, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai atau suaminya meninggal dunia. Mengasuh dan mendidik anak tentu membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Orang tua yang benar-benar memberikan perhatian khusus terhadap anaknya, akan membentuk kepribadian yang positif terhadap anaknya itu. Begitu sebaliknya, orang tua yang tidak peduli atau sangat mengekang maka akan membentuk kepribadian anak yang negatif.

b. Faktor-faktor menjadi *Single Parent*

Menurut Goode, William. J dalam (Hartanti, 2017 : 22), ada beberapa faktor yang menjadikan seseorang menyandang status *single parent*, sebagai berikut :

1) Ketidaksahan

Ketidaksahan adalah keluarga tidak lengkap yang diakibatkan karena ayah atau ibu tidak ada. Contoh dari ketidaksahan yaitu kehamilan di luar nikah atau fenomena bagi wanita atau laki-laki yang tidak mau menikah kemudian mengadopsi anak.

2) Perceraian

Menurut Cohen 1992 : 181 (Hartanti, 2017) dijelaskan bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Perceraian merupakan salah satu terputusnya keluarga akibat ayah atau ibu memutuskan untuk berpisah dengan alasan tidak ada lagi kecocokan, kekerasan dalam rumah tangga, adanya konflik atau pertengkaran yang berkepanjangan.

3) Keluarga selaput kosong

Di dalam keadaan seperti ini keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak saling menyapa, tidak rukun, dan tidak saling bekerjasama, serta tidak ada rasa kasih sayang. Sehingga, keluarga dianggap gagal dalam memberikan dukungan emosional antar anggota keluarga terutama ke anak.

4) Kematian

Keadaan keluarga yang terpecah disebabkan karena salah satu antara ayah atau ibu meninggal dunia. Dalam keadaan seperti ini akan menimbulkan rasa kehilangan dan kesedihan yang mendalam bagi anggota keluarganya terutama seorang anak. Seiring bertambahnya usia anak, kehilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan ibu terutama anak laki-laki. Hal ini dikarenakan, ibu harus bekerja dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar. Ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya anak merasa diabaikan dan dibenci karena kurang perhatian dari orang tua.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi orang tua itu *single parent* yaitu ketidaksahan, perceraian, keluarga selaput kosong, dan kematian.

4. Pendidikan Moral

a. Pengertian Pendidikan Moral

Moral yang berasal dari kata latin *mos, moris* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup) (Rachman, 2018). Helden (1977) dan

Richards (1971) merumuskan tentang pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan (Rachman, 2018). Atkinson (1969) mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang harus dicoba dilakukan oleh manusia (Rachman, 2018).

Menurut Immanuel Kant (Rachman, 2018) moral merupakan kesusilaan sikap dan pandangan kita dengan norma atau hukum batin kita yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Kesanggupan sikap moral kita baru tampak kalau kita bertindak demi kewajiban itu sendiri, kendati itu tidak mengenakan kita ataupun memuaskan perasaan kita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kewajibanlah yang menjadi tolak ukur atau batu uji apakah tindakan seseorang boleh disebut perbuatan moral atau tidak (Rachman, 2018).

Secara signifikan dapat dikatakan, bahwa moralitas mencakup kualitas dalam setiap perbuatan manusia yang di dalamnya tercakup pula pengertian baik atau buruknya perbuatan dengan norma atau hukum batiniah yang dipandang sebagai kewajiban dan sekaligus pencerminan budi pekerti. Pengertian moral sebagai pencerminan budi

pekerti, belum tentu orang yang rutinitasnya kelihatan baik adalah orang yang memiliki moral baik. Sebuah penilaian baik buruknya manusia cenderung dilihat dari kelakuan atau hasil perbuatannya, karena yang dimaksud “orang berbudi luhur” tidak hanya mengenai kelakuannya, tetapi mengenai orang yang melakukannya atas dasar sikap moral dan karakternya.

Pendidikan merupakan salah satu hal serius yang ada di masyarakat luas di saat moralitas dipinggirkan dari sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Pendidikan meningkatkan kualitas berbagai dimensi kehidupan manusia. Namun, pendidikan yang diusung seringkali menjadikan manusia kehilangan sikap kemanusiaannya. Aksi kekerasan, korupsi, narkoba, tindakan kriminalitas lainnya merupakan bukti sederet gambaran dekadensi moral yang menghadirkan desain ulang untuk sistem pendidikan yang berbasis moralitas. Kehidupan dan pendidikan seperti sebuah skema listrik paralel yang perlu diselaraskan. Keduanya saling terkait satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, masyarakat menghendaki kehidupan yang berkualitas, isi, dan setiap proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut.

Perkembangan globalisasi juga tidak dapat dielakkan dan akan terus menjalar pada sendi-sendi kehidupan masyarakat modern. Persoalannya adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran dan

komitmen manusia akan nilai-nilai moral, sehingga dampak negatif dari perkembangan arus globalisasi dapat dikendalikan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mengatasi berbagai masalah diskriminasi dan kriminalitas yang terkait dengan moral dan tingkah laku dimasyarakat modern. Pendidikan moral sangat penting bagi masyarakat modern dewasa saat ini. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat memahami esensi atau arti pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia dan mampu mengembangkan segala potensi yang mewujudkan nilai-nilai moral tersebut dalam setiap perilaku manusia. Para pemikir dalam merumuskan konsep pendidikan moral sangatlah variatif. Konsep pendidikan moral para tokoh, baik islam maupun non islam yang masih perlu untuk ditelaah sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan tentang pendidikan moral yang layak untuk diterapkan pada konteks masyarakat modern saat ini. Dengan demikian, dapat diharapkan melahirkan berbagai inovasi baru yang sesuai dan berguna bagi pendidikan islam serta sebagai langkah preventif terhadap realitas pendidikan yang tidak humanis.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah suatu upaya orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral secara sadar kepada anaknya supaya anak mampu membentuk tingkah laku yang baik sehingga dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral dan tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku.

b. Landasan Pendidikan Moral

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada kata-kata dalam penyucian kehidupan spiritual dan moral seseorang yang terdapat dalam perasaan yang paling dalam, akan tetapi mencakup seluruh unsur kehidupan serta pola-pola aturan sosial yang benar. Agama Islam memiliki peran besar dalam pendidikan moral seseorang. Salah satu kitab suci agama islam yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya mengandung banyak pedoman bagi umat manusia yang berfungsi sebagai pelengkap ajaran agama serta sebagai perbaiki akhlak manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga sebagai sumber utama dari ajaran-ajarannya yang memberikan hikmah dan teladan bagi manusia. Selain itu, hal-hal yang diharamkan dan dihalkkan serta ajaran-ajaran mengenai kebaikan dan kejahatan juga sudah ada di dalam Al-Qur'an.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya memiliki wawasan luas serta menjadi anak sholih sholihah. Jadi, tidak heran banyak orang tua memasukkan anaknya dalam sekolah yang berbasis islami seperti pondok pesantren. Selain itu, orang tua juga wajib mengajarkan kepada anaknya tentang Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra' : 9 yang berbunyi :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.

Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan kitab suci yang berisikan ajaran-ajaran dan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh manusia dalam kehidupan di dunia. Al-Qur’an memberikan pengetahuan bagi manusia tentang adab-adab, cara, dan jalan yang baik agar mampu menjalankan kehidupan sesuai perintah Allah. Jika manusia mengerjakan amal kebaikan seperti sedekah, zakat, puasa, sholat, dan amalan-amalan kebaikan yang lainnya maka Allah akan memberikan pahala sesuai apa yang dikerjakan umatnya. Begitu pula sebaliknya, jika manusia melakukan kesalahan yang dilarang oleh Allah maka akan diberikan hukuman diakhirat kelak sesuai dengan apa yang dilakukannya selama di dunia.

Untuk mendapatkan semua itu, tentu ada upaya dan dorongan dari sosok orang tua dalam hal mendidik anak agar mampu memberikan arahan dan pengetahuan kepada anak, dan mampu menunjukkan mana sikap yang baik dan buruk. Upaya yang dilakukan orang tua tersebut sangat bagus, jika dilakukan sejak anak masih dalam kandungan ibu.

Karena dalam islam disyariatkan bahwa anak dalam kandungan yang sudah berusia 3 bulan maka janin tersebut sudah bisa mendengar dan merasakan apa yang sedang ibunya rasakan.

Menurut Harun Nasution (Arifin, 2011) yang dipersoalkan para teolog Islam yaitu jalan yang harus ditempuh untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat, apakah melalui wahyu atau cukup melalui akal manusia. Oleh karena itu teologi rasional berpendapat bahwa morality seseorang hanya diketahui melalui wahyu semata. Sedangkan dalam pandangan Muhammad al-Ghazali (Arifin, 2011) moralitas seseorang dapat ditegakkan dengan syahadat tauhid. Hal ini dikarenakan dengan mengucapkan syahadat maka anda mengikrarkan derap langkah dalam pentas kehidupan ini sesuai dengan garis yang berlawanan dengan orang-orang musyrik dan musuh Allah.

Ibn Miskawaih dalam (Arifin, 2011) berpendapat bahwa karakter manusia yang sifatnya dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin dan nasehat-nasehat. Miskawaih berpendapat jika karakter yang dimiliki oleh jiwa non rasional akan menyebabkan tidak berlakunya fakultas nalak sehingga tertolak segala bentuk norma dan bimbingan, tunduknya (kencenderungan) orang kepada kekejaman dan kelalaiaan serta banyak remaja dan anak berkembang liar tanpa nasehat dan pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuat dan lemahnya daya-daya jiwa manusia tergantung pada sejauh mana

dominasi dalam menjalankan fungsinya. Aktivitas jiwa bergantung pada berbagai faktor yaitu pembawaan dan tabiat, pembiasaan maupun pembinaan pendidikannya.

c. Metode Pendidikan Moral

Menurut Hasan Al Banna (2015 : 108), metode yang diterapkan dalam pendidikan moral melalui :

1) Metode Praktek

Metode praktek membentuk kebiasaan-kebiasaan moral yang terpuji kepada anak. Misalnya, praktek dalam beribadah (bersuci, wudhu, sholat, puasa).

2) Metode Kisah

Anak-anak diberikan kisah-kisah islami yang sesuai dengan usianya. Kisah-kisah yang diberikan memiliki beraneka ragam misalnya sirah Nabi SAW, kisah para sahabat, perang penaklukan, dan kisah pahlawan kecil.

3) Metode Anasyid

Metode nasyid berorientasi kepada penguatan jiwa keagamaan, menanamkan sifat-sifat utama dan rasa patriotisme. Sehingga, dengan cara ini mampu memudahkan dalam melakukan pendidikan moral kepada anak.

4) Metode Hiwar

Metode hiwar merupakan penggalan kisah yang telah ditunjukkan sebelumnya atau cerita yang dibuat khusus untuk diperagakan anak-anak.

5) Metode Hafalan

Metode hafalan dilakukan untuk menimbulkan pengaruh tertentu, bukan untuk membebani, tetapi agar anak-anak mampu mengetahui apa isi dari surat-surat di dalam Al-Qur'an bahkan mudah untuk dihafalkan. Materi hafalan misalnya surat-surat Al-Qur'an, hadits, serta nasyid-nasyid pilihan.

6) Metode Nasehat

Metode nasehat dilakukan dengan mengadakan program penugasan kepada seorang anggota untuk mengunjungi anggota yang lain dalam rangka memberi nasehat moral kepadanya.

d. Tujuan Pendidikan Moral

Pandangan Elihami, dkk dalam (Syaparuddin, 2020) tentang tujuan pendidikan moral adalah membimbing para generasi muda untuk memahami dan menghayati Pancasila secara keseluruhan dan setiap sila. Hal ini dilakukan dengan tujuan akhir untuk menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan.

Menurut Lickona dalam Syaparuddin (2020) mengemukakan tentang dua tujuan utama pendidikan moral, yaitu kebijakan dan kebaikan. Sedangkan, menurut Kohlberg dalam zuriyah (2014) menekankan tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan moral adalah suatu upaya untuk meningkatkan kapasitas berpikir secara moral dan mengambil keputusan moral dalam mengungkapkan bahwa tujuan moral ditekankan pada metode pertimbangan moral untuk membantu anak-anak mengenalkan dasar untuk menerima suatu nilai. Tujuan pendidikan moral dalam Syaparuddin (2020) perlu diefektifkan, karena adanya kecenderungan remaja melakukan dan bertingkah laku menyimpang sehingga memunculkan sikap yang melanggar nilai-nilai moral. Adapun pendidikan moral memiliki tujuan dan sasaran sebagai berikut :

- 1) Perkembangan anak seutuhnya,
- 2) Membina warga negara yang bertanggungjawab,
- 3) Mengembangkan rasa hormat menghormati martabat individu dan kesucian hak asasi manusia,
- 4) Menanamkan patriotisme dan integrasi nasional,
- 5) Mengembangkan cara hidup dan berpikir demokratis,
- 6) Mengembangkan toleransi agar mengerti tentang perbedaan,

- 7) Mengembangkan persaudaraan,
- 8) Mendorong tumbuhnya iman dan takwa,
- 9) Menanamkan prinsip moral.

Menurut Muhammad Abdullah Darraz dalam Rubini (2019) sebagaimana dikutip Muhammad Abdurrahman, mengklasifikasikan moral ke dalam lima kategori yaitu :

- 1) Nilai-nilai perseorangan (*Fardhiyyah*),
- 2) Nilai-nilai moral keluarga (*Usariyah*),
- 3) Nilai-nilai moral sosial atau kemasyarakatan (*Ijtima'iyah*),
- 4) Nilai-nilai moral dalam negara (*Daulah*),
- 5) Nilai-nilai moral agama (*Diniyah*).

Setiap muslim harus memiliki karakter yang mulia. Karakter mulia ini dapat dilihat dengan melakukan perbuatan yang baik kepada orang lain seperti saling membantu, tolong menolong, dan memberikan bantuan kepada orang yang kesusahan serta selalu melakukan apa yang diajarkan oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW telah banyak mengajarkan kepada umat islam tentang bagaimana cara berbuat baik kepada orang lain. Dengan sikap dan perbuatan tersebut maka seseorang itulah menunjukkan keluhuran dan keagungan karakter beliau. Begitu mulianya nabi sampai-sampai Allah memberikan pujian

terhadap beliau dengan firman-nya di dalam surah Al-Qolam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Al-Qolam : 4)

Sebagai seorang hamba yang terpilih oleh Allah SWT, Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi umat manusia. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika kaum muslim menjadi insan yang berkewajiban memiliki akhlakul karimah. Sehingga, akhlak yang dimiliki manusia menjadi atribut kebesarannya. Manusia merupakan pelaksana rencana-rencana Allah menurut Al-Qur’an yang disebut sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan demikian, manusialah yang secara penuh berkewajiban menampakkan sifat-sifat dan asma-asma Allah yaitu mempergunakan benda-benda alam menurut nasihat, teori, dan konsep agama.

e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Moral

Menurut Durkheim dalam (Syaparuddin, 2020) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip moral antara lain :

- 1) Pada dasarnya tidak ada seperangkat prinsip-prinsip moral dalam artian serangkaian pernyataan apriori dapat dianggap universal dan menentukan kehidupan moral semua makhluk manusia.
- 2) Pernyataan tentang prinsip-prinsip moral tidak berakar dalam naluri individualistik, akan tetapi lebih berakar dalam masyarakat beserta sifat-sifat sosial manusianya yang sekaligus merupakan prinsip utama yang dibenarkan dalam eksistensi manusia.
- 3) Moralitas adalah suatu sistem aturan tingkah laku tertentu merefleksikan realitas moral dari masyarakat tertentu dimana aturan-aturan tersebut disertai dengan otoritas dan sanksi berdasarkan kepentingan masyarakat yang bersangkutan (Haricahyono, 1995: 96-102).

Menurut Keller dan Reuss dalam (Syaparuddin, 2020) menegaskan adanya empat prinsip yang mendasari moral, yang tidak harus berkaitan satu sama lain antara lain :

- 1) Prinsip Justifikasi, yang mengimplikasikan adanya kepentingan untuk menjustifikasi berbagai tindakan yang menarik perhatian kita.
- 2) Prinsip Kejujuran, yang menjamin keseimbangan secara adil dalam mendistribusikan berbagai usaha dan pengorbanan.

- 3) Prinsip Konsekuensi, yang mengandung implikasi bahwa setiap orang harus mengatasi konsekuensi dari tindakan ataupun kelalaiannya.
- 4) Prinsip Universalitas, yang berimplikasi adanya konsistensi dalam pertimbangan dan kehendak untuk mengambil peranan dari pribadi-pribadi yang menarik.

Menurut Durkheim dalam (Syaparuddin, 2020) memandang pendidikan moral berkaitan dengan sosialisasi moral, sementara penalaran dianggap mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam proses penting tersebut. Prinsip moral menginginkan agar manusia atau personal individu bertanggungjawab terhadap antara lain :

- 1) Pengembangan personal yang diinginkan,
- 2) Pengembangan atribut-atribut sosial (nilai-nilai yang dijunjung tinggi),
- 3) Memperoleh prinsip moral sebagai bahan membuat pertimbangan dan putusan moral.
- 4) Menemukan hakikat hidup.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan moral mengacu pada subyek dan konteks esensial dalam pendidikan moral. Pendidikan moral juga mengajarkan proses penalaran moral. Proses ini harus diarahkan kepada subyek baik anak-anak, remaja, hingga dewasa agar mampu mewujudkan sikap sosialisasi dari

individu kepada masyarakat sesuai aturan-aturan moral yang berlaku. Setiap tindakan moral, tentu ada batasan-batasan dan norma-norma yang harus dipatuhi sehingga tidak semena-mena sikap dan tindakan moral diberikan kepada orang lain. Contoh dari sikap yang bermoral yaitu harus menghargai kedisiplinan, menempatkan diri dalam kelompok masyarakat, dan mengetahui alasan tertentu tingkah lakunya secara otonom. Dengan demikian, subyek akan memahami dan tampak jelas antara sikap yang terdidik secara moral sesuai dengan iklim budaya masyarakat atau tidak.

f. Pendekatan Pendidikan Moral

Menurut (zuriyah, 2014) pendekatan dalam pendidikan moral tentu berkaitan dengan bagaimana cara menambahkan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Dalam pelaksanaan pendidikan moral ada beberapa pendekatan yaitu :

1) Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberikan penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak. Pendekatan ini bertujuan untuk mengenalkan dan pemberian nilai-nilai sosial agar anak dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Sehingga, dengan mengenalkan nilai-nilai sosial anak dapat mengetahui sikap benar dan salah jika melakukan sesuatu.

Dalam penanaman nilai ini menggunakan metode keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lainnya.

2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir berbagai tingkatan tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral dari tingkat yang rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang utama dalam pendekatan ini yaitu membantu anak dalam membuat pertimbangan moral dan mendorong anak untuk menilai alasan-alasannya memilih serta menempatkan suatu masalah moral. Metode yang dilakukan guru dalam pendekatan ini yaitu mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moral. Proses diskusi mulai disajikan dengan cerita yang mengandung dilema. Menurut Winarno dalam (Zuriyah, 2014) siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikannya tentang alasan-alasan tersebut dengan teman-teman satu kelompoknya.

3) Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Selain itu, anak dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitis dapat membantu anak untuk menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka sendiri.

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini juga membantu anak untuk mampu mengomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain. Selain itu, juga membantu anak dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosionalnya dalam menilai perasaan dan tingkah laku mereka sendiri.

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Menurut Zuriah (2011:200-201) pendekatan ini merupakan usaha memberikan kesempatan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun kelompok. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan

kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

g. Nilai-Nilai Moral

1) Pengertian Nilai-nilai Moral

Nilai-nilai moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan tindakan-tindakan manusia secara baik atau buruk yang memadukan adanya norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di kehidupan manusia secara umum di wilayah tertentu. Selain itu, nilai moral merupakan suatu bentuk gambaran objektif tentang kebenaran yang dibuat oleh seseorang dalam lingkungan sosial. Pemahaman ini dapat digunakan untuk menjelaskan suku kata moral dari bahasa yang berbeda, seperti dalam Bahasa Yunani “*Etika*”, Bahasa Arab “*Akhlak*”, dan Bahasa Indonesia “*Kesulitan*”. Moral adalah kebiasaan atau adat yang dilakukan oleh seseorang di daerah tersebut. Arti sebenarnya dari moralitas dihasilkan dari etimologis moral yang berasal dari kata “*mos*”. Dapat disimpulkan bahwa memahami nilai-nilai moral secara umum adalah etika kehidupan yang digunakan untuk menjaga ketertiban sosial dalam masyarakat.

2) Jenis-jenis Nilai Moral

a) Nilai Moral Baik

Nilai moral baik adalah nilai-nilai yang terkait dengan rekonsiliasi harapan dan tujuan hidup manusia. Misalnya, tindakan membantu orang lain yang membutuhkan adalah bentuk nilai moral yang baik karena bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat.

b) Nilai Moral Buruk

Nilai moral buruk adalah nilai yang buruk dan tidak memenuhi harapan dan tujuan hidup manusia lainnya. Nilai ini berbeda dari tatanan sosial di mana efeknya dapat menyebabkan banyak masalah sosial di masyarakat. Misalnya, mencuri atau merusak adalah bentuk moralitas yang buruk karena merugikan orang lain.

3) Ciri-ciri Nilai Moral

a) Terbentuk oleh masyarakat sebagai hasil dari interaksi antar warga.

b) Banyak digunakan di kalangan orang (bukan bawaan).

c) Terbentuk oleh sosialisasi (proses pembelajaran).

d) Bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kepuasan sosial.

e) Bervariasi antar budaya (relatif).

- f) Dapat memengaruhi perkembangan pribadi.
- g) Memiliki pengaruh yang berbeda di masyarakat.
- h) Cenderung berhubungan satu sama lain dan membentuk sistem nilai.

4) Fungsi Nilai Moral

Pada dasarnya, hukum dan nilai-nilai moral memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan kita. Nilai-nilai dianggap penting oleh manusia yang harus semakin dipercaya oleh individu dan harus digunakan dalam tindakan yang sangat sering dilakukan. Moralitas didefinisikan sebagai tindakan baik dan buruk untuk mengukur

Beberapa fungsi nilai-nilai moral bagi kehidupan manusia antara lain :

- a) Mengingat orang-orang yang melakukan diri mereka sendiri dan orang lain yang baik sebagai bagian dari masyarakat.
- b) Bisa menarik perhatian pada masalah moral yang kurang diperhatikan oleh orang-orang.
- c) Sebagai daya tarik untuk perhatian manusia terhadap gejala “pembiasaan emosional”.

5) Contoh Nilai Moral

- a) Berbicara dengan sopan kepada orang tua atau orang lain

Berbicara dengan sopan kepada orang tua adalah contoh moral yang baik dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini tidak semua orang bisa mengimplementasikannya, banyak orang yang bahkan sebaliknya berbicara kasar kepada orang tua padahal hal itu merupakan bentuk moral yang buruk.

b) Membuang sampah pada tempatnya

Hal ini merupakan contoh yang sejalan dengan nilai-nilai moral positif. Sementara banyak individu yang mencemari dan merusak lingkungan padahal perilaku tersebut merupakan bentuk tindakan moral yang buruk.

c) Antri sesuai urutan

Menunggu antrian dalam memesan giliran secara teratur merupakan bentuk positif dalam nilai moral. Kebanyakan orang Indonesia sangat sulit untuk mengantri secara teratur menunjukkan betapa buruknya moral kebanyakan orang Indonesia.

d) Menjaga ketenangan lingkungan

Mempertahankan lingkungan yang menguntungkan dan menghindari kebingungan merupakan nilai moral positif. Sedangkan bagian yang membuat kebisingan dan mengganggu kenyamanan orang lain merupakan tindakan moral buruk

sehingga memberikan rasa kegaduhan dan membuat tidak nyaman masyarakat yang lainnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang pertama adalah skripsi mahasiswa Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an atas nama Dewi Halimatul M, 2020. Dengan judul "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia 5-6 tahun Di RA Al-Ishlahiyyah".

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral anak adalah suatu variabel yang dapat digunakan untuk mengukur apakah anak tersebut memiliki kecerdasan moral atau tidak. Indikator kecerdasan moral anak pada usia 5-6 tahun di RA Al-Ishlahiyyah adalah dapat menyayangi ciptaan Allah SWT, terbiasa bersikap sopan santun dan saling menghormati, dan dapat membedakan perbuatan yang benar dan yang salah.

Relevansi penelitian Dewi Halimatul M dengan penelitian yang akan dikaji sama-sama menerapkan perilaku moral yang baik secara jasmani dan rohani dalam jenjang anak yang sedang dimasa pendidikan. Sedangkan letak perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang telah dikaji adalah penelitian Dewi Halimatul M merupakan penelitian tentang indikator kecerdasan moral anak di usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian yang telah dikaji adalah penelitian yang dilaksanakan dalam membina moral anak di

sebuah keluarga dengan cara dan metode pola asuh orang tua yang berbeda-beda.

2. Penelitian yang kedua adalah skripsi mahasiswa Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare atas nama Musdalipa, 2019. Dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai moral pada anak remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dari masing-masing informan (orang tua remaja) dan anak remaja yang telah diwawancarai bahwa membentuk perilaku anak mengajarkan pembentukan moral yang berlaku dimasyarakat dengan cara membimbing anak sesuai bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya masing-masing yang menurutnya efektif untuk anaknya. Orang tua sangat berperan dalam memberikan metode bimbingan kepada anaknya untuk membentuk perilaku yang baik. Relevansi penelitian Musdalipa dengan penelitian yang dikaji sama-sama tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik moral anak sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan letak perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang telah dikaji adalah penelitian Musdalipa merupakan penelitian tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak remaja. Sedangkan penelitian yang telah dikaji adalah penelitian yang

berisikan tentang pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* dalam pembinaan moral anak, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

3. Penelitian yang ketiga adalah skripsi mahasiswa Tarbiyah IAIN Surakarta atas nama Reni Widianingsih, 2019. Dengan judul “Pola Asuh Orang Tua pada Keluarga TKW dalam Pendidikan Karakter Anak di Dusun Singkil Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen Tahun 2019”.

Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua keluarga TKW di Dusun Singkil ini ada 2 macam yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis dicontohkan dalam keluarga Bapak Sujiyanto dan Bapak Suwarso, yang sama-sama memberikan kebebasan berperilaku selama dianggap baik dan yang berkaitan dengan cita-cita maupun harapan anak disertai dengan rasa tanggung jawab dan arahan. Pola asuh demokratis yang diterapkan Bapak Sujiyanto yaitu mengajarkan mengenai ibadah dan akhlak dengan memberikan nasihat dan contoh berperilaku yang baik kepada anaknya. Sedangkan, Bapak Suwarso dengan cara mendekati anak dengan hangat dan memberikan nasihat supaya anak lebih belajar patuh untuk menjalankan perintah orang tua. Pola asuh otoriter dicontohkan oleh Bapak Teguh yang ditandai dengan adanya kontrol anak sangat ketat dan memberikan hukuman kepada anak. Bapak Teguh memberikan hukuman jika anak tidak mematuhi aturannya seperti bermain tidak kenal waktu dan memerintahkan anak untuk sholat. Dari pola asuh yang digunakan dalam keluarga TKW ini,

maka mampu membentuk karakter anak yang baik dan tidak ada bedanya dengan keluarga lainnya. Jika pola asuh dilakukan dengan tepat dan disesuaikan dengan metode yang digunakan seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode peringatan, dan metode penggunaan metafora maka karakter yang ingin dicapai orang tua tentu akan terwujud dengan baik.

Relevansi penelitian Reni Widianingsih dengan penelitian yang dikaji sama-sama pola asuh tentang bagaimana tata cara orang tua mendidik anaknya agar mampu melaksanakan pola asuh pada keluarga TKW dalam pendidikan karakter anak. Sedangkan letak perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang telah dikaji adalah penelitian Reni Widianingsih merupakan penelitian tentang pola asuh orang tua di keluarga TKW dengan cara melakukan 2 macam pola asuh yang berbeda dan cara menerapkannya berbeda. Sedangkan penelitian yang telah dikaji adalah penelitian yang berisikan tentang pola asuh orang tua dalam membina moral anak di salah satu keluarga di desa Ngoresan.

C. Kerangka Berfikir

Moral adalah suatu pencerminan kesusilaan sikap dan pandangan perilaku seseorang dengan norma dan hukum batin yaitu dipandang sebagai kewajiban kita. Tanpa adanya moral yang baik tentu seseorang dipandang

memiliki sikap dan perilaku yang buruk yang menentang dengan norma, aturan-aturan yang berlaku, serta adat istiadat. Moral saat ini masih belum bisa dikatakan berhasil dalam membentuk negara Indonesia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, pendidikan moral sangatlah penting dan dibutuhkan setiap pribadi individu seseorang. Moral harus menekankan pada pembiasaan yang baik dan disiplin, sehingga nantinya menjadikan pribadi seseorang khususnya dikalangan remaja dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat bermanfaat pada masa yang akan datang dan berguna untuk masyarakat sekitar. Pendidikan moral lebih menekankan kepada akhlak, watak, dan kepribadian remaja.

Untuk mendapatkan moral yang berkualitas tentu saja dibutuhkan pihak-pihak yang berkompeten di dalamnya yang harus bekerja keras untuk memberikan yang terbaik dalam memajukan moral yang baik. Tenaga orang tua merupakan salah satu tenaga pendidikan internal bagi anak yang mempunyai peran penting sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan moral anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang secara langsung berinteraksi dengan anaknya untuk mengawasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara penuh baik dalam hal belajar, mengawasi waktu bermain anak, dan mengawasi pendidikan secara berfase yang akan menghasilkan kepribadian dan sikap anak yang diharapkan. Orang tua merupakan sumber pokok utama bagi anak yang menjadi perencana, pelaku, dan penentu arah moral anak apakah baik atau buruk.

Sehingga peranan orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan karakter anak tersebut.

Orang tua tidak hanya bertugas sebagai seseorang yang harus dipatuhi dan dihormati oleh anak saja, akan tetapi orang tua juga mempunyai fungsi untuk merubah tingkah laku dan perkembangan anak yang menjadi tujuannya sesuai dengan ajaran agama Islam melalui berbagai proses sesuai fase-fase pertumbuhan anak. Dengan demikian orang tua mempunyai peran ganda baik di rumah maupun di luar rumah, selain memberikan fasilitas bagi anak orang tua juga juga wajib memberikan pendidikan ajaran agama Islam dan memiliki tanggung jawab penuh untuk membentuk karakter dan moral anak baik di masyarakat, sekolah, atau dilingkungan yang lainnya. Dengan pendidikan, pembinaan, dan pengawasan orang tua, anak mampu menerapkan ajaran-ajaran yang diberikan orang tua sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dimana saja sehingga membentuk moral dan kepribadian yang baik yang ada didiri anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni suatu penelitian yang menggunakan metode fakta penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dan dari data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukanlah suatu angka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Mengutip dari buku Pengantar Metodologi Penelitian (2020) oleh Qomariyatus Sholihah dalam (Sholihah, 2020), penelitian kualitatif merupakan proses observasi atau pengamatan obyek secara mendalam dengan menggunakan pengalaman sebagai dasar analisisnya.

Menurut Walidin, Saifullah dan Tabrani dalam (Fadli, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Menurut Hidayat Syah (2010: 34) (Syah, 2010) menjelaskan bahwa pengertian penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk

menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu.

Dalam penelitian ini, maka akan memaparkan mengenai bagaimana pola asuh orang tua *single parent* dalam melakukan pembinaan moral anak di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Jebres, Surakarta.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di desa Ngoresan RT 02 RW 17 Jebres, Surakarta. Alasan mengambil desa ini karena banyak orang tua *single parent* yang pasangannya meninggal dunia sehingga mengasuh anaknya sendiri dengan memadukan dua kewajiban menjadi satu antara mencari nafkah, mengurus rumah, dan mendidik anak dengan pola asuh yang berbeda-beda.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai bulan Juli 2022 – Oktober 2022.

a. Tahap Persiapan

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2022 dimulai dari pengajuan judul, pembuatan proposal dan permohonan izin kepada pihak RT 02 RW 17 Jebres yang akan digunakan untuk penelitian.

b. Tahap Penelitian

Tahap ini dilaksanakan mulai tanggal 26 Juli – 19 Oktober 2022 meliputi semua kegiatan yang berlangsung di lapangan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2022 meliputi analisis data yang telah terkumpul dan penyusunan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus (2009 : 91) subyek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informan yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang tua *single parent* yang memiliki anak diusia 10-15 tahun dengan profesi sebagai serabutan dan pengangkut sampah rumah tangga. Ketiga orang tua *single parent* memiliki status yang berbeda, yang dua seorang ibu rumah tangga dan yang satunya lagi seorang bapak rumah tangga.

2. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2017: 157) informan penelitian adalah pihak-pihak yang memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah ketua RT 02 RW 17 Jebres, beberapa anak-anak yang memiliki orang tua *single parent*, dan tetangga terdekat di wilayah Ngoresan RT 02 RW 17 Jebres, Surakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian diperlukan metode-metode. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Metode Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015: 72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Menurut P. Joko Subagyo (2011: 39) wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara

bermakna berhadapan langsung antara *interview* dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Menurut Supriyati (2011: 48) wawancara yaitu cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan atau kebutuhan. Wawancara adalah teknik pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan data-data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua *single parent* dalam pembinaan moral anak di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Jebres, Surakarta. Peneliti memberikan pertanyaan kepada subyek dan informan penelitian yaitu ketua RT 02 RW 17 Jebres, anak-anak yang memiliki orang tua *single parent*, dan orang tua *single parent*. Dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disiapkan dan dibuat kerangka-kerangka sistematis sebelum berada di lokasi penelitian.

2. Metode Observasi

Menurut Supriyanti (2011: 46) observasi yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi.

Menurut Sugiyono (2009: 144) observasi yaitu teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana pola asuh orang tua *single parent* dalam membina moral anak khususnya membina kepribadian anak pada proses perkembangan dari anak menuju remaja hingga dewasa di dalam lingkungan masyarakat dan juga saat berada di luar lingkungan keluarga di Ngoresan RT 02 RW 17 Jebres, Surakarta.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015 : 82) dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu, dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pembiasaan beribadah dengan cara orang tua memantau berbagai kebiasaan sehari-hari anak. Kegiatan ini dilakukan dengan melihat data buku kontrol monitoring seperti kegiatan baca Al-Qur'an, ibadah sholat, puasa, dan kebiasaan yang dilakukan anak apakah sudah dilakukan atau belum. Dengan demikian, dapat diperoleh data masing-masing anak yang memiliki orang tua *single parent*.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2012: 327) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data-data dan sumber yang telah ada. Penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data serta menguji kredibilitas data dengan mengecek kredibilitas data dari berbagai sumber data. Peneliti menggunakan observasi partisipasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dengan cara demikian, maka peneliti mampu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Menurut Meleong (1994) dalam Muhammad Idrus (2009: 145), untuk pembuktian validitas data penelitian ini ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan disetujui oleh subyek penelitian. Agar kondisi di atas dapat terpenuhi, maka peneliti melakukan kegiatannya dengan cara memperpanjang observasi pengamatan yang terus-menerus, triangulasi dan membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi. Realibilitas dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda. Ada 4 jenis penyajian triangulasi antara lain :

1. Triangulasi Data (*Data Triangulation*)

Peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis yaitu :

- a. Orang, data-data yang dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama yang dilakukan oleh penulis kepada orang tua *single parent* di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Jebres.
- b. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- c. Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan beberapa sub-tipe atau semua level analisis. Jika data-data konsisten, maka validitas ditegakkan.

2. Triangulasi Antar-Peneliti (*Multiple Researchers*)

Perlibatan beberapa peneliti berbeda dalam proses analisis. Triangulasi ini biasanya menggunakan profesional yang menguasai teknik spesifik dengan keyakinan bahwa ahli dari teknik berbeda maka akan membawa perspektif berbeda. Jika setiap evaluator menafsirkan sama, maka validitas ditegakkan.

3. Triangulasi Teori (*Theory Triangulation*)

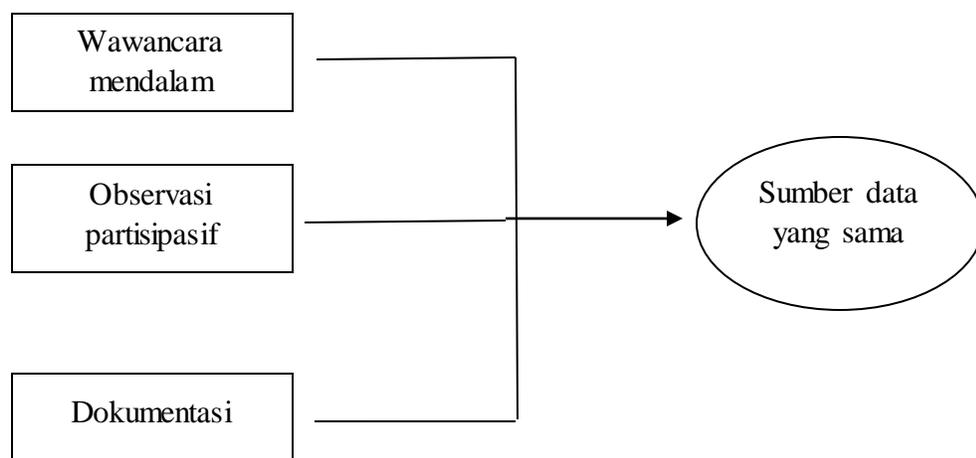
Penggunaan berbagai perspektif untuk menafsirkan sebuah data dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat memahami data. Jika beragam teori menghasilkan kesimpulan analisis sama, maka validitas ditegakkan.

4. Triangulasi Metodologi (*Methodological Triangulation*)

Pemeriksaan temuan dihasilkan oleh pengumpulan data yang berbeda dengan penggabungan metode kualitatif dengan data kuantitatif atau melengkapi data wawancara dengan data observasi.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi metodologi yang nantinya akan membandingkan antara data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini untuk memastikan data yang diperoleh tidak saling bertentangan. Dengan demikian peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dari sumber yang sama yaitu melakukan pengumpulan data dari Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Surakarta, selanjutnya melakukan teknik data triangulasi sebagai langkah uji keabsahan data yang telah diperoleh oleh peneliti.

Gambar 1. 1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian



Tabel 1. 1 Pengumpulan data dengan Triangulasi Sumber Data

| No. | Pertanyaan | Wawancara Subyek | | Wawancara Informan | | |
|-----|---|---------------------|---------------------|--------------------|----|----------|
| | | Orang Tua Perempuan | Orang Tua Laki-laki | Anak | RT | Tetangga |
| 1. | Sejak kapan bapak/ibu adik berstatus <i>single parent</i> ? Siapakah yang paling berperan dalam pembinaan ibadah, ngaji, dan belajar ? | | | | | |
| 2. | Bagaimana pendidikan akhlak yang diberikan bapak/ibu ? | | | | | |
| 3. | Jika sedang di rumah lebih sering dengan bapak/ibu atau saudara yang lain ? | | | | | |
| 4. | Adakah peraturan yang diterapkan dalam keluarga ? | | | | | |
| 5. | Hukuman apa saja yang dilakukan bapak/ibu ketika adik melanggar aturan yang berlaku di rumah ? | | | | | |
| 6. | Upaya apa yang dilakukan orang tua dalam membimbing dan mengasuh adik ? | | | | | |

| | | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|--|
| 7. | Dalam kebutuhan sehari-hari dipenuhi oleh bapak/ibu atau dibantu oleh siapa ? | | | | | |
| 8. | Ketika belajar pada malam hari apakah bapak/ibu mendampingi adik belajar ? | | | | | |
| 9. | Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga bapak/ibu subyek pada proses pendidikan moral terhadap anak ? | | | | | |
| 10. | Karakter anak keluarga bapak/ibu subyek sehari-hari seperti apa ? | | | | | |
| 11. | Gambaran kegiatan keagamaan masyarakat desa ngoresan seperti apa ? | | | | | |
| 12. | Gambaran secara umum keadaan sosial masyarakat desa ngoresan seperti apa ? | | | | | |
| 13. | Sejak kapan anda mengenal bapak/ibu subyek tersebut ? | | | | | |
| 14. | Bagaimana perannya sebagai orang tua yang mengurus anaknya sebagai orang tua tunggal ? | | | | | |
| 15. | Bagaimana latar belakang keluarganya ? | | | | | |

| | | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|--|
| 16. | Bagaimana pola asuh yang diberikan untuk anaknya ? | | | | | |
| 17. | Apakah yang anda ketahui tentang moral ? | | | | | |
| 18. | Apa yang diajarkannya untuk menanamkan moral kepada anaknya ? | | | | | |

Tabel 1. 2 Pengumpulan data dengan Triangulasi Metodologi

| No. | Pertanyaan | Observasi | Wawancara | Dokumentasi |
|-----|--|-----------|-----------|-------------|
| 1. | Sejak kapan bapak/ibu subyek memiliki status <i>single parent</i> ? | | | |
| 2. | Apa faktor yang melatarbelakangi bapak/ibu subyek memiliki status <i>single parent</i> ? | | | |
| 3. | Bagaimana cara bapak/ibu subyek dalam mendidik anak supaya memiliki moral yang baik ? | | | |
| 4. | Moral apa saja yang diinginkan bapak/ibu pada diri anak ? | | | |
| 5. | Tindakan apa saja yang digunakan supaya anak memiliki karakter dan moral yang baik ? | | | |
| 6. | Bagaimana cara bapak/ibu subyek gunakan dalam | | | |

| | | | | |
|-----|---|--|--|--|
| | memberikan pendidikan moral pada anak ketika di luar rumah ? | | | |
| 7. | Adakah penerapan hukuman pada anak jika anak tidak patuh terhadap orang tua ? | | | |
| 8. | Bagaimana cara bapak/ibu subyek dalam membentengi anak dari pergaulan yang kurang baik ? | | | |
| 9. | Bagaimana tingkat kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah dan belajar ? | | | |
| 10. | Dalam proses pengasuhan dalam keluarga, apakah hanya dilakukan bapak/ibu subyek sendiri atau dibantu saudara lain ? | | | |
| 11. | Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan moral di lingkungan keluarga ? | | | |
| 12. | Apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan moral di lingkungan keluarga ? | | | |
| 13. | Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut ? | | | |

| | | | | |
|-----|--|--|--|--|
| 14. | Adakah aturan yang diterapkan dalam keluarga bapak/ibu subyek ? Kalau ada, sebutkan apa saja ? | | | |
| 15. | Bagaimana kemampuan yang dimiliki anak setelah bapak/ibu subyek memberikan pendidikan moral tersebut ? | | | |

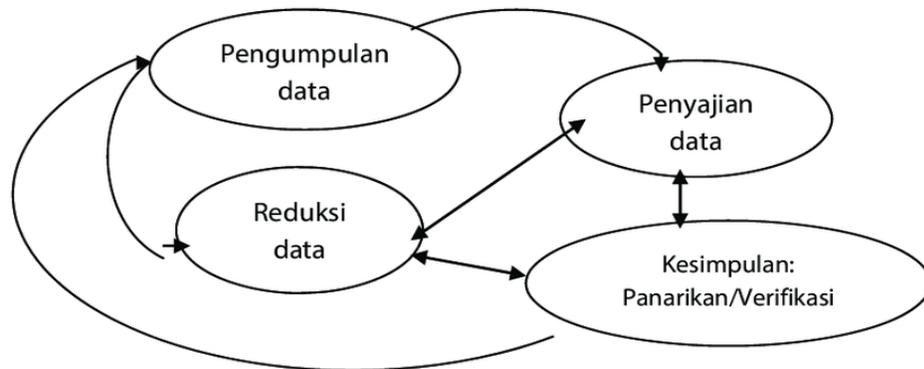
F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data dalam kategori tertentu. Selain itu, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang mana dipelajari, dan membuat kesimpulan dari hasil data yang diperoleh sehingga akan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Pujileksono (2015: 152) proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif (*interaktive model of analisis*) yang terdiri dari tiga komponen analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Itu merupakan rangkaian kegiatan analisis secara berurutan.

Data yang telah dikumpulkan peneliti akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif yang telah diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dari kegiatan diatas berguna sebagai sesuatu yang dilakukan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992: 19) diterjemahkan oleh Cecep Rohendi Rohidi). Adapun gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1. 2 Model Analisis Data Interaktif



Sumber : Diadaptasi dari Milles dan Huberman dalam Idrus (2009: 148)

Menurut Muhammad Idrus (2009: 148) proses analisis interaktif di atas merupakan salah satu proses siklus dan interaktif. Proses ini memiliki arti bahwa peneliti harus siap bergerak diantara ke empat sumbu kumparan itu yaitu

melalui proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa analisis ini merupakan sebuah proses berulang dan berkelanjutan secara terus-menerus dan saling menyusul. Dari kegiatan ke empatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan ke empatnya dapat berhenti jika penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan.

Berikut penjelasan secara rinci dari masing-masing proses skema di atas yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara observasi dan wawancara kepada para informan. Dengan dua cara ini peneliti mampu mendapatkan informasi-informasi dan data yang diinginkan. Metode observasi digunakan untuk menanyakan informasi kepada orang terdekat informan seperti teman atau sahabat informan yang akan menjadi subyek penelitian ini. Sedangkan pengumpulan data dengan wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada 2-3 orang informan yang menjadi subyek penelitian. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan penulis setelah menanyakan kesediaan para informan untuk menjadi subyek dari penelitian ini.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting untuk dicari tema dan polanya sehingga

data yang telah direduksi mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses reduksi data ini dilakukan peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian agar menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh hasil penggalian data dengan tujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lapangan.

Reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memilih informasi yang diperoleh dari wawancara kepada orang tua *single parent* RT 02 RW 17 Jebres, Surakarta serta wawancara informan yakni ketua RT 02 RW 17 Jebres, anak dari orang tua *single parent*, dan tetangga sekitar di wilayah Ngoresan RT 02 RW 17 Jebres, Surakarta.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Sebelum data yang telah direduksi disajikan, penulis melakukan konfirmasi kepada para informan terkait data dan informasi yang telah terkumpul. Tujuan dilakukannya hal ini yaitu agar pihak informan mengetahui sekaligus memberikan persetujuan terhadap data dan informasi yang akan disajikan. Setelah data disetujui oleh informan, barulah data tersebut disajikan. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Tahap ini peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan.

Penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk merakit kembali segala informasi baik dari Bapak TA selaku orang tua *single parent* laki-laki, Ibu IA dan ibu YZ selaku orang tua *single parent* perempuan di desa Ngoresan RT 02 RW 17, ketua RT 02 RW 17 Jebres, anak-anak dari orang tua *single parent*, dan tetangga sekitar di wilayah Ngoresan RT 02 RW 17 Jebres. Hasil dari wawancara dan observasi selama kegiatan penelitian dan di luar penelitian diambil data yang disederhanakan dalam reduksi data.

4. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap terakhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Tujuannya untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

Fakta temuan peneliti yang akan dikemukakan dalam bab ini adalah fakta-fakta yang peneliti temukan dalam pelaksanaan penelitian di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta, khususnya fakta temuan tentang proses pola asuh orang tua *single parent* dalam pembinaan moral pada anak. Untuk lebih memahami kondisi lokasi penelitian, adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut :

1. Gambaran Umum Desa Ngoresan

- a. Sejarah berdirinya Desa Ngoresan Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta

Jebres (Dalam bahasa Jawa : ꦗꦼꦧꦼꦫꦺꦱ) adalah salah satu kecamatan yang ada di Kota Surakarta yang terletak di bagian timur. Wilayah kecamatan ini berbukit-bukit dan hampir semua pemukiman di kota Surakarta terletak di kecamatan ini. Kecamatan Jebres adalah tempat berlokasinya kampus Universitas Sebelas Maret, Institut Seni Indonesia, Lembaga Pendidikan Belarina Privat, Stasiun Solo Jebres, serta Makam Pahlawan Kusuma Bhakti. Di wilayah Jebres juga berlokasi berbagai kegiatan industri. Selain digunakan sebagai nama

kampung, Jebres diabadikan pula menjadi nama kecamatan di Surakarta.

Menurut blog kompasiana.com (24 Juni 2015) Jebres memiliki sepenggal sejarah di langit Kademangan Jebres pada tahun 1825. Pada awal mula terdapat suasana di Keraton Surakarta yang makin memanas, bergelora, dan melebarkan pengaruh hingga tlatah Keraton Surakarta akibat Perang Jawa. Sinuhun Paku Buwono VI yang simpati dengan perjuangan Pangeran Diponegoro berpikir keras agar dapat membantu perjuangan tetapi beliau tidak mau dukungannya itu diketahui oleh pihak Belanda. Untuk itu, beliau merubah fungsi menara hilal di dataran tinggi Gunung Kendil menjadi menara pengintai Beteng Vastenburg yang merupakan tangsi pasukan Kompeni Belanda. Sebagai kelengkapan juga, dibentuklah satuan prajurit *telik sandi* (pasukan pengintai) yang berjumlah tujuh orang. Tujuh orang ini sebagai senopati pasukan telik sandi yaitu Taruna, yang kemudian mendapat anugerah nama menjadi Ki Joyo Mustopo dan wakilnya adalah Suryo Padmo Negoro. Prajurit telik sandi ini merupakan pasukan berani mati yang diberi nama pasukan Balkiyo. Pasukan telik sandi yang bermarkas di menara hilal Gunung Kendil, bertugas mengawasi kegiatan Belanda di Beteng Vastenburg secara jarak jauh dengan menggunakan teropong Van Bosch. Hasil pengintaian itu kemudian dilaporkan ke markas penyusunan strategi

perang pasukan Laskar Diponegoro di hutan Krendo Wahono. Hutan ini sering diadakan pertemuan antara Sinuhun Paku Buwono VI yang menyamar menjadi Kiai Bangun Tapa dengan Pangeran Diponegoro sebagai utusannya. Sehingga tidak jarang Ki Joyo Mustopo harus hilir mudik dengan mengendarai kuda antara Gunung Kidul, hutan Krendo Wahono dan bahkan menempuh perjalanan ke Gua Selarong di Yogyakarta.

Berkat jasa para telik sandi ini, pihak Belanda sering mengalami kekalahan dalam berbagai pertempuran. Menyadari akan hal itu, Belanda pun berusaha memperkuat pasukannya dengan mendatangkan prajurit baik dari negara Belanda maupun merekrut dari penjuru nusantara. Penambahan laskar itu merupakan ancaman besar bagi perjuangan Pangeran Diponegoro. Maka tidak ada jalan lain bagi laskar pejuang itu, selain merekrut para pemuda agar bergabung dengan Laskar Pangeran Diponegoro untuk berjuang mengusir Kompeni Belanda. Prajurit telik sandi di Gunung Kendil pun tidak mau ketinggalan. Pada tanggal 23 September 1827, Ki Joyo Mustopo menggelar pendadaran pemuda di sekitar Gunung Kendil. Para pemuda itu *digladhi* untuk menjadi pasukan pengintai yang tangguh. Agar tidak menjadi pusat perhatian pihak Belanda, kegiatan itu dikemas dalam acara makan bersama (*kembul bujana*) dengan nasi

kaul berupa nasi yang ditaruh pada sebuah *encekan* (anyaman dari bambu) sehingga nasi itu terkenal dengan sebutan *sega encekan*.

Di tengah-tengah berlangsungnya acara itu, datanglah kabar bahwa akan datang tamu besar dari Sanggrahan untuk turut bergabung. Sanggrahan adalah sebuah tempat persinggahan Sinuhun yang berada di tepi sungai Bengawan. Sanggrahan merupakan tempat plesiran Sinuhun dan sentana keraton Surakarta. Mendengar kabar menggemirakan itu, Ki Joyo Mustopo segera *mapag* (menyambut) sendiri tamu yang akan hadir itu. Dan benar, yang hadir adalah Kiai Bangun Tapa atau Sinuhun Paku Buwono VI yang merupakan Raja Surakarta Hadiningrat. Selanjutnya, tempat bertemunya Ki Demang Joyo Mustopo dengan Kiai Bangun Tapa itu kini terkenal dengan sebutan kampung Mapagan.

Sukses sudah Ki Joyo Mustopo merekrut para pemuda di sekitar Gunung Kendil untuk menambah kekuatan laskar telik sandi Balkiyo. Atas keberhasilan itu, Sinuhun Paku Buwono VI pun merasa bangga. Pada kesempatan itu, Sinuhun Paku Buwono VI untuk mengelabui pihak Belanda mengukuhkan Ki Joyo Mustopo sebagai Demang di wilayah tepi Sungai Bengawan hingga menjorok ke wilayah Sana Sewu. Strategi itu dilakukan karena Belanda telah mengetahui bahwa wilayah di tepi sungai Bengawan itu merupakan wilayah persembunyian para telik sandi. Pihak Belanda menyebut

wilayah itu lahan hutan atau *land forest*. Dengan waktu yang bersamaan, di sekitar tangsi Lemah Abang ada sebuah pabrik pengolahan keju bernama Victory milik seorang pengusaha Belanda bernama Tuan Victor J Pressen. Seorang tuan Belanda yang cukup peduli dengan kaum pribumi.

Menurut Majalah Dharma Kandha (Februari 1972, Tahun III, No. 117) Jebres berasal dari nama seorang berkebangsaan Belanda bernama J.Pressen. Beliau adalah pengusaha kaleng susu. Bekas rumah tempat tinggal J.Pressen terletak di sebelah utara Stasiun Jebres. Rumah itu berdekatan dengan rumah seorang pengusaha pemerahan susu sapi bernama M.Ming (daerah itu sekarang dikenal dengan nama Kampung Ngemingan). Lokasi sekitar tempat pemerahaan susu tersebut sekarang digunakan untuk kantor Kelurahan Jebres.

Wilayah Kademangan Jebres merupakan lumbung pangan (pedaringan) dan peternakan (banyak terdapat kandang sapi). Lidah Jawa terlalu sulit menyebut Land Varest ataupun J Pressen yang akhirnya hanya tersebut sepenggal kata *Lanfres* ataupun *J-pres*. Maka lambat laun seiring bergulirnya waktu, wilayah tepi sungai Bengawan itu terkenal dengan sebutan Kampung Jebres. Bahkan tempat yang awalnya berupa *alas bebondotan* (hutan belantara) itu akhirnya ramai dipadati penduduk. Semangat juang, cinta tanah air dan keinginan untuk sejajar dengan bangsa lain nampaknya perlu digelorkan

kembali. Dimana kearifan lokal di Kelurahan Jebres dapat mengingatkan lagi nilai-nilai luhur dalam menegakkan negara bangsa yang bernama Indonesia ini.

Ketika ke-51 kelurahan di Kota Surakarta ini semua *cancut gumregut* menggali potensi budayanya dan masing-masing telah membuat penjadwalan yang terstruktur maka dalam tiap minggu di Solo akan tampil event budaya warganya. Berdampingan dengan event-event budaya yang kini telah melegenda seperti Solo Batik Carnival, *Solo International Performing Art*, maupun *Solo International Ethnic & Contemporary Music*. Dengan demikian, Kota Solo merupakan Kota Budaya tentu telah menemukan jati diri yang sesungguhnya. Penguatan karakter budaya Kota Surakarta dalam upaya mewujudkan *Intangible Heritage* akan mempercepat Solo sebagai Kota Industri Budaya.

- b. Visi dan Misi Desa Ngoresan Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta

1) Visi Desa Ngoresan Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta

“Terwujudnya Kesejahteraan Masyarakat yang bertumpu pada Pelayanan Prima, Pemberdayaan, Pembangunan dan

Kemasyarakatan dengan memperhatikan kelestarian budaya dan lingkungan.”

2) Misi Desa Ngoresan Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres

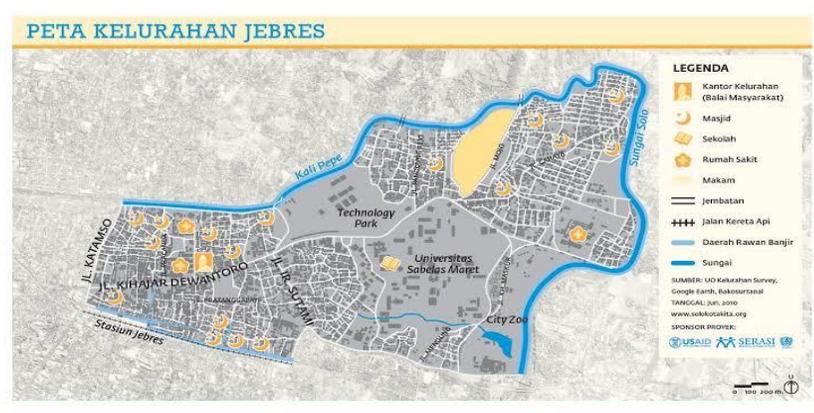
Kabupaten Surakarta :

- a) Mengembangkan dan meningkatkan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan sektor riil, pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Menengah dan Koperasi (UMKM).
- b) Mengembangkan Seni dan Budaya Lokal berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa.
- c) Meningkatkan pelayanan dan perluasan akses masyarakat di bidang pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini.
- d) Mendukung pelaksanaan program perluasan pelayanan akses masyarakat di bidang kesehatan dan perbaikan gizi masyarakat serta menekan kematian ibu dan bayi.
- e) Menjaga dan memelihara kondusifitas keamanan wilayah.
- f) Meningkatkan mutu infrastruktur dan prasarana jalan yang menunjang kelestarian lingkungan.
- g) Menjadikan kelurahan yang unggul, modern, di bidang pemerintahan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat.

- c. Keadaan Penduduk Desa Ngoresan Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres
Kabupaten Surakarta

1) Letak

Gambar 1.3 Geografi Kelurahan Jebres



Jika dilihat dari letak Kantor Kelurahan Jebres berada pada posisi yang memungkinkan semua warga masyarakat dapat dengan mudah dan terjangkau dalam mengakses segala keperluannya. Kelurahan Jebres merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Jebres Kota Surakarta dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Kelurahan Mojosongo dan Karanganyar
- b) Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar
- c) Sebelah Selatan : Kelurahan Purwodiningrat dan Pucangsawit
- d) Sebelah Barat : Kelurahan Tegalarjo

Jarak Geografis :

- a) Jarak tempuh menuju Kantor Kecamatan Jebres : 1 km.
- b) Jarak tempuh menuju pusat Pemkot Surakarta : 3 km.
- c) Jarak tempuh menuju Kantor KORAMIL : 1,5 km.
- d) Jarak tempuh menuju Kantor POSEK : 0,25 km.

2) Luas

Luas wilayah Kelurahan Jebres \pm 317 ha merupakan dataran rendah, ketinggian \pm 110 m di atas permukaan laut, sedangkan suhu rata-rata 38°C yang terbagi dalam 36 RW dan 128 RT dengan jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 24.000 jiwa. Sehingga, Kelurahan Jebres menjadi kelurahan terbesar ke-4 di Kota Surakarta.

3) Orbitasi (Jarak dari pusat pemerintahan Desa / Kelurahan)

- a) Pemerintahan Kecamatan : 1 km.
- b) Pemerintahan Kota : 3 km.
- c) Pemerintahan Provinsi : 100 km.
- d) Pemerintahan Pusat : 600 km.

4) Kependudukan

- a) Jumlah Penduduk menurut :
 - (1) Jenis Kelamin

- (a) Laki-laki : 16.837 jiwa
 - (b) Perempuan : 17.088 jiwa
 - (c) Jumlah : 33.925 jiwa
- (2) Kepala Keluarga : 9.957 kk
- (3) Jumlah Perempuan Usia Subur (PUS) : 4.935 jiwa
- (4) Jumlah Balita : 2.131 jiwa
- (5) Peserta KB : 4.376 jiwa
- b) Jumlah Penduduk menurut Agama / penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa :
- (1) Agama Islam : 23.294 jiwa
 - (2) Agama Kristen : 5.444 jiwa
 - (3) Agama Katholik : 2.341 jiwa
 - (4) Agama Hindu : 55 jiwa
 - (5) Agama Budha : 32 jiwa
 - (6) Agama Konghucu : 9 jiwa
- c) Jumlah Penduduk menurut Usia :
- (1) 00-04 tahun (rendah)
- (a) Laki-laki : 576 jiwa
 - (b) Perempuan : 566 jiwa
- (2) 05-09 tahun : 2.370 jiwa
- (3) 10-14 tahun : 2.492 jiwa
- (4) 15-19 tahun : 2.479 jiwa

- (5) 20-24 tahun : 2.406 jiwa
 (6) 25-29 tahun : 2.954 jiwa
 (7) 30-39 tahun : 5.850 jiwa
 (8) 40-49 tahun : 4.767 jiwa
 (9) 50-59 tahun : 3.656 jiwa
 (10) 60 tahun ke atas : 3.059 jiwa

d) Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan :

Tabel 1. 3 Presentasi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

| No. | URAIAN | JUMLAH | PRESENTASE |
|-----|--|--------|------------|
| 1. | Jumlah Penduduk Tdk/Belum Sekolah | 1.580 | 5% |
| 2. | Jumlah Penduduk Belum Tamat SD | 2.734 | 9% |
| 3. | Jumlah Penduduk Tidak Tamat SD | 767 | 3% |
| 4. | Jumlah Penduduk Tamat SD | 6.458 | 22% |
| 5. | Jumlah Penduduk Tamat SMP/SLTP | 5.446 | 18% |
| 6. | Jumlah Penduduk Tamat SMA/SLTA | 9.543 | 32% |
| 7. | Jumlah Penduduk Tamat Akademik / PT | 3.456 | 12% |
| 8. | Jumlah Penduduk Tamat S2 | 159 | - |

| | | | |
|---------------|-----------------------------|---------------|-------------|
| 9. | Jumlah Penduduk Tamat S3 | 10 | - |
| Jumlah | | 29.984 | 100% |

e) Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian :

Tabel 1. 4 Penduduk menurut Mata Pencaharian

| | | | |
|----|---------------------|-------|-------|
| a. | Karyawan : | | |
| | PNS | 589 | Orang |
| | POLRI | 40 | Orang |
| | TNI | 60 | Orang |
| | Swasta | - | Orang |
| b. | Wiraswasta/Pedagang | 2.026 | Orang |
| c. | Buruh | 1.705 | Orang |
| d. | Pertukangan | - | Orang |
| e. | Pensiunan | 586 | Orang |
| f. | Guru/Dosen | 265 | Orang |
| g. | Lain-lain | 1.828 | Orang |
| h. | Tidak Bekerja | 2.006 | Orang |

d. Keadaan Sarana dan Prasarana Desa Ngoresan Kelurahan Jebres Kecamatan
Jebres Kabupaten Surakarta

1) Bidang Pembangunan

- a) Jumlah Masjid : 49 Bangunan
- b) Jumlah Mushola : - Bangunan
- c) Jumlah Gereja : 31 Bangunan

d) Jumlah Vihara : 1 Bangunan

e) Jumlah Pura : 1 Bangunan

2) Bidang Kesehatan

a) RSUD Dr. Moewardi Surakarta

b) RSJD Surakarta

c) Puskesmas Ngoresan

d) Puskesmas Kandang Sapi

e) Puskesmas Keliling

f) Posyandu Balita maupun Lansia

g) Rehabilitas Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta

h) Palang Merah Indonesia cabang Surakarta

i) Medical Centre Universitas Aisyiyah

j) Apotik dan toko-toko obat yang lainnya

3) Bidang Pendidikan

a) Pendidikan Formal

(1) Sekolah Dasar Negeri : 10 Gedung

(2) Sekolah Dasar Swasta : 2 Gedung

(3) SMP/SLTP Negeri : 3 Gedung

(4) SMP/SLTP Swasta : 5 Gedung

(5) SMA/SLTA Negeri : - Gedung

(6) SMA/SLTA Swasta : 5 Gedung

(7) Perguruan Tinggi Negeri : 2 Gedung

(8) Perguruan Tinggi Swasta : 1 Gedung

(9) Lembaga Diklat : 1 Gedung

b) Pendidikan Non Formal

(1) PAUD : 3 Gedung

(2) TK : 20 Gedung

(3) Pondok Pesantren : 2 Gedung

(4) TPA/TPQ : 2 Gedung

(5) Sekolah Minggu : Gedung

e. Sarana Pariwisata sebagai Kota Budaya

1) Kolam Renang Tirtomoyo

2) Bengawan Sport Centre

3) Bengawan Tennis

4) Taman Satwa Taru Jurug

5) Taman Budaya Jawa Tengah

6) Motel

7) Lapangan Bulutangkis, Futsal, maupun Sepak bola

f. Sarana Perekonomian

1) Pasar Panggung Rejo

2) Jebres Square

3) Supermarket

4) Banyak toko-toko dan rumah makan

g. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Ngoresan Kelurahan Jebres
Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta

Tabel 1. 5 Struktur Organisasi Kelurahan Jebres

| No. | Jabatan | Nama |
|-----|----------------------------|--------------------------|
| 1. | Kepala Kelurahan | Ari Dwi Daryatmo, S. STP |
| 2. | Sekretaris | Parjiman, SE |
| 3. | Bendahara | Ina Wijaya, SE |
| 4. | Seksi-seksi : | |
| | a. Tata Pemerintahan | Citra Lestiani |
| | b. Pemberdayaan Masyarakat | Sri Utami, SE |
| | c. Pembangunan dan LH | Rois Kuntoro Adi, ST |
| | d. Budaya dan Agama | Suhasti Hartati, BA |
| 5. | Staf : | |
| | a. Bendahara Barang | Sugino |
| | b. Pengadministrasi Umum | Widodo |

Tabel 1. 6 Struktur Organisasi RT 02 RW 17 Kelurahan Jebres

| No. | Jabatan | Nama |
|-----|--------------|---------------|
| 1. | Ketua RT | Desi Sarwanto |
| 2. | Sekretaris 1 | Slamet Muslih |
| 3. | Sekretaris 2 | Puguh |

| | | |
|----|-------------------------------------|------------------------------------|
| 4. | Bendahara 1 | Yatman |
| 5. | Bendahara 2 | Nur Setyadi |
| 6. | Perbidangan : | |
| | a. Budaya dan Agama | Mardi Utomo |
| | b. Pembangunan dan Lingkungan Hidup | 1) Sutarto 2) Hartomo |
| | c. Pemberdayaan Masyarakat | 1) Slamet Samadi 2) Saryanto |
| | d. Keamanan dan Ketertiban | 1) Joko Rudatin 2) Trimo Asmoro |
| | e. Sosial dan Kesehatan | Mulyani |

2. Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta

Pada bagian ini akan dijelaskan temuan hasil selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian tersebut diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan pola asuh orang tua *single parent* dalam membina moral pada anak, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang ada.

Pendidikan bagi anak harus diberikan dari orang tua sejak dini. Di dalam keluarga proses pengasuhan sangat mempengaruhi moral anak. Mendidik anak tentunya memiliki tujuan yang ingin di capai yaitu menginginkan anaknya mempunyai akhlak yang baik dan menjadi pribadi

yang baik ketika berada di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Guna mencapai tujuan tersebut orang tua harus mampu menggunakan pola asuh yang sekiranya sesuai dengan potensi dan kondisi anak.

Orang tua *single parent* maksudnya adalah sebuah keluarga yang hanya terdiri dari seorang ibu ataupun seorang ayah saja, dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup hanya bersama dengan anak-anaknya di dalam satu rumah.

Di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 terdapat 5 orang tua *single parent* yang disebabkan karena pasangannya meninggal dunia yang terdiri dari 2 orang tua *single parent* laki-laki, dan 3 orang tua *single parent* perempuan. Orang tua *single parent* tersebut yaitu Bapak Yekto, Bapak Trimo Asmoro, Ibu Inni Ariyanti, Ibu Yeni Zustia, dan Ibu Astri Handayani (Wawancara dengan Bapak Desi Sarwanto, 8 September 2022)

Dalam penelitian ini mengkhususkan pada orang tua *single parent* yang mempunyai anak berusia 10-15 tahun, yang terdiri dari keluarga Bapak Trimo Asmoro, Ibu Inni Ariyanti, dan Ibu Yeni Zustia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jadi, peneliti menggambarkan atau melukiskan secara detail mengenai pola asuh orang tua *single parent* dalam membina moral pada anak di Desa Ngoresan RT

02 RW 17 khususnya pada orang tua *single parent* dalam membina moral pada anak di usia 10-15 tahun.

Tabel 1. 7 Data Orang Tua Single Parent yang diwawancara

| No. | Nama Orang Tua <i>Single Parent</i> | Usia | Penyebab <i>Single Parent</i> | Nama suami/istri | Rentan Waktu menjadi <i>Single Parent</i> |
|-----|-------------------------------------|----------|-------------------------------|------------------|---|
| 1. | TA | 45 tahun | Kematian | S | 3 tahun |
| 2. | IA | 30 tahun | Kematian | KN | 1 tahun |
| 3. | YZ | 33 tahun | Kematian | DS | 3 tahun |

Untuk lebih jelasnya berikut adalah aktifitas sehari-hari orang tua *single parent* di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta yang mempunyai anak usia 10-15 tahun sebagai berikut :

a. Keluarga Bapak Trimo Asmoro

Bapak Trimo Asmoro lahir di Sragen, 16 Juni 1979 dan istri Bapak Trimo yaitu Ibu Siswanti lahir di Surakarta, 23 Juni 1973. Dari hasil pernikahannya, beliau dikaruniai dua orang anak yaitu anak pertama laki-laki yang bernama Hilmy Anwar Fauzi yang kesehariannya di panggil Hilmi pada saat ini Hilmy berusia 18 tahun yang duduk di bangku kelas 3 SMK di salah satu sekolah yang berbeda daerah dan anak kedua perempuan yang bernama Inas Nuha Taqiyah yang

kesehariannya di panggil Inas. Pada saat ini Inas berusia 13 tahun yang duduk di bangku kelas 2 SMP di salah satu desanya yaitu SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Inas selalu berangkat pada pagi hari pukul 06.00 dan pulang pukul 16.20 setiap hari Senin sampai Kamis. Hari jumat Inas berangkat pukul 06.00 dan pulang tidak menentu terkadang pukul 12.30 dan 14.00 jika ada ekstrakurikuler. (Sumber : Dokumentasi Arsip Keluarga)

Bapak Trimo Asmoro adalah ayah dari Inas Nuha. Beliau adalah seorang ayah *single parent* disebabkan oleh kematian istrinya yang bernama Ibu Siswanti pada tanggal 3 September 2019. Bapak Trimo Asmoro berusia 45 tahun sedangkan Inas Nuha berusia 13 tahun. Beliau orang yang ramah dan baik, disaat proses wawancara beliau orang yang ramah dan terbuka sama peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk wawancara mengenai bagaimana pola asuh kepada anak seorang diri tanpa kehadiran seorang istri (Wawancara dengan Bapak Trimo, 20 September 2022).

Keseharian yang dilakukan Bapak Trimo Asmoro yaitu mengawali aktifitasnya dengan bangun tidur pukul 03.00 pagi. Setelah bangun tidur Bapak Trimo Asmoro mengambil wudhu dan melakukan sholat tahajud terlebih dahulu. Setelah selesai sholat beliau mengaji sambil menunggu adzan subuh. Jika adzan subuh sudah berkumandang beliau sholat serta membangunkan anaknya untuk sholat berjama'ah di

rumah. Jika anak-anaknya susah dibangunkan, Bapak Trimo Asmoro mengingatkan sampai 2 kali anaknya tidak bangun maka Bapak Trimo Asmoro hanya memberikan nasehat dengan berkata “jika tidak sholat maka akan dapat dosa begitu sebaliknya” (Observasi di rumah Bapak Trimo, 20 September 2022). Setelah itu tetap tidak bangun juga bapak Trimo Asmoro meninggalkan anaknya tidak ada hukuman jika anak-anaknya tidak melakukan sholat.

Jika sudah selesai pukul 05.00 pagi beliau pergi ke kelurahan untuk absen bekerja sebagai TKP Kebersihan. Pada pukul 05.30 bapak Trimo Asmoro sampai rumah langsung memasak menyiapkan sarapan dan uang saku untuk kedua anaknya. Jika memasak sudah selesai, bapak Trimo Asmoro terkadang mengantar anaknya yang nomer dua tapi terkadang tidak. Pukul 06.00 bapak Trimo Asmoro bekerja mengambil sampah rumah tangga di salah satu RT di Kelurahan Jebres. Bapak Trimo Asmoro bekerja dari pukul 06.00 sampai maksimal pukul 12.00 (Wawancara dengan Ibu Hestningsih tetangga Bapak Trimo Asmoro, 26 September 2022). Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau Bapak Trimo Asmoro (Wawancara, 20 September 2022).

“Di pagi hari memang saya kadang-kadang mengantarkan anak saya yang nomer dua tapi keseringan bareng dengan kakaknya. Soalnya saya bekerja mulai pukul 06.00 sampai pukul 12.00 untuk mengambil sampah-sampah rumah tangga jika kesiangan maka akan terlambat mengejar pick up untuk membawa sampah ke pusat pembuangan sampah (Putri Cempo)”

Jika waktu sudah menunjukkan pukul 12.00, Bapak Trimo Asmoro pulang kerumah mandi dan membersihkan diri untuk melakukan aktifitas di rumah. Setelah mandi selesai, Bapak Trimo Asmoro menyiapkan makan siang dengan memasak. Memasak selesai, Bapak Trimo Asmoro beristirahat sebentar lalu melakukan sholat dhuhur di rumah dan tidur. Sampai adzan ashar berkumandang, Bapak Trimo Asmoro sholat dan melakukan kegiatannya lagi. Terkadang Bapak Trimo Asmoro sore hari melakukan kegiatan pekerjaan yang lainnya sebagai tukang bersih-bersih kos dan penjaga kos (Observasi, 20 September 2022).

Pukul 16.00 Bapak Trimo Asmoro absen lagi ke Kelurahan Jebres sekaligus menjemput anak nomer dua di sekolahannya. Selesai absen dan menjemput anaknya, Bapak Trimo Asmoro istirahat makan sebentar terkadang menghabiskan waktu dengan ngobrol bersama anak di sore harinya. Jika sudah pukul 17.00 Bapak Trimo Asmoro main hingga menjelang adzan maghrib. Anak-anak ketika sudah pulang sekolah sampai di rumah istirahat di kamar lantai 2. Jika adzan sudah berkumandang, Bapak Trimo Asmoro sholat berjama'ah di masjid dan pulang ke rumah mengingatkan anaknya dengan menanyakan sudah melaksanakan sholat belum. Sesampainya di rumah Bapak Trimo Asmoro mengaji sendiri dan menyimak hafalan-hafalan anak nomer dua. (Observasi, 20 September 2022)

Kedisiplinan anak ketika sholat masih dalam taraf sedang, ketika Bapak Trimo Asmoro perintah Inas mau melaksanakan sholat, apabila ketika Bapak Trimo Asmoro lupa tidak mengingatkan justru ia yang berkata bahwa ia sudah melaksanakan sholat. Tetapi namanya anak-anak menginjak remaja tingkat kedisiplinan masih kadang-kadang malas dalam pelaksanaannya. Jika Bapak Trimo Asmoro sudah sesampainya di rumah, Inas meminta mengaji dan menyimak hafalan-hafalan ketika selesai sholat maghrib (Wawancara Bapak Trimo Asmoro, 20 September 2022).

Inas selain mengaji di rumah, ia juga masuk ke taman pendidikan Al-Qur'an di salah satu desa yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Ayahnya yang berperan untuk mendukung dan mengantar jemput setiap harinya. Jadwal pelaksanaan TPQ ini yaitu pada hari Rabu dan Jumat pada pukul 16.00 sampai pukul 17.15 WIB. Seperti yang diungkapkan oleh Inas anak Bapak Trimo Asmoro (Wawancara Inas, 20 September 2022).

“Antar jemput sekolah, ngaji sering dijemput kan TPQ nya di desa dekat sini cuman agak lumayan jauh jadinya sering di jemput sama ayah mbak soalnya mau mendekati waktu sholat maghrib. Buat TPQ nya hari Rabu sama Jumat saja mbak dan ayah juga kadang nemenin belajar kalau di rumah”.

Tidak hanya mengantar jemput dalam hal sekolah dan mengaji, Bapak Trimo Asmoro juga selalu meluangkan waktunya setiap sore pukul 16.20 untuk menanyakan sekolah dan Inas bercerita kejadian di

sekolahan bahkan keluh kesah saat di sekolah. Ketika Inas sekolah kegiatan yang dilakukan oleh Bapak Trimo untuk mengurus rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, dan membersihkan rumah.

Inas merupakan anak yang mandiri jika memiliki kesulitan belajar atau mengaji ia sering mencari tahu sendiri atau bahkan meminta pertolongan kepada tetangganya yang sekiranya bisa membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah bahkan untuk mengaji juga mencari tahu sendiri. Sikap mandiri dalam diri Inas sudah mulai tumbuh dan berkembang sejak kecil. Dibandingkan dengan kakaknya, Inas justru lebih mandiri untuk berusaha apa yang dia butuhkan serta mencari cara jalan keluarnya sendiri. Inas memang anak yang memahami kondisi ayahnya karena jika semua pekerjaan dilimpahkan ke ayah tentu akan sulit, namun Inas justru membantu ayahnya untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri dari belajar, mengaji, dan urusan rumah yang bisa ia lakukan. Seperti yang diungkapkan oleh ayahnya yaitu Bapak Trimo Asmoro (Wawancara Bapak Trimo Asmoro, 20 September 2022). Hal ini sesuai dengan pernyataan tetangga Bapak Trimo Asmoro yaitu Ibu Hestningsih (Wawancara, 20 September 2022).

“Saya memiliki dua orang anak mbak, tetapi moral dan akhlak kedua anak saya banyak perbedaan. Anak nomer satu si Hilmy lebih cenderung susah ditata bahkan sulit dikasih tau seperti sholat saja susah dan sering meminta sesuatu harus saat itu juga. Tapi kalau Inas berbeda, anaknya mandiri bahkan saya terharu bisa menyimak anak saya sendiri hafalan hingga menghafal sampai 2

juz. Dilihat dari kelengkapan orang tua saja tentu ada perbedaan umur disitu antara moral dan akhlaknya berbeda”.

Kegiatan malam harinya pukul 18.30 Bapak Trimo Asmoro menyiapkan makan malam, jika makanan di siang hari habis Bapak Trimo Asmoro membelikan sayur di warung makan untuk makan malam. Makan malam pada pukul 19.00 biasanya Bapak Trimo Asmoro bersama dengan anak-anak setelah selesai makan Bapak Trimo Asmoro bercanda dengan anak. Bapak Trimo Asmoro memberikan waktu kepada anak untuk sekedar istirahat dengan bermain hp, menonton tv, namun tetap di dampingi supaya mampu menyaring informasi-informasi yang tersebar luas dengan mudah. Tetapi tergantung juga, terkadang anak-anak setelah makan malam naik ke atas untuk belajar. Inas belajar mulai pukul 19.30 sampai 20.30 hanya 1 atau 2 jam saja digunakan untuk belajar. Setelah belajar Inas beristirahat dan tidur pada pukul 21.30. Sedangkan Bapak Trimo Asmoro berolahraga bulutangkis dari pukul 20.00 sampai pukul 22.00. Jika sudah pukul 22.00 Bapak Trimo Asmoro pulang kerumah kemudian tidur. Begitu seterusnya di hari-hari lainnya (Observasi, 20 September 2022).

Moral yang diinginkan oleh Bapak Trimo Asmoro terhadap anaknya yaitu memiliki akhlakul karimah, memiliki sifat kemandirian, memiliki akidah yang baik dan mencerminkan sikap yang baik juga di

masyarakat. Sopan santun kepada orang lain dijaga baik oleh Bapak Trimo Asmoro dalam hal sikap maupun berbicara. Karena beliau Bapak Trimo Asmoro menuturkan bahwa “penerapan etika, moral, akidah harus sejak dini supaya anak nantinya terbiasa bergaul di masyarakat dengan baik”.

Usaha yang dilakukan oleh Bapak Trimo Asmoro antara lain akhlak yang pertama ditanamkan untuk tata krama, akidah yang selalu diingatkan, serta membekali ilmu agama kepada anak sejak dini. Usaha yang dilakukan Bapak Trimo Asmoro dengan cara memperhatikan ibadah sholat, puasa, dan amalan-amalan sholeh lainnya. Bapak Trimo Asmoro membiasakan kepada anak untuk bergaul harus menyesuaikan umur dalam hal berperan, sopan santun, dan cara berbiacaranya. Sedangkan akidah yang ditanamkan dengan memberikan contoh teladan dari Bapak Trimo Asmoro yang dilakukan di hadapan sang anak (Wawancara dengan Bapak Trimo Asmoro, 20 September 2022).

Bapak Trimo Asmoro mengajarkan kepada anak ketika berkomunikasi dengan orang lain harus menggunakan bahasa yang baik, bahasa yang sopan, dan memiliki tata krama. Hal ini dilakukan karena menghormati orang lain tidak hanya dari tingkah laku kita, tetapi juga dari perkataan. Penerapan ini sejak dini telah dilaksanakan Bapak Trimo Asmoro kepada anaknya. Ketika berkomunikasi kepada

anak, Bapak Trimo Asmoro menggunakan bahasa yang baik sehingga anak mengikuti contoh dari orang tuanya. Selain itu, Bapak Trimo Asmoro memberikan contoh perilaku untuk bersedekah di hadapan anak agar anak mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya. Bapak Trimo Asmoro mengajarkannya secara langsung (Wawancara dengan Inas, 20 September 2022).

Terbukti ketika Inas berkomunikasi dengan penulis ia mampu menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan menggunakan bahasa krama yang baik tanpa ada rasa kaku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa di dalam rumah dengan keluarganya (Observasi, 20 September 2022). Ketika ada pengemis, Inas juga memberikan sedikit uang jajannya kepada pengemis itu. Hal ini seperti yang diterapkan oleh Bapak Trimo Asmoro untuk saling berbagi rejeki kepada orang lain. (Observasi, 20 September 2022). Pernyataan lain juga senada dengan Ibu Hestiningsih selaku tetangga Bapak Trimo Asmoro (Wawancara, 20 September 2022).

“Ketika di rumah saya lihat anaknya yang bernama Inas menggunakan bahasa krama ketika dengan orang tuanya. Tetapi jika ditanya orang lain dengan menggunakan bahasa Indonesia maka Inas juga menjawab dengan bahasa Indonesia. Saya pun juga bertanya menggunakan bahasa krama dan dijawab dengan bahasa krama juga. Perilakunya baik mbak, kan masih peralihan dari anak-anak menginjak remaja jadi masih mudah diatur tapi memang harus agak cewet hehe”.

Bapak Trimo Asmoro tidak memberikan aturan kepada anak untuk memenuhi semua keinginan orang tuanya seperti cita-citanya dimasa yang akan datang. Bapak Trimo Asmoro membebaskan keinginan anak. Keinginannya yang ingin menjadi guru maka Bapak Trimo Asmoro memberikan dukungan kepada anaknya untuk meraih cita-citanya (Observasi, 20 September 2022).

Memberikan kebebasan bukan berarti membebaskan anak sepenuhnya. Bapak Trimo Asmoro tetap memberikan batasan dan nasehat kepada anak apabila anak tidak patuh kepadanya. Beliau akan memberikan penegasan kepada anak seperti aturan bermain dan bergaul dengan siapa. Tidak memberikan hukuman secara fisik tetapi hanya perkataan saja dan selalu diberi nasehat kepada anak. Senada dengan pernyataan Inas (Wawancara dengan Inas, 20 September 2022).

“Gak ada mbak, cuman kadang ayah kalau kesal dikasih nasehat ke anaknya. Kalau kebangetan ya cuman dibentak sama ayah kalau tidak manut. Tapi ayah tidak pernah menggunakan kekerasan seperti mencubit”.

Dari upaya yang telah dilakukan oleh Bapak Trimo Asmoro memberikan dampak kepada anak baik dari sisi kognitif dan sisi kepribadian anak. Dari kognitifnya Inas mampu mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik bahkan mampu mendapatkan nilai yang baik (Sumber : Dokumentasi Hasil Test).

Sedangkan dari kepribadian anak, anak mempunyai moral yang baik seperti halnya religius dalam melaksanakan ibadah sholat dan mengaji. Mampu menghormati orang lain dengan menunjukkan berjabat tangan dan menggunakan bahasa krama. Serta memiliki sifat mandiri di lingkungan masyarakat (Observasi, 20 September).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan Bapak Trimo Asmoro dalam memberikan pendidikan moral menggunakan pola asuh campuran yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya keharusan untuk mendapatkan nilai ujian yang bagus, jika nilai ujiannya buruk maka Bapak Trimo Asmoro akan mematikan WiFi dan tidak membelikan paket data internet. Pola asuh demokratis dilakukan ketika Bapak Trimo Asmoro memberikan batasan ketika pulang setelah bermain tidak boleh lewat dari pukul 21.00, apabila peraturan tersebut dilanggar maka akan mendapatkan hukuman. Peraturan yang dibentuk Bapak Trimo Asmoro sudah berunding dan meminta pendapat dari anak-anak beliau dan berlaku juga untuk Bapak Trimo Asmoro agar terbentuknya kedisiplinan. Sedangkan pola asuh permisif yaitu dilakukan Bapak Trimo Asmoro dengan cara membiarkan anak untuk membeli sesuatu barang atau kebutuhan yang diinginkan oleh anak tanpa memberikan batasan tertentu. Moral yang dihasilkan yaitu

religius, mandiri, hormat dan patuh, memiliki sopan santun, dan bertutur kata yang baik.

b. Keluarga Ibu Inni Ariyanti

Ibu Inni Ariyanti lahir di Surakarta pada tanggal 22 Mei 1992 dan suami Ibu Inni Ariyanti yaitu Bapak Kaharudin Nasution lahir di Sumatera Utara, 18 April 1978. Dari hasil pernikahannya, beliau dikaruniai empat orang anak yaitu satu seorang anak laki-laki dan tiga yang lainnya adalah anak perempuan. Anak yang pertama bernama Desta Setya Damayanti berusia 11 tahun, anak yang kedua bernama Arif Sultan Nasution berusia 10 tahun, anak yang ketiga bernama Raysya Sariani Nasution berusia 9 tahun, dan anak yang keempat bernama Silvi Putri Nasution berusia 8 tahun. Anak pertama beliau saat ini duduk di bangku sekolah dasar kelas 6 di salah satu desanya yaitu SD N Sanggrahan. Sedangkan anak yang kedua duduk di bangku sekolah dasar kelas 4 di SD N Sanggrahan, anak yang ketiga dan keempat duduk di bangku sekolah dasar yang sama yaitu kelas 3 di SD N Sanggrahan juga (Sumber : Dokumentasi Arsip Keluarga).

Ibu Inni Ariyanti adalah ibu dari Desta Setya Damayanti. Beliau adalah seorang ibu *single parent* yang disebabkan oleh kematian suaminya yang bernama Bapak Kaharudin Nasution pada tahun 2021. Ibu Inni Ariyanti berusia 30 tahun sedangkan Desta Setya Damayanti

berusia 11 tahun. Beliau orang yang ramah dan baik, disaat proses wawancara beliau orang yang ramah dan terbuka sama peneliti semua yang dialami sebagai seorang *single parent* diceritakan semua sampai meneteskan air mata. Keterbukaan kepada peneliti membantu memudahkan peneliti untuk wawancara mengenai bagaimana pola asuh kepada anak seorang diri tanpa kehadiran seorang suami (Wawancara dengan Ibu Inni Ariyanti, 6 Oktober 2022).

Ibu Inni Ariyanti mengawali aktifitasnya dengan bangun tidur pukul 06.00. Setelah bangun tidur Ibu Inni Ariyanti melakukan sholat subuh terlebih dahulu walaupun sudah kesiangan. Tapi terkadang sholat subuh terlewatkan karena bangun kesiangan pada pukul 06.30 sehingga tergesa-gesa untuk menyiapkan sekolah anak-anak dan memasak untuk sarapan anak-anaknya. Selesai menyiapkan sarapan dan keperluan sekolah anak, Ibu Inni Ariyanti langsung bergegas untuk mandi dan sarapan (Observasi, 6 Oktober 2022). Hal tersebut senada dengan pernyataan Desta anak Ibu Inni Ariyanti (Wawancara dengan Desta, 6 Oktober 2022).

“Iya mbak ibuk kalau pagi memang kadang bangunnya jam 6 soalnya malem udah capek. Pagi-pagi makan disediakan sama ibuk, setiap harinya ibuk yang mengurus rumah kadang ya aku bantu mbak”.

Pada pukul 07.30 Ibu Inni Ariyanti bersiap-siap untuk berangkat kerja di rumah makan. Pekerjaan yang dijalani Ibu Inni Ariyanti

menyita banyak waktu yang cukup lama dari dimulai bekerjanya pukul 07.30 sampai pukul 20.00 malam. Setelah pukul 20.00 selesai bekerja, ibu Inni Ariyanti bergegas pulang ke rumah dan menyiapkan makan malam untuk anak-anaknya. Dengan keterbatasan waktu yang dimilikinya, Ibu Inni Ariyanti melakukan pekerjaan rumah setelah pulang bekerja seperti menyuci, membereskan rumah, dan pekerjaan rumah yang lainnya (Wawancara dengan Ibu Inni Ariyanti, 6 Oktober 2022).

“Kalau pagi kadang saya keburu-buru mbak, soalnya tidur saya malam, makanya bangun e jadi kesiangan belum lagi nyiapin sarapan dan uang saku untuk anak-anak. Kerja saya dari pagi jam 07.30 sampai nanti jam 8 malam jadi kadang capeknya luar biasa mbak dan harus mengerjakan urusan rumah lagi”.

Pekerjaan rumah tidak semua Ibu Inni Ariyanti lakukan, Ibu Inni Ariyanti menerapkan kepada anak-anaknya untuk membantu pekerjaan rumah ketika Ibu Inni Ariyanti bekerja. Sehingga, anak-anak Ibu Inni Ariyanti membantu pekerjaan rumah agar Ibu Inni Ariyanti tidak terlalu capek untuk mengerjakan sendirian. Ada banyak aturan-aturan yang diterapkan Ibu Inni Ariyanti kepada anak-anaknya ketika di rumah. Hal ini dikarenakan anak beliau justru lebih dekat dan mudah diatur hanya oleh ayahnya saja. Senada dengan pernyataan Ibu Nova selaku tetangga Ibu Inni Ariyanti. (Wawancara dengan Ibu Nova, 6 Oktober 2022).

“Keluarga Ibu Inni Ariyanti juga baik, dia mampu mengurus anaknya sendiri bahkan dari kebutuhannya beliau harus berusaha mencarikan nafkah sendiri untuk anak-anaknya. Anak-anaknya juga baik tapi susah untuk diatur harus dengan cara bernada tinggi baru anak-anaknya nurut”.

Karena keterbatasan waktu Ibu Inni Ariyanti sehingga menerapkan aturan-aturan yang tegas agar membentuk kedisiplinan kepada anak seperti tidak boleh jajan sebelum membersihkan kamar, tidak boleh makan sebelum mandi, dan ketika salah satu anak Ibu Inni Ariyanti bertengkar dengan anak yang satunya lagi maka semua anak menanggung apa yang dilakukan saudaranya itu (Observasi, 6 Oktober 2022).

Ketika Ibu Inni Ariyanti bekerja, anak-anak Ibu Inni Ariyanti di rumah yang mengurus ibu kandung Ibu Inni Ariyanti yang bernama Ibu Samiari. Ibu Samiari yang selalu kebersamaian anak-anak ketika di rumah saat Ibu Inni Ariyanti bekerja. Ibu Inni Ariyanti menitipkan anak-anaknya kepada Ibu Samiari untuk memenuhi kebutuhan makan siang, keperluan belajar, dan bahkan untuk pola pengasuhan juga dibantu oleh Ibu Samiari selaku nenek dari anak-anaknya. Mengurus anak yang berjumlah lebih dari satu akan lebih sulit dibandingkan dengan mengurus anak cuma satu dan hal ini tidak mendapatkan bantuan dari orang lain. Tetapi semuanya dapat terlaksana dengan baik walaupun banyak rintangan yang dialami Ibu Inni Ariyanti. Dari segi ibadah Ibu Inni Ariyanti tetap memberikan pendidikan yang baik

seperti mengajak anaknya sholat berjama'ah dan belajar mengaji bersama (Observasi, 6 Oktober 2022).

Moral anak ketika memperkuat akidah sudah cukup rajin, namun setiap anak memiliki moral dan karakter yang berbeda. Jadi, ada perbedaan dari anak yang pertama, anak yang kedua, anak yang ketiga, dan anak yang keempat tingkat kedisiplinan untuk beribadah berbeda-beda. Untuk sholat dhuhur, ashar, maghrib, dan isya rajin untuk beribadah. Sedangkan sholat subuh masih mengalami kesulitan untuk membangunkan anak-anak karena Ibu Inni Ariyanti menyadari bahwa beliau sendiri masih sering bangun kesiang. Sehingga melaksanakan sholat subuh masih banyak bolongnya. (Observasi, 6 Oktober 2022).

“Untuk anak laki-laki sholatnya sudah disiplin mbak selalu di masjid penerapan dari ayah dulu tetapi yang anak-anak perempuan saya masih suka malas melaksanakannya tetapi saya selalu pantau dan menanyakan ke ibu saya bagaimana anak-anak ketika saya tinggal bekerja. Untuk belajarnya tetap saya pantau dan berusaha saya leskan. Tapi malah anak saya tidak mau untuk dileskan katanya kasian ibu harus cari uang yang banyak buat membayar les jadi mending belajar di rumah sendiri aja bu gitu mbak” (Wawancara dengan Ibu Inni Ariyanti, 6 Oktober 2022).

Ibu Inni Ariyanti tetap mendampingi semua aktivitas anaknya mengenai ibadah dan belajar, setiap malamnya tetap mendampingi anak-anak seperti mengerjakan PR, menjadwalkan pelajaran keempat anaknya. Setelah selesai belajar keempat anaknya menonton tv atau bermain *handphone* sampai pukul 22.00 dan pada akhirnya mereka ketiduran di kamar (Observasi, 6 Oktober 2022).

Ketika anak-anak sudah tidur Ibu Inni Ariyanti melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci baju, menyetrika, dan bahkan bersih-bersih rumah dilakukan di malam hari. Setelah pekerjaan rumah selesai, ibu Inni Ariyanti kemudian beristirahat tidur sekitar pukul 23.30 malam. Begitu seterusnya di kehidupan keseharian ibu Inni Ariyanti (Observasi, 6 Oktober 2022).

Moral yang diinginkan oleh Ibu Inni Ariyanti terhadap anaknya yaitu menghargai orang yang lebih tua, mempunyai sifat pintar, mandiri, dan yang terpenting punya rasa tanggung jawab. Moral tersebut sebagian besar sudah melekat pada anak Ibu Inni Ariyanti yang pertama yaitu Desta. Ketika penulis pertama kali datang kerumah beliau, penulis melihat tingkah laku Desta sudah memiliki sifat mandiri terbukti ketika berangkat sekolah Desta menyiapkan seragam sekolah sendiri dan menyiapkan sepatu sendiri, dan ketika masuk atau keluar rumah mengucapkan salam serta berjabat tangan dengan penulis dan ibunya (Observasi, 6 Oktober 2022).

Usaha yang dilakukan oleh Ibu Inni Ariyanti supaya anak memiliki moral yang baik yaitu mencoba memenuhi kebutuhan yang diperlukan supaya bisa mencukupi dan memadahi anak-anak. Selain itu, Ibu Inni Ariyanti meminta orang lain juga untuk mendidik anak-anaknya apalagi ketika anak berbuat salah agar ditegur supaya anak memiliki moral yang baik. Serta membiasakan kepada anak untuk bersikap

patuh kepada perintah orang tuanya (Wawancara dengan Ibu Inni Ariyanti, 6 Oktober 2022). Hal tersebut senada dengan pernyataan Ibu Nova tetangga Ibu Inni Ariyanti (Wawancara, 6 Oktober 2022).

“Iya mbak, Mbak Inni biasanya berpesan ke saya terkadang kan anak laki-lakinya bermain dengan anak saya supaya diberikan nasehat kalau anak saya salah dan berbuat yang tidak baik. Soalnya mbak Inni kerja dari pagi sampai malam jadi waktunya sedikit buat anak-anaknya”.

Sifat dari keempat anaknya Ibu Inni Ariyanti tentu berbeda-beda. Dari keempat anak Ibu Inni Ariyanti, Desta dan Arif yang lebih memahami dan selalu patuh terhadap perintah Ibu Inni Ariyanti yang menjadikan proses pemberian pendidikan selalu mampu tersampaikan dengan baik, khususnya pendidikan moral. Senada dengan pernyataan Ibu Nova selaku tetangga Ibu Inni Ariyanti.

“Keempat anaknya baik mbak, nurut apa yang diperintahkan orang tua, manutlah disuruh beli sayur, beli beras atau yang lainnya. Anak-anaknya juga berani. Sama orang lain juga sopan tidak banyak bicara tetapi tetap manut anaknya. Mengikuti TPQ di masjid dekat sini juga bahkan kalau ada pengajian di rumah tetangga juga mengikuti anaknya walaupun tidak bersama ibunya”.

Memberikan pengawasan dengan siapa anak bergaul selalu diperhatikan oleh Ibu Inni Ariyanti. Tetapi memang keempat anaknya lebih menghabiskan waktu berada di rumah ketika siang hari, sehingga memudahkan Ibu Inni Ariyanti untuk menjaga anak-anaknya dari pergaulan yang kurang baik. Bukan berarti sang anak tidak bermain dengan teman-temannya tetapi ia juga cukup aktif ketika sore hari

Desta bermain petak umpet di pekarangan bersama temannya (Observasi, 6 Oktober 2022).

Ibu Inni Ariyanti memberikan hukuman kepada anak ketika anak mainnya kelamaan, dengan cara meminta anak untuk membersihkan rumah baik menyapu dan mencuci piring. Selain itu, ada aturan untuk mendisiplinkan anak supaya tidak malas dengan cara memberikan peraturan tidak boleh jajan sebelum membersihkan kamar, tidak boleh makan sebelum mandi, tidak boleh pegang *handphone* ketika belum belajar. Senada dengan perkataan Desta anak Ibu Inni Ariyanti.

“Ibu memberikan hukuman mbak kalau mainnya kelamaan. Ada juga aturan di rumah biar ndak males mbak hehe. Contohnya kalau belum mandi belum boleh makan, tidak boleh jajan sebelum membersihkan kamar, tidak boleh pegang *handphone* kalau belum belajar” (Wawancara dengan Desta, 6 Oktober 2022).

Dari upaya yang telah dilakukan oleh Ibu Inni Ariyanti memberikan dampak kepada anak, baik dari sisi moral dan akhlakunya. Dari moralnya Desta mampu bertanggung jawab ketika berbuat salah harus menanggung konsekuensinya dan berlaku sopan santun kepada orang yang lebih tua. Sopan santun dengan orang yang lebih tua dengan menunjukkan berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah. Sedangkan dari akhlakunya, anak mempunyai moral yang baik untuk selalu mengingat kepada Allah agar dapat mendoakan ayahnya yang sudah meninggal dan mengaji. Serta mampu membantu

mengurus adiknya dengan menjaga dan mengajak bermain bersama (Observasi, 6 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kontrol tingkah laku anak yang sangat ketat dan Ibu Inni Ariyanti tetap memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan serta melanggar peraturan dari Ibu Inni Ariyanti. Hukuman yang diberikan tidak hanya ketegasan menaikkan nada tinggi ketika berbicara bahkan mencubit anak juga dilakukan Ibu Inni Ariyanti karena anak susah untuk dinasehati. Jika dengan mencubit bahkan bernada tinggi anak masih tidak nurut, maka Ibu Inni Ariyanti membiarkan dan meninggalkan anaknya. Sedangkan pola permisif adalah orang tua membiarkan anak bermain dengan teman-teman disekitar rumah tanpa memikirkan baik dan buruknya akhlak yang diberikan orang tua kepada anaknya. Moral yang melekat pada anak yaitu religius, mandiri, bertanggung jawab, patuh kepada orang tua dan sopan santun.

c. Keluarga Ibu Yeni Zustia

Ibu Yeni Zustia lahir di Bogor pada tanggal 1 Februari 1989 dan suami Ibu Yeni Zustia yaitu Bapak Dwi Santoso Giri Gondo lahir di Jakarta pada tanggal 18 Juni 1983. Dari hasil pernikahannya, beliau dikaruniai dua

orang anak yaitu anak pertama laki-laki dan anak kedua perempuan. Anak pertama laki-laki yang bernama Muhammad Ali Al-Fatih berusia 10 tahun saat ini duduk di bangku sekolah dasar kelas 4 di salah satu desanya. Anak perempuannya bernama Aisyah Ayudya Az Zahra berusia 6 tahun duduk di bangku TK di salah satu desanya. (Sumber : Dokumentasi Arsip Keluarga).

Ibu Yeni Zustia adalah ibu dari Muhammad Ali Al Fatih. Beliau adalah seorang ibu yang *single parent* yang disebabkan oleh kematian suaminya yang bernama Bapak Dwi Santoso Giri Gondo pada tanggal 28 Desember 2019. Ibu Yeni Zustia berusia 33 tahun sedangkan Muhammad Ali Al Fatih berusia 10 tahun. Beliau orang yang ramah dan baik, disaat proses wawancara beliau terbuka dengan peneliti tentang semua yang dialami selama 3 tahun berperan sebagai seorang *single parent*. Keterbukaan kepada peneliti membantu memudahkan peneliti untuk wawancara mengenai bagaimana pola asuh kepada anak seorang diri tanpa kehadiran seorang suami di kehidupan sehari-harinya (Wawancara dengan Ibu Yeni Zustia, 19 Oktober 2022).

Ibu Yeni Zustia mengawali aktifitasnya dari bangun tidur pukul 04.15 lalu melaksanakan sholat subuh setelah selesai sholat kemudian memasak nasi. Jika selesai memasak nasi Ibu Yeni Zustia melakukan pekerjaan lainnya di rumah seperti menyapu, mengepel, dan cuci piring. Pukul 05.30 anak-anak Ibu Yeni Zustia bangun tidur kemudian melaksanakan sholat

subuh. Di waktu sholat subuh tidak ada kendala untuk anak-anaknya sulit sholat. Setelah anak-anak Ibu Yeni Zustia selesai sholat langsung bergegas mandi dan berangkat mengaji pagi di majelis (Observasi, 19 Oktober 2022).

Hingga pukul 06.40 anak-anak sampai di rumah pulang dari mengaji. Jika anak-anak sudah sampai rumah, Ibu Yeni Zustia menyiapkan makan pagi untuk anak-anaknya dan makan bersama-sama dengan anak-anaknya. Seperti yang beliau katakan :

“Ya saya memenuhi kebutuhan anak sehari-hari dari segi semuanya, makan, pakaian, pendidikan, uang jajan” (Wawancara dengan Ibu Yeni Zustia, 19 Oktober 2022).

Ketika anak-anak sedang makan, Ibu Yeni Zustia memanfaatkan waktu dengan mencuci pakaiannya. Walaupun Ibu Yeni Zustia hanya melakukan sendiri dalam proses pengasuhannya, namun hal tersebut berjalan dengan baik. Jika selesai makan, pukul 09.00 Ibu Yeni Zustia mengantar anak-anaknya untuk berangkat sekolah. Selesai mengantarkan anak-anak sekolah, Ibu Yeni Zustia berdagang frozen food ke rumah-rumah tetangga sekitar satu jam berdagang. Ibu Yeni Zustia bekerja dengan berjalan kaki karena jaraknya yang cukup dekat sehingga ketika siang hari beliau pulang kerumah untuk istirahat (Observasi, 19 Oktober 2022).

Pukul 10.00 Ibu Yeni Zustia pulang kerumah, kemudian menjemput anak nomor dua ke sekolah. Selesai menjemput anak sekolah, Ibu Yeni

Zustia berdagang lagi sampai pukul 12.00 kira-kira hingga adzan dhuhur berkumandang. Jika adzan dhuhur berkumandang, Ibu Yeni Zustia pulang kerumah beristirahat, sholat, dan menyiapkan makan siang untuk anak-anaknya. Setelah selesai Ibu Yeni Zustia menidurkan anaknya yang nomer dua sambil menunggu anak nomer satu pulang sekolah (Wawancara dengan Ibu Yeni Zustia, 19 Oktober 2022). Hal tersebut senada dengan pernyataan Ibu Erni Erdyanti tetangga dari Ibu Yeni Zustia (Wawancara, 19 Oktober 2022).

“Iya mbak. Ibu Yeni Zustia memang kalau anak-anaknya sekolah beliau berjualan makanan instan frozen food mbak. Saya saja sering beli buat stok cemilan anak-anak di rumah. Tapi jualannya cuman sampai dhuhur aja”.

Ketika anak nomer satu sampai di rumah langsung bergegas makan siang istirahat sebentar sekitar 30 menit kemudian berangkat menuju TPQ Yayasan sekitar pukul 12.30 sampai pukul 15.00. Ketika anak tidur dan sudah berangkat TPQ, Ibu Yeni Zustia memanfaatkan waktu untuk berdagang keliling lagi hingga pukul 15.00. Pada pukul 15.00 sesampainya di rumah, Ibu Yeni Zustia melaksanakan sholat ashar, anak nomer dua bangun tidur kemudian melihat televisi dan anak nomer satu pulang dari TPQ. Hal tersebut senada dengan pernyataan Ibu Erni Erdyanti sebagai tetangga Ibu Yeni Zustia.

“Iya mbak. Anaknya Ibu Yeni Zustia selalu rajin mengikuti TPQ dan Ibu Yeni Zustia bisa membagi waktu buat anak-anaknya” (Wawancara dengan Ibu Erni Erdyanti, 19 Oktober 2022).

Pada pukul 16.15 anak-anak mandi sore kemudian bermain sendiri-sendiri sesuai dunianya. Ibu Yeni Zustia memanfaatkan waktu sore untuk menyetrika baju anak-anak. Selain itu, Ibu Yeni Zustia juga mencari uang dengan cara mengantarkan tetangga yang meminta tolong untuk mengantarkannya jadi ada tambahan nafkah untuk kehidupan sehari-harinya. Bahkan, pada pukul 17.13 Ibu Yeni Zustia sudah berlangganan mengojek untuk anak tetangganya menjemput ke sekolahnya (Observasi, 19 Oktober 2022).

Sampai pukul 17.40 adzan maghrib Ibu Yeni Zustia pulang kerumah beristirahat dan melaksanakan sholat. Ketika selesai sholat, Ibu Yeni Zustia meluangkan waktu wajib untuk kumpul bersama anak-anaknya menanyakan kegiatan sehari-hari anak-anak bagaimana, dan memberikan wejangan kata-kata untuk anak-anaknya. Tujuan ibu Yeni Zustia menyisihkan waktunya, agar dapat memberikan pola pengasuhan dan mendidik anak dengan mengobrol bercerita dengan anak (Wawancara dengan Ibu Yeni Zustia, 19 Oktober 2022).

Dalam pemberian pengasuhan supaya anak memiliki moral yang baik, Ibu Yeni Zustia menerapkan kekerasan fisik kepada anak hanya sekedar sebagai peringatan supaya anak tidak mengulangnya lagi. Tetapi hal tersebut memang menjadikan anak sedikit takut kepada Ibu Yeni Zustia karena ibunya yang dianggap tegas dalam pengasuhan. Seperti yang dikatakan Ali anak Ibu Yeni Zustia mengatakan :

“Ibu kadang marah-marah kalau saya salah, galak mbak. Kadang di cubit kalau sholatnya di tunda-tunda atau tidak manut ketika disuruh pulang pas main kelamaan” (Wawancara dengan Ali, 19 Oktober 2022).

Memberikan hukuman kepada anak merupakan bagian dari *punishment* ketika anak dalam keadaan susah diatur yang berguna untuk menertibkan kembali sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Yeni Zustia bahwa memberikan hukuman kepada anak supaya anak memiliki efek jera untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi, senada dengan pernyataan Ibu Yeni Zustia (Wawancara, 19 Oktober 2022).

“Ada mbak, ya kadang saya marahin kalau tidak nurut. Kadang anak mainnya kelamaan sampai sholatnya ditinggalkan. Saya menghukum anak dengan memotong uang jajannya dan jika memang keterlaluannya paling saya cubit dan jember kalau tidak begitu anak susah diatur mbak, supaya anak nurut dengan perintah saya kadang saya bentak juga”.

Ibu Yeni Zustia memberikan hukuman kepada anak ketika anak masih belum disiplin dalam hal sholat. Karena usianya yang sudah menginjak 10 tahun mengharuskan Ibu Yeni Zustia dalam proses keagamaan memberikan contoh secara langsung dengan cara beliau mengajak sholat berjama'ah di rumah dan menyuruhnya untuk mengaji bersama sambil menunggu adzan isya (Observasi, 19 Oktober 2022).

Tidak hanya hukuman yang diberikan kepada anak Ibu Yeni Zustia, beliau juga tetap memberikan kebebasan kepada anak perihal cita-cita ataupun keinginannya untuk meneruskan di sekolah mana. Ibu Yeni Zustia

tidak pernah mengharuskan anak untuk sekolah di sekolahan yang Ibu Yeni Zustia inginkan.

“Tidak ada, saya lebih membebaskan anak apa maunya sih mbak, tapi kalau sholat memang saya usahakan disiplin. Seperti Ali kan hampir kelas 6 dan sebentar lagi lulus. Dia mau meneruskan dimana saya dukung, jadinya tidak mengharuskan anak harus sekolah disini atau disana begitu” (Wawancara dengan Ibu Yeni Zustia, 19 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yeni Zustia pada tanggal 19 Oktober 2022 bahwa moral yang diinginkan oleh beliau terhadap anaknya yaitu supaya anak memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, dan yang terpenting memiliki nilai kejujuran yang baik. Memiliki rasa tanggung jawab seperti menaruh tas ditempatnya ketika tidak ditaruh ditempatnya saya hanya bertanya kenapa tidak ditaruh ditempatnya dan memberikan wejangan kepada anak. Kedua memiliki sifat mandiri bahwa ibunya tidak bisa sepenuhnya memegang dua anak sekaligus jadi Ali sebagai kakak harus mandiri. Dan beliau selalu menanamkan rasa kejujuran agar anak selalu jujur walaupun salah jadi orang tua tau kesalahan anak.

Selain itu, Ibu Yeni Zustia menyediakan makan malam untuk anak-anaknya dan makan bersama-sama. Pada pukul 19.00 selesai mengobrol sambil menunggu adzan isya. Ketika selesai sholat isya, anak-anak sudah menyiapkan tempat tidurnya untuk beristirahat tidur. Jadi, anak-anak Ibu Yeni Zustia selalu tidur setelah melaksanakan sholat isya. Paling lambat anak-anak Ibu Yeni Zustia tidur malam pada pukul 20.00. Ketika anak-

anak sudah tidur semuanya, Ibu Yeni Zustia beristirahat sambil mengiklankan di media sosial dagangan kecilnya. Selain mengiklankan, Ibu Yeni Zustia juga merekap hasil jualannya sehari untuk pemasukan kebutuhan sehari-harinya. Pada pukul 21.00 Ibu Yeni Zustia beristirahat tidur. Begitu seterusnya kegiatan sehari-harinya Ibu Yeni Zustia (Observasi, 19 Oktober 2022).

Upaya yang dilakukan Ibu Yeni Zustia untuk mengawasi hal-hal yang tidak diinginkan yaitu pada malam harinya setelah selesai sholat maghrib, beliau selalu bertanya kegiatan pada pagi harinya seperti apa saja yang dilakukan, perihal sholat dhuhur juga ditanyakan dan hal-hal lainnya (Wawancara dengan Ibu Yeni Zustia, 19 Oktober 2022).

Dari upaya yang telah dilakukan oleh Ibu Yeni Zustia moral yang dimiliki anak saat ini yaitu ketika diperintahkan oleh Ibu Yeni Zustia selalu berusaha untuk melakukannya, mandiri ketika ibu sedang bekerja, sudah berusaha melaksanakan sholat dengan disiplin dan membaca Al-Qur'an sudah mulai lancar (Observasi, 19 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh campuran yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat dan orang tua akan lebih sering menghukum ketika tidak patuh terhadap perintahnya. Sedangkan pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan kebebasan akan cita-cita anak

dan selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Moral yang dihasilkan yaitu religius, mandiri, hormat dan patuh perintah orang tua.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah data diketahui bagaimana yang telah peneliti sajikan pada fakta-fakta temuan dari penelitian di atas, maka tindaklanjut dari penelitian ini ialah menganalisis data-data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu menerangkan keadaan dengan kata-kata terperinci.

Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa memberikan pendidikan moral kepada anak merupakan salah satu tugas pokok orang tua, baik orang tua pada umumnya maupun orang tua *single parent*. Karena dalam memberikan pendidikan moral sejak dini akan mempengaruhi akhlak anak di masa yang akan datang. Jadi, dalam proses pemberian pendidikan ini merupakan hal yang pertama dalam penanaman baik sisi religius maupun sisi akhlak anak. Dalam pemberian pendidikan moral, orang tua khususnya *single parent* menggunakan beberapa pola asuh yang rata-rata hampir sama, yang membedakannya adalah penerimaan dan penerapan dari anak itu sendiri.

Sebagai hasil analisis pola asuh orang tua *single parent* dalam membina moral anak di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta sebagai berikut :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara orang tua memaksakan anak untuk selalu tunduk, patuh, dan tidak boleh membantahnya dan orang tua akan memberikan hukuman apabila anak tidak mengikuti arahan yang diberikan dari orang tua (Wibowo, 2013 : 76). Berdasarkan hasil penelitian bahwa keluarga orang tua *single parent* yang menggunakan pola asuh ini adalah ketiga keluarga orang tua *single parent* yaitu keluarga Bapak Trimo Asmoro, keluarga Ibu Inni Ariyanti, dan keluarga Ibu Yeni Zustia.

Pada keluarga Bapak Trimo Asmoro, pola asuh ini diterapkan ketika mengharuskan anak untuk mendapatkan nilai ujian yang bagus. Jika nilai ujiannya tidak bagus maka Bapak Trimo Asmoro memberikan ketegasan dengan mematikan WiFi di rumah dan tidak dibolehkan untuk membeli paket data internet. Sehingga, peraturan yang diterapkan Bapak Trimo Asmoro bertujuan agar anak selalu belajar supaya bisa mengerjakan ujian dengan baik tanpa menyontek atau bertanya kepada temannya. Jika anak selalu belajar dan mengerjakan sendiri, maka akan terbentuknya suatu perilaku kejujuran dan memiliki tanggung jawab sebagai seorang pelajar.

Pada keluarga Ibu Inni Ariyanti dan Ibu Yeni Zustia, pola asuh ini diterapkan ketika mengajarkan anak mengenai kedisiplinan dan akhlak.

Beliau menggunakan pola asuh otoriter ketika anak tidak mematuhi perintah orang tua pada saat disuruh pulang ketika bermain dan memerintahkan untuk sholat. Saat anak mulai bandel dan tidak kenal waktu, biasanya menegur sekaligus memberikan hukuman berupa mencubit anak dan sifatnya memang kaku ketika anak tidak dengan perintahnya. Selalu ada hukuman fisik seperti mencubit dan menjewer supaya anak memiliki sifat patuh dan religius. Dalam memberikan hukuman kepada anak memang pada saat itu anak melakukan kesalahan. Jadi murni karena anak melakukan kesalahan dan sulit diatur.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan berusaha mendorong anak untuk memiliki sikap mandiri namun masih memiliki batas dan kendali pada tindakan anak (Santrock, 2007 : 167). Berdasarkan hasil penelitian bahwa keluarga *single parent* yang menggunakan pola asuh ini adalah keluarga Bapak Trimo Asmoro dan keluarga Ibu Yeni Zustia.

Pada keluarga Bapak Trimo Asmoro pola asuh ini diterapkan ketika mengajarkan anak tentang kedisiplinan. Dilakukan dengan pendekatan terhadap anak, menasehati ketika di waktu longgar sambil melihat tv. Ketika sudah melakukan pendekatan, maka Bapak Trimo Asmoro melakukan perundingan yang sifatnya musyawarah agar anak-anak dapat mengemukakan pendapatnya. Sebagai contoh yaitu tentang batasan ketika

bermain diluar rumah tidak boleh lebih dari pukul 21.00, jika anak menyetujui maka diterapkanlah peraturan tersebut berlaku untuk Bapak Trimo Asmoro juga.

Sedangkan keluarga Ibu Yeni Zustia penerapan pola asuh ini dilakukan ketika berbicara dengan anak di rumah pada saat setelah selesai sholat maghrib, beliau selalu menanyakan kegiatan yang terjadi pada hari itu baik di sekolah dan lingkungan masyarakat. Walaupun cara pengasuhan beliau dilakukan dengan tegas dan kadang menghukum, tetapi ada saatnya Ibu Yeni Zustia melakukan pendekatan dengan anak agar lebih mudah dalam mendidik moral anak. Selain itu, Ibu Yeni Zustia juga tidak memberikan keharusan untuk kelanjutan jenjang sekolah anaknya yang akan mendekati kelas 6. Beliau tidak mengharuskan anak untuk meneruskan sekolah yang Ibu Yeni Zustia inginkan, beliau membebaskan anak untuk memilih sesuai keinginannya namun dengan pantauan Ibu Yeni Zustia.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua (Agoes Dariyo (2004 : 98). Berdasarkan hasil penelitian bahwa keluarga single parent yang menggunakan pola asuh ini adalah keluarga Bapak Trimo Asmoro dan Ibu Inni Ariyanti.

Pada keluarga Bapak Trimo Asmoro pola asuh ini diterapkan ketika membiarkan anak untuk membeli sesuatu sesuai dengan keinginan anak

tanpa ada batasannya. Hal ini memberikan perilaku yang buruk seperti boros, menghambur-hamburkan uang, bahkan bisa saja memunculkan sikap manja kepada Bapak Trimmo Asmoro.

Sedangkan Ibu Inni Ariyanti menerapkan pola asuh ini dengan cara membiarkan anaknya bermain dan bergaul dengan siapapun tanpa melihat latar belakang anak yang lainnya dan dampak pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Hal ini bisa sangat mudah mempengaruhi anak Ibu Inni Ariyanti apabila tidak diberikan batasan dengan siapa anak itu bergaul dan berteman. Sehingga, tidak menimbulkan suatu masalah sosial di masyarakat dengan salah pergaulan.

Sebagai hasil analisis mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang tertanam pada diri anak pada keluarga orang tua single parent di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta sebagai berikut :

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan pemeluk agama dan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama orang lain. Berdasarkan penelitian moral ini dimiliki oleh ketiga anak dari keluarga orang tua *single parent* tersebut. Orang tua tetap memberikan nilai religius dengan cara memasukkan anak ke TPQ untuk mendalami ilmu agama dan mengajarkan sholat secara langsung walaupun masih belum terlaksana dengan penuh

lima waktu. Tugas dan kewajiban seorang muslim diajarkan sejak dini di masing-masing keluarga *single parent*.

2. Mandiri

Mandiri adalah sikap atau tindakan seseorang yang tidak memiliki rasa mudah tergantung kepada seseorang dalam setiap melaksanakan pekerjaan dan tugas-tugasnya. Sifat kemandirian ini muncul Desta dan Ali ketika TPQ atau sekolah sudah sering berangkat sendiri. Pada ketiga anak dari orang tua *single parent* Inas, Desta, dan Ali mampu memenuhi kebutuhan seperti makan dan pakaian mengambil sendiri. Desta dan Ali mampu menjaga adiknya ketika orang tuanya bekerja dan memposisikan barang dengan rapi sesuai tempatnya.

3. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam setiap tindakan, perkataan, dan perbuatannya. Moral ini melekat pada Ali ketika peneliti menanyakan sudah belumnya melaksanakan sholat dan itu dibuktikan dengan pernyataan ibunya yang membenarkan.

4. Disiplin

Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada setiap ketentuan dan peraturan. Moral disiplin melekat pada ketiga anak dari orang tua *single parent* yaitu selalu berangkat sekolah tepat waktu dan tertib, mampu mengetahui waktu bermain dan mengaji serta

melaksanakan sholat sesuai waktunya walaupun masih belum sepenuhnya terlaksana.

5. Hormat dan Patuh

Hormat dan patuh adalah suatu tindakan bersikap menghargai orang yang lebih tua dan menuruti perintah orang lain. Sikap ini dimiliki semua anak dari orang tua single parent yaitu ketika penulis datang kerumah mereka, mereka sang anak berjabat tangan dengan penulis, bertingkah laku sopan baik dari perkataan dan perbuatannya. Mereka pun ketika diperintah oleh orang tua untuk membantu pekerjaan rumah ia patuh, sebagai contoh ketika diperintahkan untuk ke warung membeli sesuatu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penyajian data mengenai pola asuh orang tua *single parent* dalam melakukan pembinaan moral anak di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2022 secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua *single parent* memberikan pengasuhan kepada anaknya yang berusia 10-15 tahun dengan menggunakan 3 model pola asuh. Adapun pola asuh yang digunakan oleh orang tua *single parent* di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 adalah sebagai berikut :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini digunakan oleh Bapak Trimo Asmoro, Ibu Inni Ariyanti dan Ibu Yeni Zustia dalam memberikan pembinaan moral kepada anak dengan menggunakan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan teguran sekaligus memberikan hukuman berupa mencubit dan menjewer anak supaya anak memiliki sifat patuh dan religius. Pola asuh otoriter diterapkan pada saat mengajarkan anak mengenai kedisiplinan dan akhlak dengan memberikan teguran sekaligus memberikan hukuman yang sifatnya kaku ketika anak tidak sesuai dengan perintah orang tuanya. Dalam memberikan hukuman ketika anak secara langsung melakukan kesalahan dan sulit untuk diatur.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini digunakan oleh Bapak Trimmo Asmoro dan Ibu Yeni Zustia dalam memberikan pembinaan moral kepada anak dengan menggunakan pola asuh demokratis. Orang tua memberikan kebebasan berperilaku selama memang dianggap baik dan berkaitan dengan cita-cita maupun harapan anak disertai rasa tanggung jawab dan arahan dari orang tua. Orang tua juga tidak memberikan aturan dan hukuman secara fisik dan selalu memberikan nasehat kepada anak. Pola asuh demokratis diterapkan pada saat Bapak Trimmo Asmoro ketika mengajarkan kedisiplinan dengan batasan waktu ketika bermain di luar rumah tidak boleh lebih dari pukul 21.00. Peraturan ini dirundingkan oleh anak-anak dari Bapak Trimmo Asmoro sehingga peraturan yang diterapkan berlaku untuk Bapak Trimmo Asmoro juga.

Sedangkan Ibu Yeni Zustia mengajarkan mengenai akhlak, sopan santun, dan tata krama. Hal ini dilakukan Ibu Yeni Zustia dengan cara pendekatan terhadap anak, menasehati ketika memiliki waktu longgar dan memberikan contoh secara langsung tentang cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Ibu Yeni Zustia memberikan kontrol kepada anak jika tidak patuh tetapi sifatnya tidak kaku dan hanya menaikkan nada tinggi saja.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini digunakan oleh Bapak Trimo Asmoro dan Ibu Inni Ariyanti dalam memberikan pembinaan moral kepada anak dengan menggunakan pola asuh demokratis. Pada keluarga Bapak Trimo Asmoro pola asuh ini diterapkan ketika membiarkan anak untuk membeli sesuatu sesuai dengan keinginan anak tanpa ada batasannya. Hal ini memberikan perilaku yang buruk seperti boros, menghambur-hamburkan uang, bahkan bisa saja memunculkan sikap manja kepada Bapak Trimo Asmoro. Sedangkan Ibu Inni Ariyanti menerapkan pola asuh ini dengan cara membiarkan anaknya bermain dan bergaul dengan siapapun tanpa melihat latar belakang anak yang lainnya dan dampak pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Hal ini bisa sangat mudah mempengaruhi anak Ibu Inni Ariyanti apabila tidak diberikan batasan dengan siapa anak itu bergaul dan berteman. Sehingga, tidak menimbulkan suatu masalah sosial di masyarakat dengan salah pergaulan.

Dari pola asuh yang digunakan dalam keluarga orang tua *single parent* mampu membina dan membentuk moral anak, sehingga anak tetap memiliki moral yang baik, dan memiliki perbedaan dengan keluarga yang memiliki orang tua lengkap. Moral yang mampu dimiliki anak seperti religius, mandiri, jujur, disiplin, hormat dan patuh.

B. Saran

Saran ini diperuntukkan khususnya kepada Bapak/Ibu single parent dan orang tua pada umumnya yang memiliki anak usia 10-15 tahun dalam mengasuh dan mendidik anaknya :

1. Kepada orang tua selaku penanggung jawab dalam sebuah keluarga hendaknya menyadari pentingnya pembinaan moral pada anak.
2. Hendaknya orang tua memahami bagaimana memberikan pola asuh yang baik sesuai dengan kemampuan dan potensi anak.
3. Diharapkan orang tua mengasuh dan mendidik anak dengan menggunakan pola asuh yang tepat sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga keberhasilan dalam proses pendidikan moral anak dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>
- Arifin, Z. (2011). Pendidikan Moral dalam Multi Perspektif. *Sosial Budaya*, 8(01), 132–152.
- Ayun, Q., & Tengah, J. (n.d.). *Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak*.
- Cárdenas López, A. C. (2012). No Title طرق تدريس اللغة العربية. *Экономика Региона*, 10(9), 32. Retrieved from <https://dspace.ups.edu.ec/bitstream/123456789/5224/1/UPS-QT03885.pdf>
- Choerul Anwar Badruttamam. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar terhadap Peserta Didik. *Jurnal Cendekia*, 10(02), 123–132. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v10i02.66>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Hartanti, E. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. 73.
- Mujib, A., Prodi, R., Hadis, I., Ushuluddin, F., & Adab, D. (n.d.). *Manusia Dan Agama Dalam Kajian Keislaman*. 1–10. Retrieved from <https://osf.io/45kd3/>
- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 22–30.
- Prasetyo, H. (2019). Mencetak anak hebat di era modern. *Penerbit Duta*, 6–14.
- Rachman, T. (2018). Pengertian moral. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225–271. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>

- Sari, A. (2015). Model Komunikasi Keluarga Pada Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pengasuhan Anak Balita. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 126.
- Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Supatni, R. (2010). *Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus di Ds. Kadirejo Kec. Pabelan)*. Oleh: SALATIGA. Retrieved from <http://perps.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/f9abe1b845f53ead.pdf>
- Syah, H. (2010). *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru: Suska Pres.
- Syaparuddin, S. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>
- Wajongkere, J., Tasik, F. C. M., & ... (2021). Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Remaja Di Kelurahan Kawwangkoan Bawah Kecamatan Amjrang Barat. *HOLISTIK, Journal Of ...*, 14(2), 1–11. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33765>
- Wicaksana, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. *Https://Medium.Com/*, 13–34. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Wijayanti, K., Wijayanti, F. A., & Nuryanti, E. (2013). Gambaran Faktor – Faktor Risiko Postpartum Blues Di Wilayah Kerja Puskesmas Blora. *Jurnal Kebidanan*, 2(5), 57–64. Retrieved from <file:///C:/Users/SONY/Downloads/107-178-1-SM.pdf>
- Yanizon, A. (2016). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan*, 3, 1–11.
- Zaini, A. A., Parent, S., & Kepribadian, P. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik*. 02(02), 83–91.
- zuriyah. (2014). Perkembangan Pendidikan Moral Di Indonesia. *Penelitian*, 16–43.

PEDOMAN WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MELAKUKAN
PEMBINAAN MORAL ANAK DI DESA NGORESAN RT 02 RW 17
TAHUN 2022

Adapun data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah :

A. Wawancara dengan Orang Tua

1. Sejak kapan bapak/ibu subyek memiliki status *single parent* ?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi bapak/ibu subyek memiliki status *single parent* ?
3. Bagaimana cara bapak/ibu subyek dalam mendidik anak supaya memiliki moral yang baik ?
4. Moral apa saja yang diinginkan bapak/ibu pada diri anak ?
5. Tindakan apa saja yang digunakan supaya anak memiliki karakter dan moral yang baik ?
6. Bagaimana cara bapak/ibu subyek gunakan dalam memberikan pendidikan moral pada anak ketika di luar rumah ?
7. Adakah penerapan hukuman pada anak jika anak tidak patuh terhadap orang tua ?
8. Bagaimana cara bapak/ibu subyek dalam membentengi anak dari pergaulan yang kurang baik ?
9. Bagaimana tingkat kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah dan belajar ?
10. Dalam proses pengasuhan dalam keluarga, apakah hanya dilakukan bapak/ibu subyek sendiri atau dibantu saudara lain ?
11. Adakah aturan yang diterapkan dalam keluarga bapak/ibu subyek ? Kalau ada, sebutkan apa saja ?

12. Bagaimana kemampuan yang dimiliki anak setelah bapak/ibu subyek memberikan pendidikan moral tersebut ?

B. Wawancara dengan Anak dari Orang Tua *Single Parent*

1. Sejak kapan bapak/ibu adik berstatus single parent ? Siapakah yang paling berperan dalam pembinaan ibadah, ngaji, dan belajar ?
2. Bagaimana pendidikan akhlak yang diberikan bapak/ibu /
3. Jika sedang di rumah lebih sering dengan bapak/ibu atau saudara yang lain ?
4. Adakah peraturan yang diterapkan dalam keluarga ?
5. Hukuman apa saja yang dilakukan bapak/ibu ketika adik melanggar aturan yang berlaku di rumah ?
6. Upaya apa yang dilakukan orang tua dalam membimbing dan mengasuh adik ?
7. Dalam kebutuhan sehari-hari dipenuhi oleh bapak/ibu atau dibantu oleh siapa ?
8. Ketika belajar pada malam hari apakah bapak/ibu mendampingi adik belajar ?
9. Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga bapak/ibu subyek pada proses pendidikan moral terhadap anak ?

C. Wawancara dengan RW dan RT

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga bapak/ibu subyek pada proses pendidikan moral terhadap anak ?
2. Karakter anak keluarga bapak/ibu subyek sehari-hari seperti apa ?
3. Gambaran kegiatan keagamaan masyarakat desa ngoresan seperti apa ?
4. Gambaran secara umum keadaan sosial masyarakat desa ngoresan seperti apa ?

D. Wawancara dengan Tetangga

1. Sejak kapan anda mengenal bapak/ibu subyek tersebut ?
2. Bagaimana perannya sebagai orang tua yang mengurus anaknya sebagai orang tua tunggal ?
3. Bagaimana latar belakang keluarganya ?
4. Bagaimana pola asuh yang diberikan untuk anaknya ?
5. Apakah yang anda ketahui tentang moral ?
6. Apa yang diajarkannya untuk menanamkan moral kepada anaknya ?

PEDOMAN OBSERVASI
POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MELAKUKAN
PEMBINAAN MORAL ANAK DI NGORESAN RT 02 RW 17
TAHUN 2022

1. Tingkah laku atau akhlak anak-anak setiap harinya
2. Kegiatan keagamaan yang lain
3. Keadaan keluarga orang tua *single parent* di Desa Ngoresan
4. Pembiasaan di rumah yang berupa aturan atau tata tertib yang berlaku di rumah tersebut
5. Upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan pengasuhan bagi anaknya dalam proses pendidikan moral
6. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak
7. Buku yang digunakan dalam mendidik anaknya dalam proses pembelajaran di rumah

PEDOMAN DOKUMENTASI
POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MELAKUKAN
PEMBINAAN MORAL ANAK DI DESA NGORESAN RT 02 RW 17
TAHUN 2022

Adapun pedoman dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, dokumen arsip yang meliputi :

1. Arsip keluarga Orang Tua *Single Parent*
2. Denah lokasi Desa Ngoresan
3. Data penduduk Desa Ngoresan berdasarkan jenis kelamin
4. Data penduduk Desa Ngoresan berdasarkan usia
5. Data penduduk Desa Ngoresan berdasarkan pendidikan
6. Data penduduk Desa Ngoresan berdasarkan mata pencaharian
7. Data penduduk Desa Ngoresan berdasarkan agama dan tempat

FIELD-NOTE

Kode : 01
Tema/Topik : Mengantar Surat Ijin Observasi
Informan : Bapak Desi Sarwanto (Ketua RT 02 RW 17 Jebres)
Tempat : Rumah Bapak Desi Sarwanto
Hari/Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022

Pagi itu sekitar pukul 09.00 saya berangkat dari rumah dengan mengendarai motor menuju rumah ketua RT 02 RW 17 Jebres. Berkaitan dengan surat ijin observasi, saya menemui Bapak Desi Sarwanto selaku ketua RT 02 RW 17 Jebres, Surakarta. Sesampainya disana di sambut dengan hangat oleh istri Bapak Desi Sarwanto. Saya mengucapkan salam terlebih dahulu dan di jawab dengan ramah oleh istri Bapak Desi Sarwanto yang sedang beristirahat di ruang tamu. Ketika saya datang, Ibu Desi memanggil Bapak Desi bahwa kedatangan tamu yang sedang ada keperluan oleh Bapak Desi.

Mereka menanyakan maksud kedatangan saya. Saya menjelaskan dan memperkenalkan diri terlebih dahulu. Berkaitan surat ijin observasi, saya menemui Bapak Desi selaku ketua RT 02 RW 17 Jebres, Surakarta. Ketika saya menyampaikan maksud tujuan saya, saya dijamu oleh istri Bapak Desi Sarwanto dengan segelas teh hangat. Pada hari itu juga, Bapak Desi Sarwanto menjelaskan maksud kedatangan saya dan sekaligus memberikan ijin kepada saya untuk melanjutkan penelitian saya. Ketika selesai mengatakan bahwa saya diberikan ijin, lalu Bapak Desi Sarwanto bertanya siapa sajakah yang subyek yang dibutuhkan oleh saya. Lalu saya menjawab bahwa subyek saya mengambil Bapak Trimono Asmoro, Ibu Inni Ariyanti, dan Ibu Yeni Zusia.

Setelah itu, saya kira sudah cukup untuk menyampaikan surat ijin observasi saya, lalu saya mengucapkan salam serta berterima kasih dan berpamitan untuk pulang kerumah. Saya keluar dari rumah Bapak Desi Sarwanto dan menuju sepeda motor lalu pulang.

FIELD-NOTE

Kode : 02
Tema/Topik : Wawancara awal
Informan : Bapak Desi Sarwanto (Ketua RT 02 RW 17 Jebres)
Tempat : Rumah Ketua RT 02 RW 17 Jebres
Hari/Tanggal : Rabu, 27 Juli 2022

Hari kedua yaitu malam hari pukul 19.30 saya menuju kerumah Bapak Desi Sarwanto selaku ketua RT 02 RW 17 Jebres, Surakarta. Di rumah ketua RT 02 RW 17 Bapak Desi Sarwanto sedang bersama istri duduk santai. Mereka menjawab salam saya dengan ramah. Secara sigap, Bapak Desi Sarwanto memerintahkan saya untuk duduk dan mempersiapkan apa saja pertanyaan yang disiapkan untuk ditanyakan. Kemudian, saya terus terang menyampaikan maksud dan tujuan bahwa akan melaksanakan penelitian untuk skripsi saya yang berjudul pola asuh orang tua *single parent* dalam pembinaan moral anak di Desa Ngroesan RT 02 RW 17 Jebres, Surakarta.

Beliau selaku ketua RT 02 RW 17 Jebres memberikan ijin kepada saya, sekaligus saya berbincang-bincang mengenai orang tua *single parent* di Desa Ngroesan. Beliau menjelaskan bahwa orang tua *single parent* di desa ini kurang lebih berjumlah 18 orang dengan kategori keseluruhan di desa yang memiliki status *single parent*, namun dijelaskan oleh Bapak Desi Sarwanto yang hanya memiliki anak masih bersekolah kurang lebih 5 orang, dan yang lainnya berusia lanjut di atas 50 tahun. Faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi *single parent* yaitu kematian dan perceraian. Pola asuh dari keluarga tersebut beliau menuturkan bahwasanya tetap sama seperti halnya keluarga pada umumnya, namun tetap ada perbedaan tentunya dari segi perhatian dan lainnya. Kesehariannya anak dari keluarga yang memiliki orang tua *single parent* dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ada yang dibantu oleh nenek, kakek, saudara-saudara lain, dan tetangga. Sedangkan anak yang ditinggalpun tetap memiliki akhlak yang baik maksudnya tetap taat dengan orang tua dan tetap melaksanakan aktivitas ibadah lainnya dengan baik.

FIELD-NOTE

Kode : 01
Tema/Topik : Mengantarkan Surat Ijin Penelitian
Informan : Bapak Desi Sarwanto (Ketua RT 02 RW 17 Jebres)
Tempat : Rumah Bapak Desi Sarwanto
Hari/Tanggal : Selasa 6 September 2022

Pada jam 10.00 pagi saya langsung menuju rumah Bapak Desi Sarwanto untuk menindaklanjuti penelitian saya. Sebelum saya berangkat kesana terlebih dahulu saya menghubungi Bapak Desi Sarwanto melalui pesan onlin whatsapp apakah Bapak Desi Sarwanto di rumah, lalu beliau menjawab iya saya di rumah dan menyarankan saya untuk langsung ke rumah Bapak Desi Sarwanto.

Sesampainya di rumah Bapak Desi Sarwanto sedang berbincang-bincang dengan istrinya. Lalu saya masuk mengucapkan salam dan langsung di persilahkan duduk. Tanpa basa basi saya menyampaikan maksud dan tujuan yaitu menyampaikan surat ijin penelitian di desa Ngoresan RT 02 RW 17 Jebres sebagai tindak lanjut pada observasi bulan Juli 2022 yang lalu.

Bapak Desi Sarwanto telah memahami maksud dan tujuan saya, maka saya langsung diperbolehkan penelitian. Disela-sela perbincangan saya meminta data mengenai monografi desa Ngoresan. Dikarenakan sudah cukup lama, saya bergegas pulang dan mengucapkan terimakasih serta mengucapkan salam.

FIELD-NOTE

Kode : 02
 Tema/Topik : Wawancara
 Informan : Bapak Desi Sarwanto (Ketua RT 02 RW 17 Jebres)
 Tempat : Rumah Bapak Desi Sarwanto
 Hari/Tanggal : Kamis, 8 September 2022

Pukul 19.30 malam saya menuju rumah Bapak Desi Sarwanto selaku ketua RT 02 RW 17 Jebres. Pada hari itu yaitu hari Kamis beliau sedang berada di rumah karena jadwal masuk kerjanya siang. Saya terus terang menyampaikan maksud dan tujuan saya datang kerumah beliau yaitu untuk meminta ijin melakukan penelitian di desa ini. Beliau dengan senang hati memberikan ijin kepada saya untuk meneliti di dusun ini sekaligus membantu apa saja yang saya butuhkan.

Kemudian saya bertanya jumlah yang menjadi orang tua *single parent* di desa Ngoresan, lalu beliau menjelaskan bahwasanya yang menjadi orang tua *single parent* di desa ini ada 18 orang yaitu 10 diantaranya sudah berusia lanjut, 3 diantaranya diakibatkan *single parent* karena perceraian dan anak-anak sudah taman SMA, dan 5 diantaranya diakibatkan kematian pasangannya yang masih memiliki anak sekolah. Setelah itu kami berbincang-bincang panjang lebar baik mengenai keadaan penduduk dan lain sebagainya.

Pada hari itu saya sekaligus mewawancarai beliau mengenai perihal yang berkaitan dengan penelitian saya.

P : Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga *single parent* pada proses pembinaan moral terhadap anak ?

I : Menurut saya dalam pola asuh keseharian seorang *single parent* tetap bisa berjalan seperti pada umumnya, mereka orang tua *single parent* tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di desa ini seorang orang tua *single parent* tetap bekerja walaupun hanya seorang buruh dan pekerjaan lainnya.

P : Moral anak keluarga *single parent* sehari-hari seperti apa ?

- I : *Sae mbak*, mboten nakal, karena terbiasa ketemu di tempat sholat jadi akhlaknya ya baik.
- P : Gambaran kegiatan keagamaan masyarakat desa Ngoresan seperti apa ?
- I : Keagamaan desa ini ya seperti yasinan rutin, setiap minggunya ada khusus untuk ibu-ibu dan juga bapak-bapak mengaji. Sedangkan untuk setiap bulannya ada pengajian se-jebres timur. Sedangkan untuk kegiatan TPQ anak-anak di desa ini yaitu di Masjid Padirah yang kurang lebih ada 30 santri.
- P : Bagaimana gambaran secara umum keadaan sosial masyarakat desa Ngoresan RT 02 RW 17 ini ?
- I : Keadaan sosial ini menurut saya menengah ke atas mbak. Dikarenakan kebutuhan ekonominya dengan penghasilan rata-rata disini yang bisa mencukupi kebutuhan sehar-hari. Pendidikan akhirnya mayoritas tamat SMA hanya beberapa saja yang tidak lulus sekolah. Sedangkan untuk masyarakatnya ya setiap ada kegiatan mereka pada aktif dalam lingkungan desa Ngoresan khususnya.

Dari wawancara di atas bahwasanya pola asuh yang diterapkan pada keluarga *single parent* tetap bisa berjalan dengan baik dalam pembinaan moral anak walaupun hanya dilakukan oleh seorang diri orang tua saja. Moral anakpun terbukti tetap memiliki akhlak yang baik.

Setelah selesai wawancara, lalu saya berpamitan untuk pulang dan tidak lupa mengucapkan terima kasih serta salam. Beliau Bapak Desi Sarwanto mengantarkan saya sampai kedepan rumah sambil menunjukkan arah rumah keluarga yang terdapat orang tua *single parent*.

FIELD-NOTE

Kode : 01
 Tema/Topik : Wawancara
 Subyek : Bapak Trimo Asmoro
 Tempat : Rumah Bapak Trimo Asmoro
 Hari/Tanggal : Selasa, 20 September 2022

Malam itu pukul 18.30 WIB hari Selasa saya berada di rumah Bapak Trimo Asmoro untuk melakukan wawancara dengan Bapak Trimo Asmoro. Saat itu, saya mengobrol dengan Bapak Trimo Asmoro yang sedang beristirahat dan bersantai meminta izin untuk meneliti Bapak Trimo Asmoro. Saya memberikan beberapa pertanyaan mengenai perihal yang berkaitan dengan penelitian saya :

- P : Sejak kapan Bapak Trimo Asmoro memiliki status *single parent* pak ?
 S : Saya sudah sejak tahun 2019 mbak. Lebih tepatnya tanggal 3 September 2019.
 P : Apa faktor yang melatarbelakangi Bapak Trimo Asmoro memiliki status *single parent* ?
 S : Faktor yang melatarbelakangi itu, istri saya sakit mbak. Sakitnya dulu itu kelenjar getah bening di bagian paha mbak.
 P : Bagaimana cara Bapak Trimo Asmoro dalam mendidik anak supaya memiliki moral yang baik ?
 S : Pertama saya menerapkan tata krama mbak seperti bergaul atau berbicara ya harus tau umur berperannya bagaimana. Kedua tentang akidah terutama dalam ibadahnya, kalau ibadah biasanya saya memberikan contoh didiri sendiri yang harus dilakukan dihadapan anak. Ketiga pembelajaran namun disini saya kurang mbak soalnya pelajaran sekarang sudah susah.
 P : Moral apa saja yang diinginkan Bapak Trimo Asmoro pada diri anak ?
 S : Yang jelas akhlakul karimah.
 P : Tindakan apa saja yang digunakan supaya anak memiliki karakter dan moral yang baik ?

- S : Saya memberikan nasehat dan diarahkan.
- P : Bagaimana cara Bapak Trimo Asmoro gunakan dalam memberikan pendidikan moral pada anak ketika di luar rumah ?
- S : Harus lebih dewasa dalam hal pola pikir dan jangan bergaul dengan teman yang memiliki akhlak yang kurang.
- P : Adakah penerapan hukuman pada anak jika tidak patuh terhadap orang tua ?
- S : Saya biasanya menasehati dan tidak pernah main tangan.
- P : Bagaimana cara Bapak Trimo Asmoro dalam membentengi anak dari pergaulan yang kurang baik ?
- S : Bergaul tidak boleh dengan orang yang tidak baik dan memilah milih teman.
- P : Bagaimana tingkat kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah dan belajar ?
- S : Untuk ibadah lebih fleksibel mbak kalau ditekankan tidak mau anak-anak saya. Belajar sering anak-anak sendiri mencari tahu sendiri.
- P : Dalam proses pengasuhan dalam keluarga, apakah hanya dilakukan Bapak Trimo Asmoro sendiri atau dibantu saudara lain ?
- S : Cuman sendiri.
- P : Adakah aturan yang diterapkan dalam keluarga Bapak Trimo Asmoro ? Kalau ada, sebutkan apa saja ?
- S : Ada. Kalau anak-anak main di malam hari maksimal jam 9 atau jam 10 malam. Kalau melanggar aturan hanya dinasehati.
- P : Bagaimana kemampuan yang dimiliki anak setelah Bapak Trimo Asmoro memberikan pendidikan moral tersebut ?
- S : Dua anak saya itu berbeda-beda mbak. Anak yang pertama itu susah dikasih tahu dalam hal apa saja baik dari ibadah sampai belajar. Sedangkan, anak kedua sudah mapan sendiri.

Setelah selesai wawancara, tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Trimo Asmoro sudah memberikan waktu luang dan memberikan jawaban dari

beberapa pertanyaan yang saya ajukan kepada beliau. Setelah itu, saya berpamitan untuk beristirahat dan tidur.

FIELD-NOTE

Kode : 02
 Tema/Topik : Wawancara
 Subyek : Ibu Inni Ariyanti
 Tempat : Rumah Ibu Inni Ariyanti
 Hari/Tanggal : Kamis, 6 Oktober 2022

Siang itu pukul 14.00 WIB hari Kamis saya berada di rumah Ibu Inni Ariyanti untuk melakukan wawancara dengan Ibu Inni Ariyanti. Kebetulan di hari itu Ibu Inni Ariyanti sedang libur bekerja sehingga bisa leluasa untuk mengobrol lebih detail dengan beliau. Saat itu, saya mengobrol dengan Ibu Inni Ariyanti yang sedang beristirahat dan bersantai meminta ijin untuk meneliti Ibu Inni Ariyanti. Saya memberikan beberapa pertanyaan mengenai perihal yang berkaitan dengan penelitian saya :

- P : Sejak kapan Ibu Inni Ariyanti memiliki status *single parent* bu ?
 S : Saya sudah sejak tahun 2021 mbak.
 P : Apa faktor yang melatarbelakangi Ibu Inni Ariyanti memiliki status *single parent* ?
 S : Faktornya suami saya sakit mbak. Sakitnya komplikasi mbak sudah dari 2018.
 P : Komplikasi apa saja bu kalau boleh tahu ?
 S : Ini mbak sakitnya itu awal mula kakinya kerasa sakit sampai saya disuruh mijitin sampai tidur suami saya. Diperiksakan di dokter ternyata baru ketahuan akhir tahun 2020 kalau suami ada pengapuran di kaki, punya penyakit gula juga mbak. Lalu menjalar sampai ke paru-paru jadi kondisi tubuh suami kurus mbak.
 P : Bagaimana cara Ibu Inni Ariyanti dalam mendidik anak supaya memiliki moral yang baik ?
 S : Pertama saya sering memberikan nasehat kalau *ngeyel* dikasari sampai saya bentak. Kedua kasih pesan supaya selalu rukun satu saudara. Ketiga kalau punya salah harus diakui supaya tanggung jawab mbak. Keempat setidak

mampu-mampunya kita tidak boleh ngambil milik orang lain. Kelima selalu mengingatkan ke anak supaya belajar ke agama untuk berangkat TPQ, Majelis Ilmu atau sekolah di pondok pesantren.

P : Moral apa saja yang diinginkan Ibu Inni Ariyanti pada diri anak ?

S : Yang paling penting menghargai orang yang lebih tua dan punya rasa tanggung jawab mbak.

P : Tindakan apa saja yang digunakan supaya anak memiliki karakter dan moral yang baik ?

S : Saya mencoba memenuhi kebutuhan anak supaya bisa mencukupi keperluan anak mbak. Sama meminta orang lain kalau anak saya nakal atau berperilaku salah untuk menasehatinya supaya membantu saya untuk mendidik anak saya.

P : Bagaimana cara Ibu Inni Ariyanti gunakan dalam memberikan pendidikan moral pada anak ketika di luar rumah ?

S : Jangan emosi, jangan mencari gara-gara, dan jangan sampai jadi pelaku kesalahan.

P : Adakah penerapan hukuman pada anak jika tidak patuh terhadap orang tua ?

S : Ada mbak. Pertama tidak boleh pegang hp sebelum belajar. Kedua tidak boleh jajan sebelum bersihin kamar. Ketiga tidak boleh makan sebelum mandi. Keempat kalau salah satu berantem antar saudara maka semua anak-anak saya harus menanggung semua.

P : Bagaimana cara Ibu Inni Ariyanti dalam membentengi anak dari pergaulan yang kurang baik ?

S : Selalu memberikan gambaran, memberi contoh sebab akibat, dan jika teman berbuat salah jangan ikut campur dan tidak boleh dicontoh.

P : Bagaimana tingkat kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah dan belajar ?

S : Untuk ibadah belum ada yang patuh mbak cuman arif saja anak laki-laki saya yang rajin untuk sholat di masjid.

P : Dalam proses pengasuhan dalam keluarga, apakah hanya dilakukan Ibu Inni Ariyanti sendiri atau dibantu saudara lain ?

S : Cuman sendiri.

P : Adakah aturan yang diterapkan dalam keluarga Ibu Inni Ariyanti ? Kalau ada, sebutkan apa saja ?

S : Ada. Mengerjakan tugas masing-masing kalau tidak dikerjakan tidak boleh pegang hp.

P : Bagaimana kemampuan yang dimiliki anak setelah Ibu Inni Ariyanti memberikan pendidikan moral tersebut ?

S : Arif memiliki rasa takut mbak. Kalau Desta *dablek dan ngeyel*. Kalau Raysya dan Silvi memiliki rasa kasihan.

Setelah selesai wawancara, tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Inni Ariyanti sudah memberikan waktu luang dan memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan yang saya ajukan kepada beliau. Setelah itu, saya berpamitan untuk beristirahat dan tidur.

FIELD-NOTE

Kode : 03
 Tema/Topik : Wawancara
 Subyek : Ibu Yeni Zustia
 Tempat : Rumah Ibu Yeni Zustia
 Hari/Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2022

Pagi itu pukul 09.00 WIB hari Rabu saya berada di rumah Ibu Inni Ariyanti untuk melakukan wawancara dengan Ibu Yeni Zustia. Kebetulan di jam itu Ibu Yeni Zustia sedang berada di rumah beristirahat sebentar sebelum berjualan sehingga saya meminta ijin untuk meneliti Ibu Yeni Zustia. Saya memberikan beberapa pertanyaan perihal yang berkaitan dengan penelitian saya :

- P : Sejak kapan Ibu Yeni Zustia memiliki status *single parent* bu ?
- S : Saya sudah sejak tahun 2019 mbak. Untuk tanggalnya 28 Desember 2019.
- P : Apa faktor yang melatarbelakangi Ibu Yeni Zustia memiliki status *single parent* ?
- S : Faktornya suami saya sakit lambung akut. Penyakitnya baru-baru tahu 1 bulan sebelum suami meninggal mbak.
- P : Bagaimana cara Ibu Yeni Zustia dalam mendidik anak supaya memiliki moral yang baik ?
- S : Peran saya kan sekarang sudah 2 ya mbak bila. Jadi antara cari nafkah dan mendidik anak saya usahakan seimbang jadi saya tetap bekerja dengan catatan tidak boleh meninggalkan sholat lima waktu. Kalau mendidik anak, saya awalnya selalu memberikan *wejangan-wejangan* kepada anak contohnya kalau main terdengar adzan harus pulang. Kedua memberikan pengertian ke anak daan dicontohkan. Ketiga jajan diberikan kasih uang tapi dikasih contohnya. Keempat kemandirian menabung.
- P : Moral apa saja yang diinginkan Ibu Yeni Zustia pada diri anak ?

- S : Yang paling penting kejujuran kalau saya mbak kalau salah harus bilang dan tidak boleh berbohong. Kedua tanggung jawab contohnya menaruh tas ditempatnya. Ketiga mandiri supaya tidak bergantung sama saya.
- P : Tindakan apa saja yang digunakan supaya anak memiliki karakter dan moral yang baik ?
- S : Saya mencoba membiarkan anak untuk tumbuh dan berkembang di dunianya masing-masing namun dengan catatan tetap dipantau setiap perilaku yang dilakukan anak.
- P : Bagaimana cara Ibu Yeni Zustia gunakan dalam memberikan pendidikan moral pada anak ketika di luar rumah ?
- S : Dengan contoh boleh bermain cuman kalau sudah di rumah minta belikan mainan seperti temannya atau gaya hidup yang lainnya tentunya saya akan beri ketegasan mbak.
- P : Adakah penerapan hukuman pada anak jika tidak patuh terhadap orang tua ?
- S : Ada mbak. Hukumannya tidak diberi uang jajan.
- P : Bagaimana cara Ibu Yeni Zustia dalam membentengi anak dari pergaulan yang kurang baik ?
- S : Mohon maaf ya mbak kalau ini saya lebih melihat pengasuhan dari orang tua ke anaknya jadi saya memilah milih menurut saya anak itu baik atau tidak dengan pengasuhan orang tuanya. Kek gini aku lakuin bukan karena sok-sok an sayanya mbak cuman demi masa depan anak kalau bergaul dengan teman yang memiliki pengasuhan yang tidak baik tentu saya larang dengan memanggil anak menyuruhnya untuk pulang.
- P : Bagaimana tingkat kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah dan belajar ?
- S : Alhamdulillah mbak tepat waktu soalnya kalau nggak mau berangkat sholat saya sering bernada tinggi hehe kadang malah saya cubit *saking jengkelnya*.
- P : Dalam proses pengasuhan dalam keluarga, apakah hanya dilakukan Ibu Yeni Zustia sendiri atau dibantu saudara lain ?

S : Dibantu mbak kadang sama neneknya anak-anak. Jadi Ibu Mertua saya yang sering bantuin saya.

P : Adakah aturan yang diterapkan dalam keluarga Ibu Yeni Zustia ? Kalau ada, sebutkan apa saja ?

S : Ada pastilah. Bermain tidak boleh pulang lebih dari jam 15.00 segera pulang kemudian berangkat mengaji. Kedua belajar setelah maghrib cukup 15 menit atau 20 menit saja.

P : Bagaimana kemampuan yang dimiliki anak setelah Ibu Yeni Zustia memberikan pendidikan moral tersebut ?

S : *Alhamdulillah* semua mengikuti dan nurut.

Setelah selesai wawancara, tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yeni Zustia sudah memberikan waktu luang dan memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan yang saya ajukan kepada beliau. Setelah itu, saya berpamitan untuk beristirahat dan tidur.

FIELD-NOTE

Kode : 04
 Tema/Topik : Wawancara
 Informan : Inas Nuha Taqiyah (Anak Bapak Trimmo Asmoro)
 Tempat : Rumah Bapak Trimmo Asmoro
 Hari/Tanggal : Selasa, 20 September 2022

Sore itu pukul 17.00 WIB hari Selasa saya berada di rumah Bapak Trimmo Asmoro untuk melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Inas Nuha Taqiyah. Kebetulan di jam itu Inas sudah pulang sekolah dan beristirahat di rumah sehingga saya meminta ijin untuk melakukan wawancara penelitian dengan Inas Nuha Taqiyah. Saya memberikan beberapa pertanyaan perihal yang berkaitan dengan penelitian saya :

P : Sejak kapan bapak adik berstatus *single parent* ? Siapakah yang paling berperan dalam pembinaan ibadah, ngaji, dan belajar ?

I : Sejak 3 September 2019.

P : Bagaimana pendidikan akhlak yang diberikan bapak ?

I : Yang paling penting akhlak sih mbak tentang sholat, mengaji, dan adab-adab.

P : Kan adik sebagai perempuan tentu ada rasa bingung tentang masa pubertas yang sekarang sudah adik alami, nah adik mempelajari hal itu dari mana ?

I : Kalau soal puber biasanya aku cari-cari artikel mbak soalnya malu kalau nanya ke ayah.

P : Jika sedang di rumah lebih sering dengan bapak atau saudara yang lain ?

I : Sering sama ayah mbak.

P : Adakah peraturan yang diterapkan dalam keluarga ?

I : Ada. Main maksimal jam 8 atau 9 malam.

P : Hukuman apa saja yang dilakukan bapak ketika adik melanggar aturan yang berlaku di rumah ?

I : Kalau melanggar biasanya tidak ada hukuman mbak.

- P : Upaya apa yang dilakukan orang tua dalam membimbing dan mengasuh adik ?
- I : Biasanya ayah kasih tau lewat lisan mbak, kadang juga kasih artikel-artikel gitu, sama diterapin di depan anak.
- P : Dalam kebutuhan sehari-hari dipenuhi oleh bapak atau dibantu oleh siapa ?
- I : Ayah lah.
- P : Ketika belajar pada malam hari apakah bapak mendampingi adik belajar ?
- I : Enggak.
- P : Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga bapak pada proses pendidikan moral pada anak ?
- I : Secara dicontohin mbak sama dikasih nasehat dari lisan ayah.

FIELD-NOTE

Kode : 05
 Tema/Topik : Wawancara
 Informan : Desta Setya Damayanti (Anak Ibu Inni Ariyanti)
 Tempat : Rumah Ibu Inni Ariyanti
 Hari/Tanggal : Kamis, 6 Oktober 2022

Sore itu pukul 16.00 WIB hari Kamis saya berada di rumah Ibu Inni Ariyanti untuk melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Desta Setya Damayanti. Kebetulan di jam itu Desta sudah pulang sekolah dan beristirahat di rumah sehingga saya meminta ijin untuk melakukan wawancara penelitian dengan Desta Setya Damayanti. Saya memberikan beberapa pertanyaan perihal yang berkaitan dengan penelitian saya :

P : Sejak kapan ibu adik berstatus *single parent* ? Siapakah yang paling berperan dalam pembinaan ibadah, ngaji, dan belajar ?

I : Dari 2021. Ibu sama atong mbak.

P : Bagaimana pendidikan akhlak yang diberikan ibu ?

I : Ibu lebih menerapkan sikap rajin, menghargai orang yang lebih tua, jujur, tidak boleh mengambil hak orang lain, dan kalau tidak tahu artinya tidak boleh ngomong.

P : Jika sedang di rumah lebih sering dengan ibu atau saudara yang lain ?

I : Saudara mbak adik-adikku lebih tepatnya soalnya ibu kerja.

P : Adakah peraturan yang diterapkan dalam keluarga ?

I : Ada mbak banyak.

P : Hukuman apa saja yang dilakukan ibu ketika adik melanggar aturan yang berlaku di rumah ?

I : Tidak boleh main hp, dimarahi, dan kadang nyubit sama jower mbak.

P : Upaya apa yang dilakukan orang tua dalam membimbing dan mengasuh adik ?

- I : Pertama ibu selalu mengingatkan untuk sholat. Kedua selalu mengusahakan mencari uang untuk membeli buku sekolah.
- P : Dalam kebutuhan sehari-hari dipenuhi oleh ibu atau dibantu oleh siapa ?
- I : Ibu mbak cuman ada bantuan dari saudara-saudara juga.
- P : Ketika belajar pada malam hari apakah ibu mendampingi adik belajar ?
- I : Enggak biasanya didampingi sama internet kalau bisa berusaha sendiri.
- P : Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga ibu pada proses pendidikan moral pada anak ?
- I : Membiasakan sholat agar dapat mendoakan ayah. Kalau di luar rumah harus menghormati orang lain tidak boleh nakal.

FIELD-NOTE

Kode : 06
 Tema/Topik : Wawancara
 Informan : Muhammad Ali Al Fatih (Anak Ibu Yeni Zustia)
 Tempat : Rumah Yeni Zustia
 Hari/Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2022

Sore itu pukul 15.30 WIB hari Rabu saya berada di rumah Ibu Yeni Zustia untuk melakukan wawancara dengan anak beliau yang bernama Muhammad Ali Al Fatih. Kebetulan di jam itu Ali sudah pulang sekolah dan selesai belajar dari TPQ Yayasan sehingga saya meminta ijin untuk melakukan wawancara penelitian dengan Muhammad Ali Al Fatih. Saya memberikan beberapa pertanyaan perihal yang berkaitan dengan penelitian saya :

- P : Sejak kapan ibu adik berstatus *single parent* ? Siapakah yang paling berperan dalam pembinaan ibadah, ngaji, dan belajar ?
- I : 28 Desember 2019.
- P : Bagaimana pendidikan akhlak yang diberikan ibu ?
- I : Ibu selalu mengingatkan kunci yang utama untuk selalu jujur mbak. Selain itu harus mandiri dan punya rasa tanggung jawab.
- P : Jika sedang di rumah lebih sering dengan ibu atau saudara yang lain ?
- I : Sama ibu dan nenek mbak.
- P : Adakah peraturan yang diterapkan dalam keluarga ?
- I : Ada mbak. Jika sudah terdengar adzan harus segera pulang dan melaksanakan sholat.
- P : Hukuman apa saja yang dilakukan ibu ketika adik melanggar aturan yang berlaku di rumah ?
- I : Awalnya biasanya ibu marah-marah dengan nada tinggi, kalau saya masih malas-malasan ibu mencubit dan menjewer.

- P : Upaya apa yang dilakukan orang tua dalam membimbing dan mengasuh adik ?
- I : Ibu selalu memberikan waktu luang habis maghrib mbak buat ngobrol bertiga menanyakan kegiatan seharian ngapain aja di sekolah gitu.
- P : Dalam kebutuhan sehari-hari dipenuhi oleh ibu atau dibantu oleh siapa ?
- I : Sama Ibu.
- P : Ketika belajar pada malam hari apakah ibu mendampingi adik belajar ?
- I : Ya mbak ibu selalu mendampingi kalau belajar.
- P : Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga ibu pada proses pendidikan moral pada anak ?
- I : Ibu sering sekali kasih *wejangan-wejangan* nasehat, pengertian, dan selalu mengingatkan hal baik dan buruk mbak.

FIELD-NOTE

Kode : 07
 Tema/Topik : Wawancara
 Informan : Ibu Hesti (Tetangga Bapak Trimo Asmoro)
 Tempat : Rumah Ibu Hesti
 Hari/Tanggal : Senin, 26 September 2022

Malam itu pukul 18.15 WIB hari Senin saya berada di rumah Ibu Hesti untuk melakukan wawancara dengan tetangga Bapak Trimo Asmoro. Kebetulan di jam itu Ibu Hesti sedang bersantai sambil melihat tv sehingga saya meminta ijin untuk melakukan wawancara penelitian dengan beliau. Saya memberikan beberapa pertanyaan perihal yang berkaitan dengan penelitian saya :

- P : Sejak kapan Ibu Hesti mengenal Bapak Trimo Asmoro ?
 I : Sudah lama sejak Bapak Trimo sudah menikah.
 P : Bagaimana perannya sebagai orang tua yang mengurus anaknya sebagai orang tua tunggal ?
 I : Bagus bisa melaksanakan keduanya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari pokoknya bisa segala hal.
 P : Bagaimana latar belakang keluarganya ?
 I : Bagus. Untuk agama dan lain-lainnya bagus.
 P : Bagaimana pola asuh yang diberikan untuk anaknya ?
 I : Menerapkan rasa tanggung jawab dan kejujuran.
 P : Apakah yang anda ketahui tentang moral ?
 I : Karakter, sifat. *Aku durung ngerti detail mbak.*
 P : Apa yang diajarkannya untuk menanamkan moral kepada anaknya ?
 I : Biasanya melaksanakan puasa, sholat, mengaji, dan Pendidikan Agama yang lainnya dalam hal memberikan sekolah islami untuk anaknya.

FIELD-NOTE

Kode : 08
 Tema/Topik : Wawancara
 Informan : Ibu Nova (Tetangga Ibu Inni Ariyanti)
 Tempat : Rumah Ibu Nova
 Hari/Tanggal : Kamis, 6 Oktober 2022

Sore itu pukul 16.15 WIB hari Kamis saya berada di rumah Ibu Nova untuk melakukan wawancara dengan tetangga Ibu Inni Ariyanti. Kebetulan di jam itu Ibu Nova sedang bersantai duduk di depan rumah dengan anak kecilnya sehingga saya meminta ijin untuk melakukan wawancara penelitian dengan beliau. Saya memberikan beberapa pertanyaan perihal yang berkaitan dengan penelitian saya :

- P : Sejak kapan Ibu Nova mengenal Ibu Inni Ariyanti ?
 I : Sudah lama sejak Ibu Inni menikah.
 P : Bagaimana perannya sebagai orang tua yang mengurus anaknya sebagai orang tua tunggal ?
 I : Menurut saya lebih sering tidak di rumah mbak soalnya kerja mencari nafkah.
 P : Bagaimana latar belakang keluarganya ?
 I : Kurang baik mbak, pedoman agamanya kurang.
 P : Bagaimana pola asuh yang diberikan untuk anaknya ?
 I : Mungkin ada ketegasan sendiri kalau anak ngeyel dan membantah.
 P : Apakah yang anda ketahui tentang moral ?
 I : Moral itu perilaku, sikap.
 P : Apa yang diajarkannya untuk menanamkan moral kepada anaknya ?
 I : Mungkin perihal sholat mbak sama mengaji.

FIELD-NOTE

Kode : 09
 Tema/Topik : Wawancara
 Informan : Ibu Erni Erdyanti (Tetangga Ibu Yeni Zustia)
 Tempat : Rumah Ibu Erni Erdyanti
 Hari/Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2022

Siang itu pukul 13.45 WIB hari Rabu saya berada di rumah Ibu Erni Erdyanti untuk melakukan wawancara dengan beliau selaku tetangga Ibu Yeni Zustia. Kebetulan di jam itu Ibu Erni sedang bersantai sambil melihat tv sesudah membuatkan pesanan roti tart sehingga saya meminta ijin untuk melakukan wawancara penelitian dengan beliau. Saya memberikan beberapa pertanyaan perihal yang berkaitan dengan penelitian saya :

- P : Sejak kapan Ibu Erni mengenal Ibu Yeni Zustia ?
 I : Sudah lama sejak Ibu Yeni Zustia menikah.
 P : Bagaimana perannya sebagai orang tua yang mengurus anaknya sebagai orang tua tunggal ?
 I : Bagus bisa melaksanakan antara mencari nafkah dan mendidik anak.
 P : Bagaimana latar belakang keluarganya ?
 I : Keluarganya bagus namun Ibu Yeni Zustia seorang anak *broken home*.
 P : Bagaimana pola asuh yang diberikan untuk anaknya ?
 I : Bagus selalu menanamkan kejujuran kepada anak.
 P : Apakah yang anda ketahui tentang moral ?
 I : Moral ya tingkah laku dan sikap, sopan santun.
 P : Apa yang diajarkannya untuk menanamkan moral kepada anaknya ?
 I : Lebih menekankan untuk sholat, mengaji, dan bahkan perilaku-perilaku hormat kepada orang yang lebih tua.

FIELD-NOTE

Kode : 01
Tema/Topik : Observasi
Subyek : -
Tempat : Desa Ngoresan
Hari/Tanggal : Kamis, 20 Oktober 2022

Pada hari itu setelah saya melakukan wawancara kepada Ibu Erni Erdyanti lalu saya melanjutkan dengan berkeliling desa Ngoresan untuk mengetahui keadaan desanya sekaligus mengetahui keberadaan desa Ngoresan secara mendalam.

Saya melihat-lihat dengan menggunakan sepeda motor sekaligus berkeliling guna mengetahui keadaan penduduk mulai dari aktivitas penduduk dan keadaan sosial lainnya. Tidak lupa saya sekaligus mencari rumah keluarga yang memiliki orang tua *single parent*.

Saya bertanya dengan salah satu warga siapa saja yang memiliki status *single parent*, beliau sangat ramah kepada saya dengan menyebutkan beberapa nama yang memiliki status keluarga *single parent*. Beliau menjelaskan letak Desa Ngoresan bahwasanya sebelah Timur adalah Desa Kaplingan, sebelah Barat wilayah Panggung rejo, sebelah Utara Wilayah Mojosongo, dan sebelah Selatan Wilayah Pucang sawit.

Setelah mengetahui akhirnya saya pulang dan saya kembali ke rumah pada hari itu juga dan kembali pada hari selanjutnya.

FIELD-NOTE

Kode : 02
Tema/Topik : Observasi
Subyek : Bapak Trimmo Asmoro dan Inas (anak)
Tempat : Rumah Bapak Trimmo Asmoro
Hari/Tanggal : Selasa, 20 September 2022

Siang itu pukul 13.00 WIB hari Selasa saya sampai di rumah Bapak Trimmo Asmoro. Saya datang untuk wawancara sekaligus observasi.

Pada saat itu Bapak Trimmo Asmoro baru saja pulang dari bekerja. Setelah itu saya diminta untuk masuk ke dalam dan Bapak Trimmo mempersilahkan untuk duduk. Bapak Trimmo memintaa ijin untuk bersih-bersih sebentar dikarenakan pulang dari bekerja mengangkut sampah. Setelah beberapa lama kemudian, Bapak Trimmo menghampiri dan duduk di ruang tamu. Saya mewawancarai tentan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian saya.

Hingga tepat waktu menunjukkan pukul 16.00 Bapak Trimmo menjemput Inas dan absensi di Kelurahan Jebres. Setelah sampai di rumah Inas melepas sepatunya dan langsung di taruh di rak sepatunya. Inas masuk kerumah mengucapkan salam lalu berjabat tangan dengan saya. Ia melepaskan kerudung dan tasnya di atas di kamarnya dan ijin untuk mandi dulu. Tidak lama kemudian Bapak Trimmo masuk ke rumah dan menawarkan Inas untuk makan terlebih dahulu

Saat itu saya mengobrol dengan Inas, tapi memang sifatnya yang lumayan pemalu. Ketika saya menanyakan tentang cita-cita Inas Bapak Trimmo Asmoro mendukung jawaban Inas jika menginginkan cita-citanya menjadi Guru dan tidak memaksakan kehendak sesuai keinginan orang tuanya.

FIELD-NOTE

Kode : 03
Tema/Topik : Observasi
Subyek : Ibu Inni Ariyanti dan Desta (anak)
Tempat : Rumah Ibu Inni Ariyanti
Hari/Tanggal : Kamis, 6 Oktober 2022

Observasi pertama dikeluarga Ibu Inni Ariyanti yaitu pada hari Kamis pukul 13.00 WIB. Pada hari itu adalah hari pertama meminta ijin melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua *single parent*. Beliau memberikan ijin kepada saya. Pada saat itu juga saya melakukan wawancara dengan beliau. Kita berbincang-bincang banyak lebar mengenai pola asuh dan moral anak.

Tidak lama kemudian waktu menunjukkan pukul 13.30 WIB. Dimana anak-anak waktunya pulang sekolah. Tidak membutuhkan waktu yang lama Desta sampai di rumah. Saya mengamati perilakunya pada saat itu. Saya melihat ketika sesampainya di rumah, Desta melepas sepatu dan langsung menaruh sepatu di rak sepatu dekat pintu rumah. Lalu masuk ke rumah mengucapkan salam dan mengetahui sedang ada tamu ia menghampiri saya dan berjabat tangan.

Karena Ibu Inni Ariyanti tinggal bersama empat orang anaknya ketika saya wawancara beliau, anak nomer tiga dan empat sedang menonton tv dan bermain sendiri. Lalu beliau memerintahkan kepada Desta untuk menemani adiknya yang sedang melihat tv, ia pun melaksanakan perintah ibunya dengan cepat.

FIELD-NOTE

Kode : 04
Tema/Topik : Observasi
Subyek : Ibu Yeni Zustia dan Ali (anak)
Tempat : Rumah Ibu Yeni Zustia
Hari/Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2022

Hari Rabu pukul 09.00 WIB saya datang dan mencoba menjelaskan maksud dan tujuan pada saat itu dan langsung diberikan ijin untuk melakukan penelitian. Saya langsung mewawancarai beliau sekaligus observasi keadaannya.

Pada saat itu sang anak sudah berangkat sekolah dan pulang pukul 12.00 siang. Saya lebih banyak berbincang panjang lebar dengan beliau mengenai tentang bagaimana kehidupan sehari-hari melakukan hidup sendirian sebagai seorang *single parent*. Waktu tidak terasa pukul 12.00 siang, Ali pulang ke rumah kemudian melepas sepatunya dan berjabat tangan dengan saya. Disitu terlihat bahwa anak Ibu Yeni Zustia menghormati tamu dan berperilaku sopan santun. Setelah beristirahat sebentar pukul 12.30 Ali langsung bersiap-siap untuk mengikuti TPQ Yayasan untuk mengaji. Melihat tingkah laku Ali yang pada saat itu setelah sholat ia bersiap-siap dan mengambil Al-Qur'an untuk berangkat mengaji ke TPQ.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Selasa, 20 September 2022

Wawancara dengan Bapak Trimo Asmoro



Kamis, 6 Oktober 2022

Wawancara dengan Ibu Inni Ariyanti



Rabu, 19 Oktober 2022

Wawancara dengan Ibu Yeni Zustia



Kamis, 8 September 2022

Wawancara dengan Bapak Desi Sarwanto (Ketua RT 02 RW 17 Jebres)



Senin, 26 September 2022

Wawancara dengan Ibu Hesti (Tetangga Bapak Trimo Asmoro)



Rabu, 19 Oktober 2022

Wawancara dengan Ibu Erni Erdyanti (Tetangga Ibu Yeni Zustia)



Selasa, 20 September 2022

Wawancara dengan Inas Nuha (Anak Bapak Trimo Asmoro)



Kamis, 6 Oktober 2022

Wawancara dengan Desta Setya (Anak Ibu Inni Ariyanti)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Salsabila
NIM : 183111021
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 28 Juli 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah (FIT)
Alamat : Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres,
Kabupaten Surakarta
Nama Ayah : Muslih
Nama Ibu : Siti Komariah
Email : hafidza28@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Ngoresan No. 80
(Lulus Tahun 2012)
2. SMP N 14 Surakarta
(Lulus Tahun 2015)
3. SMA Muhammadiyah 1 Surakarta
(Lulus Tahun 2018)
4. UIN Surakarta

C. Pengalaman Kerja

Bekerja di Lembaga Dakwah Majelis Mahir Qur'an
(Tahun 2021)